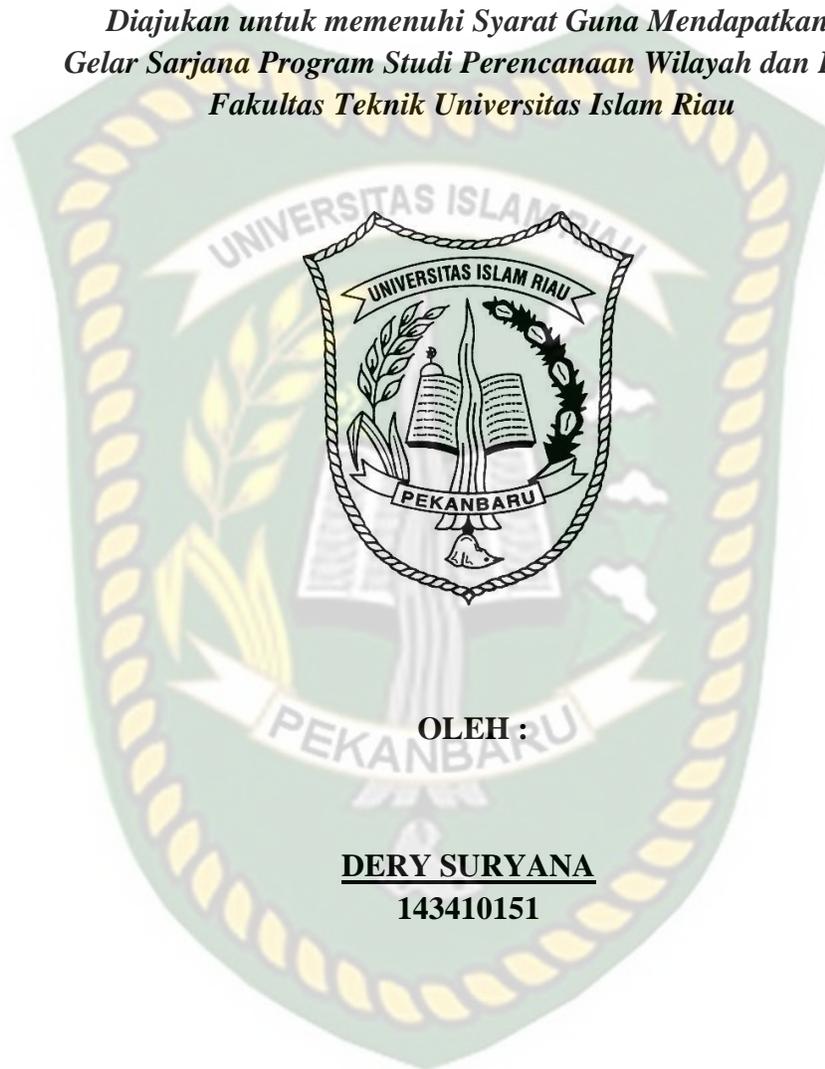


**ANALISIS PENGARUH MIGRASI TERHADAP PERKEMBANGAN KOTA
PEKANBARU BERDASARKAN SOSIAL KEPENDUDUKAN**

TUGAS AKHIR

*Diajukan untuk memenuhi Syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



OLEH :

DERY SURYANA
143410151

PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

ANALISIS PENGARUH MIGRASI TERHADAP PERKEMBANGAN KOTA PEKANBARU BERDASARKAN SOSIAL KEPENDUDUKAN

ABSTRAK

Perkembangan kota dapat ditinjau dari peningkatan aktivitas kegiatan sosial ekonomi dan pergerakan arus mobilitas penduduk. Pertambahan penduduk tidak hanya disebabkan oleh pertumbuhan secara alami, melainkan juga disebabkan oleh pertumbuhan akibat migrasi. Banyaknya perantau atau penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Pekanbaru menimbulkan berbagai macam persoalan. Seperti kepadatan penduduk dan pertumbuhan penduduk sehingga menimbulkan permasalahan kependudukan yang tidak seimbang di Kota Pekanbaru. Dengan hal tersebut, perlu mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penduduk melakukan migrasi dan melihat seberapa pengaruh migrasi terhadap perkembangan kota.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar peningkatan migrasi penduduk ke Kota Pekanbaru dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, menganalisis faktor pendorong dan faktor penarik yang menyebabkan terjadinya migrasi ke Kota Pekanbaru dengan menggunakan teknik analisis pembobotan, menganalisis penggunaan lahan terbangun di Kota Pekanbaru dengan menggunakan teknik analisis overlay melalui aplikasi *argis*, dan analisis seberapa besar pengaruh migrasi terhadap perkembangan Kota Pekanbaru dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana melalui aplikasi *SPSS*.

Hasil dari penelitian diketahui bahwa migrasi yang masuk ke Kota Pekanbaru terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, peningkatan migrasi masuk tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 66,41 % dari tahun sebelumnya di Kota Pekanbaru. Ada enam variabel yang menjadi faktor pendorong yang menyebabkan responden melakukan migrasi ke Kota Pekanbaru dan empat di antaranya setuju bahwa faktor tersebut sebagai penyebab responden melakukan migrasi. Faktor penarik dari enam variabel mendapatkan hasil bahwa responden setuju dan sangat setuju. Penggunaan lahan terbangun di Kota Pekanbaru pada tahun 2014 sampai dengan 2018 memiliki perubahan dengan luas sebesar 1.910 Ha dengan persentase 3,66 %, dan pengaruh migrasi terhadap perkembangan Kota Pekanbaru adalah tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas (migrasi masuk) dengan variabel terikat (perkembangan wilayah) di Kota Pekanbaru.

Kata Kunci : Pengaruh, Migrasi, Perkembangan, Kota, Sosial, Penduduk.

ANALYSIS OF MIGRATION EFFECT ON THE DEVELOPMENT OF PEKANBARU CITY BASED ON SOCIAL POPULATION

ABSTRACT

The development of the city can be seen from the increase in socioeconomic activities and the movement of population mobility. Population growth is not only caused by natural growth, but also due to migration. The large number of migrants or residents migrating to Pekanbaru City raises a variety of problems. Such as population density and population growth that causing unbalanced population problems in the city of Pekanbaru. With this in mind, it is necessary to examine what factors influence the population to migrate and see how migration influences city development.

The purpose of this study is to analyze the increased of population in Pekanbaru City by using quantitative descriptive analysis, analyzing the driving factors and pull factors that cause increasing of migration to Pekanbaru City by using Weighting analysis techniques, analyzing the use of built land in Pekanbaru City by using overlay analysis techniques through applications argis, and analysis of the major influence on the development of Pekanbaru city by using scaling analysis techniques and simple linear regression analysis through the application of SPSS.

The results of the study note that migration into Pekanbaru City increased quite significantly from 2014 to 2018. There are 6 variables that become the driving factors that cause respondents to migrate to Pekanbaru City and four of them agree that these factors are the cause of respondents migrate. The pull factors of the six variables get the results that the respondents agree and strongly agree. Land use built in Pekanbaru City in 2014 has an area of 36,305 Ha with a percentage of 56.85% and for land use built in 2018 has an area of 38,215 Ha with a percentage of 60.51% so that changes occur in the use of built land that is with an area of 1,910 Ha with a percentage of 3.66% in Pekanbaru City, and the effect of migration on the development of Pekanbaru City is that there is no influence of the independent variable (in-migration) on the dependent variable (regional development).

Keywords: Influence, Migration, Development, City, Social, Population.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji dan syukur Allah Subhanahu Wa ta’ala atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “**Analisis Pengaruh Migrasi Terhadap Perkembangan Kota Pekanbaru Berdasarkan Sosial Kependudukan**”. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata-1 di program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas teknik Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang berperan penting dalam penyusunan Tugas Akhir ini, yaitu :

1. Ayahanda **Deni Sufirman**, ibunda **Abriati Nawawi**, adek **Rama** dan **Fajar** yang sangat penulis cintai, sayangi dan hormati yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moril dan material doa, nasihat dan motivasi hingga sampai pada detik ini penulis tetap kuat dan akan terus melangkah hingga menyelesaikan studi.
2. Bapak **Dr. Eng. Muslim, ST., MT** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
3. Ibu **Puji Astuti, ST, MT** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau
4. Ibu **Rona Muliana, ST, MT** selaku Pembimbing I yang telah mendorong, membimbing, serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis.

5. Bapak **Faizan Dalilla, ST, M.Si** selaku Pembimbing II yang telah mendorong, membimbing, serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
6. Bapak **Ir. H. Firdaus, MP** yang telah banyak memberikan masukan – masukan terhadap peneliti sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kepada Staf Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
8. Seluruh staf dosen Tata Usaha Fakultas Teknik yang telah banyak membantu mempermudah penulis dalam pengurusan administrasi.
9. Teman seperjuangan keluarga Planologi 14-A yang telah memberikan motivasi dan membantu memberikan saran kepada penulis.

Semoga Tugas Akhir ini menjadi awal yang baik dalam melangkah bagi penulis dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepan dan dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Pekanbaru, 24 Agustus 2020

Penulis

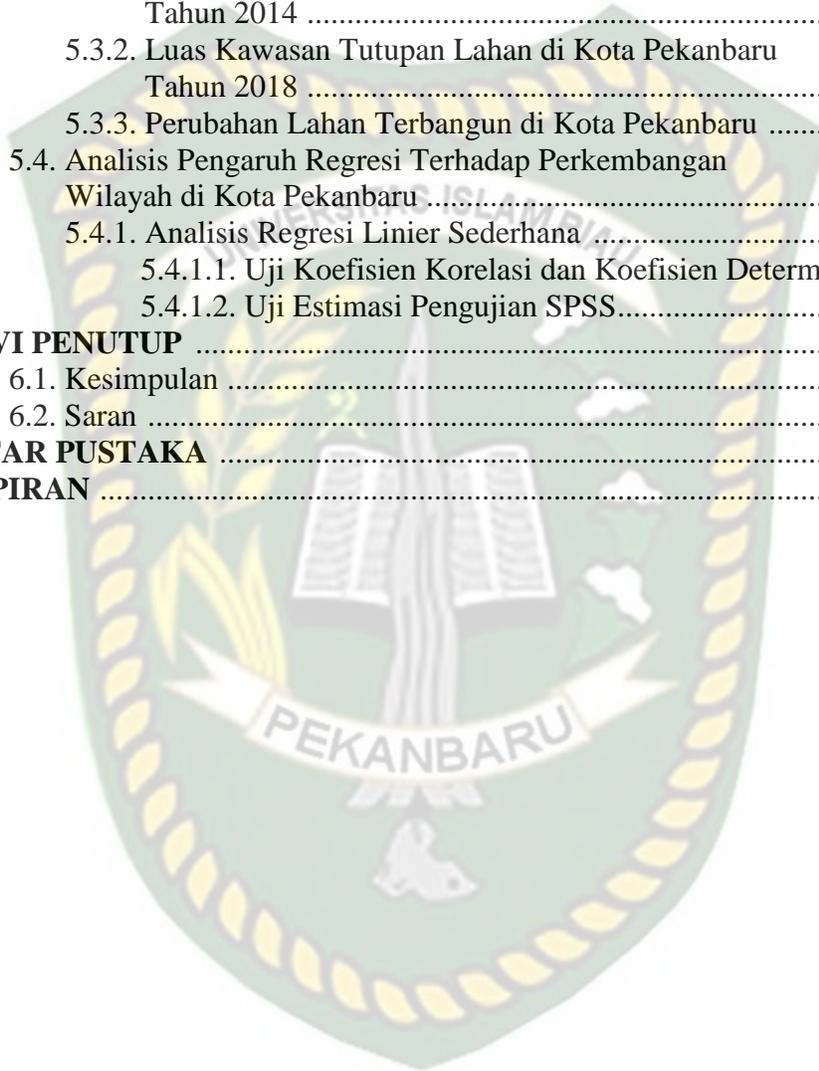
DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Pertanyaan Penelitian	6
1.4. Tujuan dan sasaran	7
1.4.1. Tujuan	7
1.4.2. Sasaran	7
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.6. Ruang Lingkup	8
1.6.1. Ruang Lingkup Wilayah	8
1.6.2. Ruang Lingkup Materi	9
1.7. Hipotesis Penelitian	9
1.8. Kerangka Berpikir	10
1.9. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1. Kajian Teori	15
2.1.1. Definisi Migrasi	15
2.1.2. Migrasi Berdasarkan Ruang dan Wilayah	16
2.2. Migrasi Internal	19
2.3. Definisi Urbanisasi	20
2.4. Definisi Mobilitas Penduduk	23
2.5. Faktor yang Mempengaruhi Migrasi	26
2.5.1. Karakteristik Migran	29
2.6. Kondisi Terhadap Migrasi	31
2.7. Pergerakan Penduduk dan Pola Migrasi	37
2.8. Definisi Kependudukan	37
2.8.1. Pertumbuhan Penduduk	38

2.8.2. Kepadatan Penduduk	39
2.9. Definisi Penggunaan Lahan	39
2.9.1. Transisi Perubahan Hutan	40
2.10. Indikator Perkembangan Wilayah	41
2.10.1. Definisi Perkembangan Kota	42
2.10.2. Sistem Perkotaan	45
2.10.3. Morfologi Kota	46
2.11. Migrasi Menurut Pandangan Islam	47
2.12. Review Penelitian Terdahulu	52
2.13. Sintesa Teori	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	60
3.1. Pendekatan Penelitian	60
3.2. Jenis Penelitian	60
3.3. Lokasi Penelitian	61
3.4. Waktu Pelaksanaan Penelitian	62
3.5. Bahan dan Alat Penelitian	62
3.6. Teknik Pengumpulan Data	63
3.7. Teknik Penentuan Jumlah Sampel	64
3.8. Variabel Penelitian	68
3.9. Teknik Analisa	69
3.9.1. Menganalisis Kependudukan	70
3.9.2. Menganalisis Sosial Kependudukan	71
3.9.2.1. Metode Pembobotan	71
3.9.3. Analisis Penggunaan Lahan	72
3.9.3.1. Teknik Overlay	72
3.9.4. Menganalisis Perkembangan Wilayah	73
3.9.4.1. Regresi Linier Sederhana	74
3.10. Matrik Tahapan Analisa	76

BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN	77
4.1. Gambaran Umum Wilayah Kota Pekanbaru	77
4.1.1. Sejarah Kota Pekanbaru	77
4.1.2. Luas dan kondisi Geografi	79
4.1.3. Kondisi Fisik Kota Pekanbaru	82
4.1.3.1. Kondisi Topografi	82
4.1.3.2. Kondisi Geologi	83
4.1.3.3. Klimatologi	83
4.1.4. Penggunaan Lahan	84
4.2. Gambaran Umum Kecamatan di Kota Pekanbaru	85
4.2.1. Gambaran Umum Kecamatan Tampan	85
4.2.2. Gambaran Umum Kecamatan Payung Sekaki	86
4.2.3. Gambaran Umum Kecamatan Bukit Raya	89
4.2.4. Gambaran Umum Kecamatan Marpoyan Damai	90
4.2.5. Gambaran Umum Kecamatan Tenayan Raya	93
4.2.6. Gambaran Umum Kecamatan Lima Puluh	95
4.2.7. Gambaran Umum Kecamatan Sail	96
4.2.8. Gambaran Umum Kecamatan Pekanbaru Kota	98
4.2.9. Gambaran Umum Kecamatan Sukajadi	100
4.2.10. Gambaran Umum Kecamatan Senapelan	102
4.2.11. Gambaran Umum Kecamatan Rumbai	104
4.2.12. Gambaran Umum Kecamatan Rumbai Pesisir	107
4.3. Kependudukan	109
4.3.1. Anggota Rumah Tangga	109
BAB V PEMBAHASAN	113
5.1. Mengidentifikasi Peningkatan Migrasi Masuk di Kota Pekanbaru Tahun 2014 – 2018	112
5.1.1. Peningkatan Migrasi Kota Pekannaru dari Tahun 2014-2018	111
5.1.2. Peningkatan Perkembangan Migrasi di Kota Pekanbaru	113

5.2. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat untuk Bermigrasi di Kota Pekanbaru Berdasarkan Sosial Kependudukan	115
5.2.1. Analisis Pembobotan	115
5.2.2. Faktor Pendorong	116
5.2.3. Faktor Penarik	125
5.3. Identifikasi Tutupan Lahan Kota Pekanbaru.....	134
5.3.1. Luas Kawasan Tutupan Lahan di Kota Pekanbaru Tahun 2014	134
5.3.2. Luas Kawasan Tutupan Lahan di Kota Pekanbaru Tahun 2018	136
5.3.3. Perubahan Lahan Terbangun di Kota Pekanbaru	140
5.4. Analisis Pengaruh Regresi Terhadap Perkembangan Wilayah di Kota Pekanbaru	142
5.4.1. Analisis Regresi Linier Sederhana	142
5.4.1.1. Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi	143
5.4.1.2. Uji Estimasi Pengujian SPSS.....	144
BAB VI PENUTUP	146
6.1. Kesimpulan	146
6.2. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN	154



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir Penelitian	11
Gambar 1.2. Peta Administrasi Kota Pekanbaru	12
Gambar 2.1. Urbanisasi Sebagai Sebuah proses	21
Gambar 2.2. Skema Bentuk-Bentuk Mobilitas	25
Gambar 3.1. Proses Overlay Peta Perubahan Tutupan Lahan Kota Pekanbaru ...	73
Gambar 5.1. Grafik Perkembangan Migrasi Masuk di Kota Pekanbaru dari Tahun 2014- 2018	115
Gambar 5.2. Diagram Persentase Tutupan Lahan di Kota Pekanbaru tahun 2014	135
Gambar 5.3. Peta Tutupan Lahan 2014	136
Gambar 5.4. Diagram Persentase Tutupan Lahan di Kota Pekanbaru tahun 2018	137
Gambar 5.5. Peta Tutupan Lahan 2018	139
Gambar 5.6. Peta Perubahan Tutupan Lahan di Kota Pekanbaru Tahun 2014 - 2018	141

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Kepadatan Penduduk Kota Pekanbaru	5
Tabel 2.1. Standar Hunian Rumah Berdasarkan Kepadatan Penduduk	39
Tabel 2.2. Review Penelitian Terdahulu	52
Tabel 2.3. Sintesa Teori	56
Tabel 3.1. Distribusi Sampel Per Kecamatan Kota Pekanbaru	67
Tabel 3.2. Matrik Tahapan Analisa	76
Tabel 4.1. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2017	80
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Tampan Tahun 2017	85
Tabel 4.3. Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Payung Sekaki Tahun 2017	87
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk dan Kepadatan penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Payung Sekaki Tahun 2017	88
Tabel 4.5. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Bukit Raya Tahun 2017	90
Tabel 4.6. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Marpoyan Damai tahun 2017	92
Tabel 4.7. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Tenayan Raya Tahun 2017	94
Tabel 4.8. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Lima Puluh Tahun 2017	96
Tabel 4.9. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Sail Tahun 2017	97
Tabel 4.10. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Pekanbaru Kota Tahun 2017	99
Tabel 4.11. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Sukajadi Tahun 2017	101
Tabel 4.12. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Senapelan Tahun 2017	103
Tabel 4.13. Luas Wilayah dan Persentase Menurut Kelurahan di Kecamatan Rumbai Tahun 2016	105
Tabel 4.14. Luas Wilayah dan Persentase Menurut Kelurahan di Kecamatan Rumbai Tahun 2017	105
Tabel 4.15. Jumlah Penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Tampan Tahun 2017	106
Tabel 4.16. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Rumbai Pesisir Tahun 2017	108
Tabel 4.17. Rata-Rata Jumlah Rumah Tangga di Kota Pekanbaru Menurut Kecamatan Tahun 2017	110
Tabel 5.1. Migrasi Masuk Per Kecamatan di Kota Pekanbaru	112

Tabel 5.2. Peningkatan Perkembangan Jumlah Penduduk dan Migrasi Masuk di Kota Pekanbaru dari Tahun 2014-2018	113
Tabel 5.3. Peningkatan Kepadatan Penduduk di Kota Pekanbaru	115
Tabel 5.4. Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval	116
Tabel 5.5. Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Pendorong Berkurangnya Sumber Daya Alam di Daerah Asal	117
Tabel 5.6. Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Pendorong Menyempitnya Lapangan Pekerjaan di Daerah Asal	118
Tabel 5.7. Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Pendorong Adanya Tekanan Politik atau Diskriminasi Politik, Agama, Suku di Daerah Asal	119
Tabel 5.8. Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Pendorong Tidak Cocok dengan Adat/Budaya Kepercayaan di Tempat Asal	120
Tabel 5.9 Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Pendorong Terhambatnya Pengembangan Karir pribadi Akibat Alasan Pekerjaan, Perkawinan dan Lainnya	121
Tabel 5.10. Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Pendorong Sering Terjadinya bencana Alam di tempat Asal	123
Tabel 5.11. Hasil Rekapitulasi Faktor Pendorong pada Responden di Kota Pekanbaru	124
Tabel 5.12. Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Penarik Kesempatan untuk Mencari Pekerjaan	125
Tabel 5.13. Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Penarik Kesempatan Memperoleh Pendapatan yang Lebih Baik	127
Tabel 5.14. Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Penarik Kesempatan Memperoleh Pendidikan yang Lebih Tinggi	128
Tabel 5.15. Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Penarik Mendapatkan Keadaan Hidup yang Lebih Menyenangkan	129
Tabel 5.16. Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Penarik Adanya Tarikan dari Orang atau Saudara Sebagai tempat Berlindung	130
Tabel 5.17. Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor penarik Adanya Aktivitas-Aktivitas di Kota Besar yang Menjadi Daya Tarik	131
Tabel 5.18. Hasil Rekapitulasi Faktor Penarik pada Responden di Kota Pekanbaru	133
Tabel 5.19. Luas Kawasan Tutupan Lahan Kota Pekanbaru Tahun 2014	134
Tabel 5.20. Luas Kawasan Tutupan Lahan Kota Pekanbaru Tahun 2018	136
Tabel 5.21. Perubahan Lahan Terbangun di Kota Pekanbaru	140
Tabel 5.22. Data untuk Pengujian Analisis Regresi	143
Tabel 5.23. Hasil Uji Koefisien Korelasi	143
Tabel 5.24. Hasil Estimasi	144

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perkembangan kota dapat diartikan perubahan menyeluruh, yaitu yang menyangkut segala perubahan di dalam masyarakat kota secara menyeluruh, baik perubahan sosial ekonomi, sosial budaya maupun perubahan fisik. Dinamika perkembangan kota dapat ditinjau dari peningkatan aktifitas kegiatan sosial ekonomi dan pergerakan arus mobilitas penduduk, yang pada akhirnya menuntut kebutuhan bagi permukiman (Koestoer, 2001).

Menurut (Lee, 1976 dalam Guntoro, 2016) mengemukakan bahwa volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah – daerah di wilayah tersebut. Bila melukiskan di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor – faktor positif, negatif dan ada pula faktor – faktor netral. Faktor positif adalah faktor yang memberi nilai yang menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah tersebut, misalnya di daerah tersebut terdapat sekolah, kesempatan kerja, dan iklim yang baik. Sedangkan faktor negatif adalah faktor yang memberi nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat cenderung menimbulkan arus imigrasi penduduk.

Menurut Sjafrizal (2012), Perkembangan internal dan kota pada umumnya digerakkan oleh pengaruh dari dalam dan dari luar eksternal. Pengaruh dari dalam berupa rencana pengembangan dari para perencana kota, desakan warga kota dari luar

berupa berbagai daya tarik bagi daerah belakang kota. Apabila kedua pengaruh itu bekerja bersama – sama maka pemekaran kota akan terjadi lebih cepat. Terdapat tiga faktor utama yang menentukan perkembangan dan pertumbuhan kota yaitu manusia, kegiatan manusia, pola pergerakan antara pusat kegiatan manusia yang satu dengan pusat kegiatan manusia lainnya. Faktor manusia menyangkut segi – segi perkembangan tempat kerja, status sosial dan perkembangan kemampuan dan teknologi. Faktor pola pergerakan adalah sebagai aktifitas dari perkembangan yang di sebabkan oleh kedua faktor perkembangan penduduk yang disertai dengan perkembangan fungsi kegiatan yang akan memicu pola perkembangan antara pusat – pusat kegiatan.

Migrasi penduduk merupakan salah satu dinamika penduduk yang pada umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mencari penghidupan yang layak. Kelayakan tersebut dapat ditinjau dari perspektif ekonomi, fasilitas sosial, fasilitas kesehatan, kondisi sosial, budaya dan politik yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asal. Selain migrasi, dinamika kependudukan juga terjadi karena adanya dinamika kelahiran dan kematian yang mempengaruhi dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk. Sebagaimana dikemukakan oleh Warpani (1999) penambahan penduduk tidak hanya disebabkan oleh pertumbuhan secara alam (selisih kelahiran dan kematian) melainkan juga disebabkan oleh pertumbuhan akibat migrasi (selisih jumlah penduduk yang pindah ke luar dan penduduk pendatang).

Dilihat dari sudut pandang perkembangan sosial dan ekonomi, bertambahnya penduduk dalam jumlah besar memberikan pengaruh positif sekaligus negatif bagi

suatu daerah. Pertambahan penduduk dapat mendorong pertumbuhan perkembangan sosial dan ekonomi yang baik, tetapi juga dapat sebagai penghalang bagi pertumbuhan sosial. Di negara maju pertambahan penduduk mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena didukung oleh investasi yang tinggi, teknologi yang tinggi dan lain – lain. Akan tetapi di negara berkembang, akibat pertambahan penduduk tidaklah demikian, karena kondisi kehidupan sosial dan ekonomi negara maju. Di negara berkembang modal kurang serta teknologi masih sederhana.

Penduduk yang sangat besar ini dapat dijadikan sebagai beban dan potensi bagi pembangunan, semua upaya pembangunan selalu di arahkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, menurunkan jumlah kemiskinan, pengangguran serta mengurangi tingkat ketimpangan sosial dan ekonomi. Dilihat dari faktor ekonomi ,kesejahteraan penduduk ditentukan oleh kondisi distribusi sumber daya seperti modal dan lahan. Serta memiliki kualitas sumber daya manusianya sehingga bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global.

Sehingga dengan meledaknya jumlah penduduk tidak lain akan menyebabkan kelebihan tenaga kerja.karena kelebihan adanya tenaga kerja, maka akan menciptakan jumlah pengangguran yang pastinya akan menambah beban . Di daerah kota misalnya, tidak selamanya dapat mentolerir para pendatang (urbanisasi) yang nantinya akan menciptakan pengangguran, gelandangan dengan berbagai komplikasi sosial dalam bidang moral seperti : pencurian, perampokan dan tindakan kriminal lainnya.

Kota Pekanbaru memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menarik minat tenaga kerja dari berbagai daerah untuk bermigrasi ke daerah tersebut dengan berbagai kualifikasi. (*Pekanbaru dalam angka, 2017*) yang di dapat bahwa migrasi yang masuk ke Kota Pekanbaru berjumlah 13.550 jiwa sedangkan yang keluar berjumlah 10.477 jiwa sehingga membuat tingginya angka migrasi bersih di Kota Pekanbaru yang berjumlah 3.073 jiwa. Hal ini disebabkan oleh terpusatnya segala kegiatan di Kota Pekanbaru menyebabkan pertumbuhan kota ini jauh dibandingkan kota – kota lain di Provinsi Riau. Selain itu, beberapa tahun belakangan ini nilai investasi di Kota Pekanbaru semakin besar sehingga membuat pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru membaik. Dengan bermunculan gedung – gedung baru seperti hotel, pusat perbelanjaan yang lebih lengkap dan tempat hiburan serta memiliki daya tarik yang tinggi ataupun memiliki sarana yang menunjang.

Kota Pekanbaru juga mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan dari Badan Pusat Statistik data pertumbuhan penduduk Kota Pekanbaru dari tahun 2013-2017 yaitu pada tahun 2013 berjumlah 984.674 jiwa, kemudian pada tahun 2014 berjumlah 1.011.467 jiwa, pada tahun 2015 berjumlah 1.038.118 jiwa, kemudian pada tahun 2016 berjumlah 1.064.566 jiwa dan terus meningkat pada tahun 2017 berjumlah 1.091.088 jiwa. Pertumbuhan penduduk ini lebih disebabkan oleh migrasi dari pada pertumbuhan penduduk alami, tercatat bahwa angka laju pertumbuhan penduduk Kota Pekanbaru dari tahun 2016-2017 adalah sebesar 2,49 % setiap tahunnya jumlah ini relatif besar di banding kota/kabupaten lain

di Provinsi Riau (*Pekanbaru Dalam Angka, 2018*). Dengan meningkatnya jumlah penduduk yang tidak seimbang di Kota Pekanbaru akan menimbulkan berbagai masalah, diantaranya meningkatnya kepadatan sehingga berpengaruh terhadap perkembangan Kota Pekanbaru. Adapun tabel 1.1 kepadatan penduduk dari tahun 2013-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1. Kepadatan Penduduk Kota Pekanbaru

No	Tahun	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	2013	1.580
2	2014	1.600
3	2015	1.642
4	2016	1.684
5	2017	1.726

Sumber: Pekanbaru Dalam Angka, 2018.

Bisa dilihat pada tabel 1.1 bahwa peningkatan kepadatan penduduk di Kota Pekanbaru pada lima tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2013 kepadatan penduduk Kota Pekanbaru yaitu 1.580 jiwa/km², kemudian pada tahun 2014 kepadatan penduduk mengalami peningkatan yaitu berjumlah 1.600 jiwa/km², selanjutnya pada tahun 2015 kepadatan penduduk berjumlah yaitu 1.642 jiwa/km², pada tahun 2016 peningkatan kepadatan penduduk Kota Pekanbaru tidak begitu meningkat yaitu berjumlah 1.684 jiwa/km² dan pada tahun 2017 kepadatan penduduk berjumlah 1.726 jiwa/km².

Banyaknya perantau atau penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Pekanbaru menimbulkan berbagai macam persoalan kepadatan dan penambahan

penduduk yang selalu meningkat. Arus migrasi yang dilakukan sebagian besar penduduk menarik untuk di amati dan dikaji. Hal – hal di atas yang berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi penduduk dalam melakukan migrasi dan seberapa pengaruh migrasi terhadap perkembangan kota maka dilakukannya penelitian berjudul Analisis Pengaruh Migrasi Terhadap Perkembangan Kota Pekanbaru Berdasarkan Sosial Kependudukan.

1.2.Rumusan Masalah

Migrasi masyarakat ke Kota Pekanbaru dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Terdapat banyak faktor penarik dan faktor pendorong yang membuat para migrasi lebih memilih Kota Pekanbaru agar mendapatkan penghidupan yang lebih layak. Dengan hal tersebut, migrasi yang terjadi ke Kota Pekanbaru yang terus meningkat dapat menimbulkan permasalahan kepadatan dan penambahan penduduk yang bisa berpengaruh terhadap perkembangan Kota Pekanbaru.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan pada sub bab sebelumnya maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Seberapa besar peningkatan migrasi penduduk ke Kota Pekanbaru?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya migrasi ke Kota Pekanbaru berdasarkan aspek sosial kependudukan?
3. Bagaimana penggunaan lahan terbangun di Kota Pekanbaru?

4. Seberapa besar pengaruh migrasi terhadap Perkembangan Kota di Pekanbaru?

1.4. Tujuan dan sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis pengaruh tingkat migrasi terhadap perkembangan Kota Pekanbaru.

1.4.1. Sasaran

Adapun sasaran penelitian ini berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan maka peneliti menyusun beberapa sasaran dalam mendukung penelitian ini, Sasaran penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi seberapa besar peningkatan migrasi penduduk ke Kota Pekanbaru.
2. Menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat untuk bermigrasi berdasarkan aspek sosial kependudukan.
3. Mengidentifikasi penggunaan lahan terbangun di Kota Pekanbaru
4. Menganalisis tingkat pengaruh migrasi terhadap perkembangan kota di Kota Pekanbaru.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan dan Sasaran sebelumnya maka manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritik yaitu dapat menjadi referensi peneliti lainnya jika tertarik dalam menganalisis pengaruh tingkat migrasi terhadap perkembangan Kota lainnya.
- b. Manfaat bagi masyarakat yaitu menambah ilmu pengetahuan terhadap Perkembangan Kota serta pengaruh tingkat migrasi suatu wilayah pada umumnya terutama di Indonesia dan Negara – Negara berkembang lainnya.
- c. Manfaat bagi pemerintah yaitu dapat menjadi rujukan dan masukan terhadap pemerintah dan juga referensi dalam mengungkap alasan migrasi masuk ke suatu wilayah serta agar pemerintah harus lebih gigih dan tanggap dalam merespon permasalahan yang ada terutama dalam pengaruh tingkat migrasi suatu wilayah.

1.6. Ruang Lingkup

1.6.1. Ruang Lingkup Wilayah

Adapun Ruang Lingkup Wilayah Penelitian ini berada di Kota Pekanbaru, yakni pada 12 Kecamatan di Kota Pekanbaru yang merupakan Ibu Kota Provinsi Riau yaitu Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Lima Puluh, Kec Marpoyan Damai, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan Pekanbaru Kota, Kecamatan Rumbai, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kecamatan Sail, Kecamatan Senapelan, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Tampan dan Kecamatan Tenayan raya.

1.6.2. Ruang Lingkup Materi

Adapun Ruang Lingkup Materi dalam penelitian ini mencakup seberapa besar pengaruhnya Tingkat Migrasi Terhadap Perkembangan Kota Pekanbaru berdasarkan sosial kependudukan seperti kepadatan dan penambahan penduduk yang tidak seimbang dengan Kota/Kabupaten lain di Provinsi Riau dalam lingkup sosial kependudukan. Materi ini juga membutuhkan data migrasi masuk di Kota Pekanbaru lima Tahun terakhir, dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk bermigrasi berdasarkan aspek sosial kependudukan menggunakan metode pembobotan penilaian dari hasil kuesioner. Kemudian untuk mengetahui penggunaan lahan terbangun digunakanlah *analisis overlay* yang di bantu menggunakan software pemetaan Arc Gis 10.6 pada penggunaan lahan terbangun untuk lima tahun terakhir di Kota Pekanbaru. Selanjutnya untuk sasaran terakhir yaitu pengaruh tingkat migrasi terhadap Perkembangan Kota digunakan *analisis regresi linier sederhana* pada perbandingan migrasi yang masuk dengan variabel perkembangan wilayah di Kota Pekanbaru.

1.7. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian untuk menyelidiki apakah hipotesis variabel bebas (migrasi masuk) berpengaruh terhadap variabel terikat (perkembangan wilayah) dengan membandingkan nilai t_{hit} dengan t_{tabel} adalah sebagai berikut :

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas (migrasi masuk) dengan variabel terikat (perkembangan wilayah).

H_a : Adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas (migrasi masuk) dengan variabel terikat (perkembangan wilayah).

Dengan kriteria :

H₀ ditolak / tidak signifikan apabila : $t_{hit} < t_{tab}$

H_a diterima / signifikan apabila : $t_{hit} > t_{tab}$

1.8. Kerangka berpikir

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Dengan meledaknya jumlah penduduk akibat dari adanya migrasi maka terjadilah kelebihan tenaga kerja maka akan menciptakan jumlah pengangguran yang akan menambah beban pada suatu wilayah.
2. Warpani (1999) penambahan penduduk tidak hanya disebabkan oleh pertumbuhan secara alam (selisih kelahiran dan kematian) melainkan juga disebabkan oleh pertumbuhan akibat migrasi
3. Kota Pekanbaru memiliki daya tarik tersendiri dapat menarik minat tenaga kerja dari berbagai daerah untuk bermigrasi ke daerah tersebut dengan berbagai kualifikasi. Terpusatnya segala kegiatan di Kota Pekanbaru menyebabkan pertumbuhan kota ini jauh dibandingkan kota – kota lain di Provinsi Riau. Banyaknya perantau atau penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Pekanbaru menimbulkan berbagai macam persoalan ketenagakerjaan, kepadatan dan pertumbuhan penduduk yang membuat kota menjadi sesak.

R.Masalah

1. Meningkatnya jumlah migrasi yang masuk ke Kota Pekanbaru yang tidak seimbang menyebabkan kota menjadi sesak.
2. Adanya peningkatan pertumbuhan penduduk akibat dari migrasi yang terus meningkat sehingga menimbulkan permasalahan kepadatan penduduk yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan Kota Pekanbaru

Tujuan

Menganalisis Pengaruh Tingkat Migrasi Terhadap Perkembangan Kota Pekanbaru.

Sasaran

Mengidentifikasi seberapa besar peningkatan migrasi penduduk ke Kota Pekanbaru.

Menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat untuk bermigrasi berdasarkan aspek sosial kependudukan.

Mengidentifikasi Penggunaan lahan terbangun di Kota Pekanbaru.

Menganalisis seberapa besar pengaruh migrasi terhadap tingkat Perkembangan Kota di Pekanbaru.

Metodologi Penelitian

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

1. Metode Pembobotan

1. Analisis Overlay menggunakan Software Pemetaan ArcGis.
2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

1. Analisis Regresi Linier Sederhana
Y = Perkembangan Wilayah
X = Jumlah Migrasi Masuk

Output

Diketuainya seberapa besar peningkatan migrasi penduduk ke Kota Pekanbaru

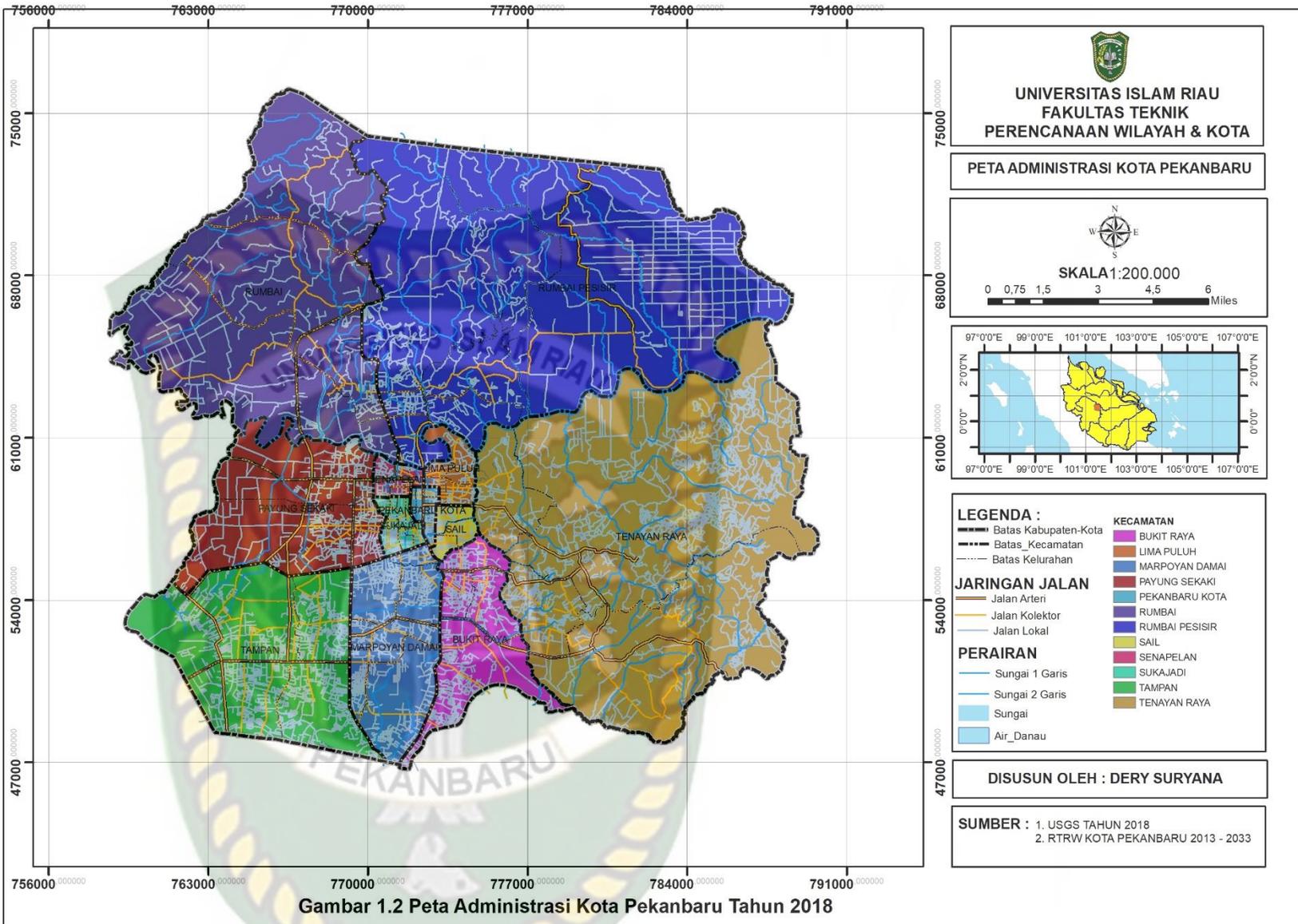
Teridentifikasinya faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat untuk bermigrasi berdasarkan aspek sosial kependudukan

Diketuainya Penggunaan lahan terbangun di Kota Pekanbaru

Teridentifikasinya seberapa besar pengaruh migrasi terhadap tingkat Perkembangan di Kota Pekanbaru

Diketuainya Pengaruh Tingkat Migrasi Terhadap Perkembangan Kota Pekanbaru

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir Penelitian



1.9. Sistematika Penulisan

Penyajian laporan penelitian mengenai “*Analisis Pengaruh Migrasi Terhadap Perkembangan Kota Pekanbaru Berdasarkan Sosial Kependudukan*” disusun menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar yang secara sistematis disusun dan dibagi kedalam 3 bagian yaitu Pendahuluan, Kajian Pustaka dan Metodologi Penelitian dengan uraian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian teoritis atau teori – teori yang terkait dengan penelitian yaitu teori mengenai teori migrasi, teori perkembangan kota, teori kependudukan, pengaruh migrasi terhadap perkembangan kota serta teori – teori yang mendukung dalam laporan penelitian ini.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi bahan dan alat penelitian, teknik penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, tahap persiapan penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik pengolahan dan penyajian data,

pendekatan metode penelitian, pelaksanaan penelitian, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Gambaran Umum Penelitian

Bab ini berisikan tentang penjelasan gambaran umum atau lokasi yang di jadikan suatu penelitian mengenai sejarah kota yang akan di teliti, luas, kondisi geografis, kondisi topografi, kondisi geologi, klimatologi, penggunaan lahan dan penjelasan gambaran umum pada setiap kecamatan terutama pada aspek kependudukan.

BAB V : Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai migrasi yang masuk pada setiap tahunnya kemudian menganalisis dengan menggunakan metode pembobotan penilaian pada skala likert yang melakukan migrasi pada kota yang di teliti dan melihat perubahan penggunaan lahan. Selanjutnya menganalisis perkembangan kota menggunakan teknik penskalaan dan analisis regresi linier sederhana.

BAB VI : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa berdasarkan yang telah diuraikan pada bab –bab sebelumnya .

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Definisi Migrasi

Pengertian migrasi menurut (Lee, 1966 dalam Guntoro, 2016) migrasi adalah perubahan tempat tinggal yang permanen atau semi permanen dengan tidak ada batasan mengenai jarak yang ditempuh. Lee juga menekankan adanya perubahan tempat tinggal yang dilakukan secara sukarela atau terpaksa, baik terjadi antar negara ataupun masih dalam suatu negara. Pendapat Lee lebih menekankan pada tidak adanya batas mengenai jarak tempuh dan alasan melakukan perpindahan. Didukung oleh menurut Pardoko (1987) migrasi merupakan istilah yang digunakan bagi perpindahan tempat tinggal seseorang dari suatu tempat ke tempat lain, dan biasanya ada di luar batas daerah administratif. Batas administrasi yang dimaksud Pardoko tidak di jelaskan secara spesifik apakah administrasi desa, kecamatan, kabupaten, kota, provinsi, pulau dan atau negara.

Pertumbuhan penduduk yang besar diikuti persebaran yang tidak merata antar daerah dan perekonomian yang cenderung terkonsentrasi diperkotaan mendorong masyarakat untuk bermigrasi. Pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Sedangkan perkembangan ekonomi di daerah pedesaan adalah cukup lamban. Sehingga terjadi ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar perkotaan dan pedesaan (Puspitasari ,2010 dalam Nasri 2014).

2.1.2. Migrasi Berdasarkan Ruang dan Wilayah

Berdasarkan ruang dan wilayah terbagi menjadi dua yaitu migrasi internasional dan migrasi internal (dalam negeri). Migrasi dalam negeri dapat terbagi menjadi dua yaitu *pertama* migrasi penduduk yang disponsori oleh pemerintah yang dikenal dengan transmigrasi dan *kedua* migrasi spontan. Berikut ini penjelasan dari macam-macam migrasi berdasarkan ruang atau wilayah (Guntoro, 2016).

1. Migrasi Internasional

Migrasi Internasional merupakan mobilitas penduduk yang melewati batas administrasi wilayah suatu Negara. (Prawiro,1983 dalam Guntoro,2016) mengatakan para migran melintasi batas suatu negara yang masuk ke negara lain. Orang yang meninggalkan negara asal maka disebut emigran dan disebut imigran oleh negara yang didatangi. Migrasi internasional frekuensinya sangat sedikit dibandingkan dengan migrasi dalam negeri. Hal ini disebabkan karena migrasi internasional sering menimbulkan permasalahan politik. Sehingga setiap negara menetapkan persyaratan dan peraturan yang ketat. Migrasi internasional biasanya dikarenakan oleh gangguan politik, perang, dan bencana alam.

2. Migrasi Internal

Migrasi internal dianggap sebagai suatu bagian dari proses modernisasi yang tidak dapat diingkari. Migrasi internal pada umumnya lebih banyak dibandingkan dengan migrasi internasional. Hal ini dikarenakan kurangnya restriksi-restriksi legal dan hambatan Bahasa atau kebudayaan sehingga para migran lebih leluasa untuk

melakukan perpindahan. Migrasi dalam negeri juga sering kali menyebabkan perubahan sosial dan ekonomi secara cepat dalam pembangunan setiap wilayah yang menjadi tujuan migrasi. Berikut ini penjelasan dari macam-macam migrasi internal.

a. Migrasi Antar Koridor Ekonomi

Terbentuknya koridor ekonomi berdasarkan pada program pemerintah mengenai Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Ada tiga bagian klaster pembangunan yaitu pertama pembangunan koridor ekonomi, kedua penguatan koneksi nasional, ketiga penguatan kapasitas sumber daya manusia, sains dan teknologi. Pada klaster yang pertama Indonesia dibagi ke dalam enam koridor ekonomi meliputi Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Setiap koridor ekonomi memiliki aktivitas ekonomi yang menimbulkan peluang bertambahnya lapangan pekerjaan. Peluang inilah yang menjadi daya tarik untuk melakukan perpindahan.

b. Migrasi Antar Provinsi

Migrasi antar provinsi merupakan perpindahan yang dilakukan melewati batas administrasi wilayah provinsi. Data migrasi antar provinsi menunjukkan arus dan jumlah migran yang masuk dan keluar dari setiap provinsi. Selisih dari masuk dan keluarnya penduduk di suatu provinsi akan

menghasilkan migrasi neto. Hasil dari migrasi neto terbagai menjadi dua yaitu migrasi neto positif dan migrasi neto negatif. Migrasi Neto Positif menunjukkan jika migran masuk lebih banyak dibandingkan dengan migran keluar, dan sebaliknya migrasi neto negatif jika migran keluar lebih banyak dibandingkan dengan migran masuk.

c. Migrasi Antar Wilayah Kabupaten / Kota

Migrasi antar wilayah kabupaten/ kota merupakan perpindahan penduduk melewati batas kabupaten dan kota di dalam suatu provinsi. Penghitungan hampir sama dengan migrasi antar provinsi. Akan ada penghitungan jumlah migran masuk dan migran keluar kemudian ada jumlah neto migran kabupaten/kota.

d. Migrasi Desa Kota

Migrasi desa kota merupakan kondisi perpindahan dari desa menuju kota istilah lainnya disebut urbanisasi. Urbanisasi dapat terjadi sesuai dengan kemampuan dan kondisi dari seseorang. Para urban (seseorang yang melakukan migrasi desa-kota) akan mengharapkan pekerjaan dan penghasilan yang tinggi jika pindah ke kota. Pengharapan akan penghasilan yang tinggi, lebih banyak didasarkan pada perbandingan pengalaman rekan sejawat atau keluarga yang lebih dahulu melakukan urbanisasi ke kota.

2.2. Migrasi Internal

1. Transmigrasi

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk migrasi internal yang terjadi di Indonesia. Perpindahan tempat tinggal yang permanen dari Pulau Jawa ke luar Pulau Jawa merupakan ciri yang dominan dari pada transmigran. Transmigrasi bersifat terencana, mulai dari penyeleksian sampai proses pemberian bantuan fasilitas dengan tujuan agar transmigrasi berjalan dengan lancar. Kebijakan ini ditempuh pemerintah karena persebaran penduduk di kawasan negara Indonesia dianggap berat sebelah, ada daerah yang terlalu padat dan ada yang terlalu jarang penduduknya. Sehingga kehidupan penduduk dan perkembangan daerah beserta masyarakatnya tidak seperti yang diharapkan (Prawiro, 1983 dalam Guntoro, 2016).

2. Migrasi Spontan

Migrasi spontan atau lebih dikenal dengan transmigrasi swakarsa merupakan transmigrasi yang tidak dibantu oleh pemerintah. Para migran biasanya memilih untuk pindah atas kemauan sendiri dan kondisi yang dihadapi saat ini. Secara umum dapat didefinisikan empat arah gerak penduduk yaitu dari desa ke desa, dari desa ke kota, dari kota ke desa, dari kota ke kota. Gerakan penduduk dari desa ke kota dapat berbentuk migrasi sirkulasi dan komutasi (Guntoro, 2016).

Setiap sepuluh tahun sekali, BPS selalu melakukan sensus penduduk untuk mengetahui kondisi dan jumlah penduduk Indonesia. Sensus penduduk di dalamnya

pertanyaan mengenai migrasi internal, sehingga BPS membagi data migrasi internal menjadi dua bagian yaitu :

a) Migrasi Seumur Hidup (*life time Migrant*)

Definisi migrasi seumur hidup adalah mereka yang melakukan pindah dari tempat lahir ke tempat tinggal sekarang tanpa melihat kapan pindahannya. Konsep migrasi seumur hidup diperoleh dari data tempat lahir dan tempat tinggal responden sekarang. Apabila kedua keterangan tersebut berbeda, maka termasuk migrasi seumur hidup (Guntoro, 2016).

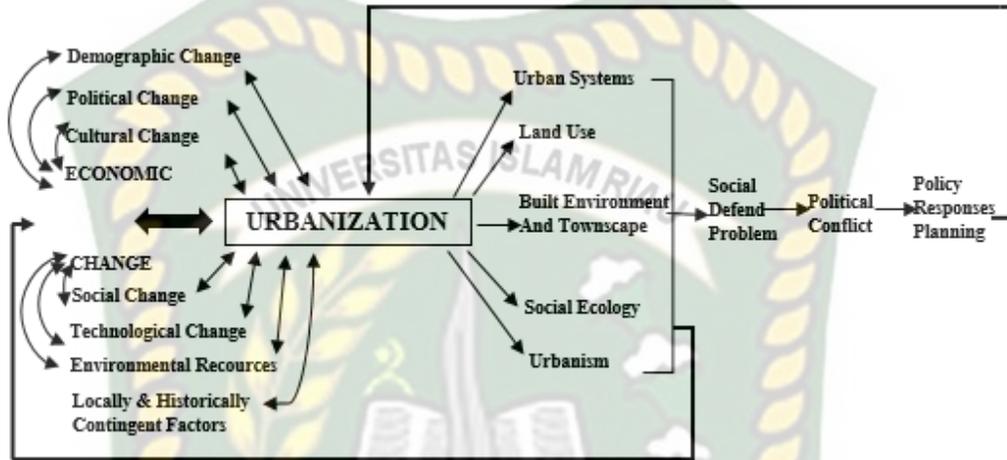
b) Migrasi Risen (*Recent Migrant*)

Migrasi risen merupakan mereka yang pindah dalam kurung waktu lima tahun terakhir ini (mulai dari lima tahun sebelum pencacahan). Keterangan ini diperoleh dari pertanyaan tempat tinggal lima tahun yang lalu dan tempat tinggal sekarang. Apabila kedua tempat berbeda maka dapat dikategorikan sebagai migrasi risen.

2.3. Definisi Urbanisasi

Menurut dari (Soetomo, 2009) Urbanisasi merupakan sesuatu yang mendasar yang berkaitan dengan perkotaan, asal dari kata Urban yang artinya sifat kekotaan. Arti dari kata Urbanisasi sangat luas, yang paling menonjol di Indonesia diartikan dengan perpindahan penduduk desa ke kota. Dalam proses urbanisasi yang dimotori oleh perubahan ekonomi yang mendorong dan didorong oleh faktor – faktor manusia, sumber daya alam dan teknologi dan menghasilkan keadaan ekonomi, sosial, fisik serta

masalah yang menjadi bahan yang harus di atasi dalam penentuan kebijakan pembangunan kota. Perhatikan gambar 2.5 urbanisasi sebagai sebuah proses.



Sumber : Paul .L.Knox, 1994 dalam Soetomo, 2009

Gambar 2.1 Urbanization as a process

Dalam gambar tersebut terlihat 3 kelompok kejadian, yang pertama adalah proses perubahan atau urbanisasi itu sendiri dan faktor ekonomi memotori yang mendorong perubahan pada segala aspek: kependudukan , politik, budaya, sosial, teknologi, sumber daya lingkungan, dan hasil – hasil sejarah. Dan yang kedua adalah hasil perubahan tersebut, dalam proses urbanisasi ke arah internal dalam kota menghasilkan produk – produk fisik lingkungan atau morfologi kota, interaksi sosial atau ekologi sosial, pemanfaatan lahan, menciptakan kehidupan perkotaan dalam segala aspek (sosial, ekonomi, politik, budaya) atau disebut sebagai *urbanism*.

Sedangkan kearah eksternal menciptakan *urban system* dalam lingkup sistem regional baik fisik maupun non fisik (sosial, ekonomi, budaya, politik atau penguasaan wilayah).

Proses urbanisasi dengan produk – produknya merupakan hasil bentuk pembangunan itu sendiri dari seluruh aspek kehidupan dan fisik lingkungan serta pada berbagai skala baik iu dari lingkungan permukiman, kota, regional nasional dan internasional. Dan bagian yang ke tiga dalam gambar tersebut menjelaskan produk permasalahan yang dihasilkan dari hasil bentuk urbanisasi, dan permasalahan tersebut ditangani melalui kebijakan yang menciptakan pengaturan perkembangan kota, *urban planning* merupakan salah satu bentuk dari kebijakan tersebut.

Urbanisasi selanjutnya didefinisikan sebagai suatu proses terbentuknya kehidupan perkotaan yang berbeda dengan kehidupan pedesaan, dalam konteks ekonomi, sosial dan mentalitas masyarakat. (Garnier, 1984 dalam Soetomo, 2009) :

- a. Urbanisasi merupakan suatu jalan (pergerakan) dari mentalitas pedesaan ke mentalitas kota.
- b. Urbanisasi merupakan suatu proses pengembangan dan konsentrasi ruang terbangun.
- c. Urbanisasi merupakan dicirikan oleh pergerakan migrasi penduduk dari lokasi kecil pedesaan ke lokasi besar perkotaan
- d. Urbanisasi merupakan suatu yang menyangkut tingkat jumlah penduduk kota dari suatu masyarakat terhadap populasi totalnya.

Menurut (Soetomo, 2009) urbanisasi menjadi proses kehidupan dimana – mana yang tidak sama tingkatnya, baik kecepatannya maupun kepadatannya. Dengan jalinan komunikasi maka proses urbanisasi makin cepat terjadi, namun urbanisasi sebagai proses secara alamiah hasilnya tidak merata, bahkan menciptakan kesenjangan. Pada jaman komunikasi fisik dan sosial yang masih kecil proses urbanisasi masih menciptakan enclave dengan masyarakat pertanian, dan proses urbanisasi masih merupakan kutub – kutub isolatif, urban system dalam hubungan tingkat urbanisasi antara rural urban masih jauh terbentuknya.

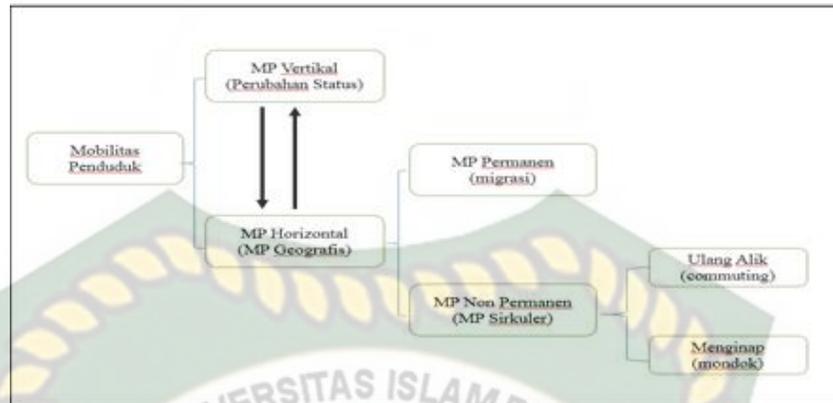
2.4. Definisi Mobilitas Penduduk

Dalam sejarah gerak perpindahan muncul bersamaan dengan adanya revolusi industry di eropa pada abad 18 dan 19 yaitu mengundang tenaga kerja dari desa untuk bekerja di kota pusat – pusat industri. Perbedaan antara mobilitas dan migrasi penduduk, menurut (Tjiptoherijanto, 2000 dalam Sanis, 2010) mobilitas penduduk didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak menetap di daerah yang baru, sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang baru tersebut. Mobilitas penduduk dan pembangunan memiliki satu hubungan yang sangat erat, mobilitas penduduk mempunyai dampak terhadap proses pembangunan. Gerak pembangunan ini kemudian akan mempengaruhi angka, bentuk dan arah mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk dari daerah asal

dengan perekonomian lebih rendah menuju ke daerah tujuan dengan perekonomiannya lebih maju menjadi salah satu bagian dari proses pembangunan.

Semakin tinggi perbedaan pertumbuhan alamiah (kelahiran melebihi kematian) penduduk di daerah asal dan daerah tujuan, berkorelasi positif terhadap angka migrasi neto keluar dari daerah asalnya. Proses mobilitas ke kota besar di Indonesia diperkirakan lebih banyak disebabkan dengan makin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk di kota-kota besar, relatif lambannya perubahan status dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, juga relatif kuatnya kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan yang “urban bias”, sehingga memperbesar daya tarik kota besar bagi penduduk yang tinggal di daerah yang kurang maju misalnya daerah-daerah pedesaan

Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Mobilitas vertikal disebut juga dengan perubahan status, misalnya status pekerjaan dan jabatan. Mobilitas penduduk horizontal atau sering disebut mobilitas penduduk geografis adalah gerak (movement) penduduk yang melintasi batas wilayah menuju wilayah yang lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 2004 dalam Guntoro, 2016). Mobilitas horizontal terbagi menjadi dua yaitu mobilitas penduduk permanen (migrasi) dan mobilitas penduduk nonpermanen (mobilitas penduduk sirkuler) terletak pada atau tidaknya niatan untuk menetap tempat tinggal di daerah tujuan. Mobilitas nonpermanen terbagi menjadi dua yaitu ulang aling (commuting) dan menginap (mondok). Agar lebih jelas perhatikan Gambar 2.2



Sumber : Mantra, 2004 dalam Guntoro, 2016.

Gambar 2.2 Skema Bentuk – Bentuk Mobilitas

Faktor individu menjadi penting, karena seseorang tersebut dapat melihat faktor positif dan negatif dari setiap daerah asal maupun daerah tujuan. Permasalahan migrasi di negara berkembang disebabkan antara kekuatan sentripetal dan sentrifugal hampir seimbang. Penduduk dihadapkan pada pilihan yang sulit yaitu apakah tetap tinggal di daerah asal dengan keadaan ekonomi dan fasilitas pendidikan yang terbatas atau berpindah ke daerah lain.

Seseorang mengambil keputusan berpindah tempat, diantaranya adalah teori kebutuhan dan stress (*need and stress*). Setiap individu memiliki stress apabila kebutuhan tidak dapat terpenuhi. Ada dua macam tekanan stress yaitu tekanan ekonomi dan tekanan psikologi. Berdasarkan tinggi rendahnya stress dapat dipengaruhi oleh proporsi pemenuhan kebutuhan. Jika masih dalam batasan yang toleransi maka orang tersebut tetap dan tidak melakukan perpindahan. Namun jika diluar toleransi maka seseorang akan memutuskan untuk pindah.

Seseorang mengalami tekanan (stress), berasal dari ekonomi, sosial dan psikologi yang berbeda. Setiap individu juga memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga dalam menghadapi permasalahan seseorang merasa bahwa wilayahnya dapat memenuhi kebutuhan sedangkan ada yang mengatakan tidak. Nilai kebermanfaatan wilayah antara tempat satu dan tempat lainnya berbeda. Inilah yang menyebabkan terjadinya perpindahan. Apabila tidak ada nilai kebermanfaatan dari wilayah maka tidak akan terjadi perpindahan atau migrasi.

2.5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Migrasi

Berdasarkan (Munir, 1981 dalam Kurniwahyudi dan Henry, 2007) mengelompokkan faktor – faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong sebagai berikut :

- a. Makin berkurangnya sumber – sumber alam, menurunnya permintaan atas barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti : hasil tambang kayu atau bahan dari pertanian.
- b. Menyempitnya lapangan pekerjaan ditempat asal (misalnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin – mesin (capital intensif).
- c. Adanya tekanan – tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
- d. Tidak cocok lagi dengan adat/budaya kepercayaan di tempat asal.

- e. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi
- f. Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

adapun faktor-faktor yang menyebabkan seseorang untuk melakukan migrasi, yaitu faktor penarik sebagai berikut :

- a. Adanya rasa superior ditempat yang baru atau kesempatan yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
- b. Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik.
- c. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim perumahan, sekolah dan fasilitas – fasilitas kemasyarakatan lainnya.
- e. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
- f. Adanya aktivitas – aktivitas di kota besar, tempat – tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang – orang dari desa atau kota kecil.

Berdasarkan dari teori (Todaro, 1995 dalam Sasmi dan Bachtriar, 2014) keputusan seorang individu untuk melakukan migrasi ke kota merupakan keputusan yang telah dirumuskan secara rasional. Mendasarkan diri pada pemikiran bahwa arus migrasi itu berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara desa dengan kota. Namun, pendapatan yang dipersoalkan disini bukan pendapatan yang aktual, melainkan pendapatan yang diharapkan (*expected income*).

Para migran senantiasa mempertimbangkan dan membandingkan pasar – pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di sektor pedesaan dan perkotaan, kemudian memilih salah satu diantaranya yang sekiranya akan dapat memaksimalkan keuntungan yang diharapkan diukur berdasarkan besar kecilnya angka selisih antara pendapatan riil dari pekerjaan di kota dan dari pekerjaan di desa.

Angka selisih tersebut juga senantiasa diperhitungkan terhadap besar kecilnya peluang migran untuk mendapatkan pekerjaan di kota. Kemudian adapun model migrasi todaro yang memiliki pemikiran dasar sebagai berikut :

1. Migrasi desa – kota dirangsang, terutama sekali oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan langsung yang berkaitan dengan keuntungan atau manfaat dan biaya migrasi itu sendiri (sebagai besar terwujud dalam bentuk – bentuk atau kepuasan psikologi).
2. Keputusan untuk bermigrasi tergantung pada selisih antara tingkat pendapatan yang diharapkan di kota dan tingkat pendapatan aktual di pedesaan (pendapatan yang diharapkan secara rasional dapat tercapai di masa mendatang). Besar kecilnya selisih besaran upah aktual di kota dan di desa, serta besar atau kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan yang menawarkan tingkat pendapatan sesuai yang diharapkan.
3. Kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di kota.
4. Migrasi desa – kota bisa saja terus berlangsung meskipun pengangguran di perkotaan sudah cukup tinggi. Kenyataan ini memiliki landasan yang

rasional, yakni para migran pergi ke kota untuk meraih tingkat upah yang lebih tinggi yang nyata (memang tersedia). Sehingga terjadinya lonjakan pengangguran di perkotaan merupakan akibat yang tidak terhindarkan dari adanya ketidakeimbangan kesempatan ekonomi yang sangat parah antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan (antara lain berupa kesenjangan tingkat upah tadi).

Migrasi antar daerah di Indonesia dipengaruhi oleh faktor – faktor seperti tingkat pengangguran, tingkat upah, tingkat pendapatan, jarak, proporsi penduduk daerah perkotaan dan lain- lainnya. Faktor yang tak kalah pentingnya adalah faktor individu itu sendiri, dialah yang menilai positif dan negatif suatu daerah serta untuk memutuskan akan pindah dari tempat asal ke tempat yang akan dituju (Wahyu dan Hasbi, 2014).

2.5.1. Karakteristik Migran

Karakteristik migran dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu karakteristik demografi, pendidikan dan ekonomi (Todaro, 1998 dalam Monanisa *et al*, 2013).

1. Karakteristik Demografi

Berdasarkan dari ciri karakteristik demografi, yaitu ciri yang memperlihatkan unsur kelompok umur dan jenis kelamin dari migran. Pada umumnya terdiri dari pemuda berumur 15 hingga 24 tahun, serta secara kelamin kebanyakan dari mereka adalah wanita dan belum berkeluarga.

2. Karakteristik Pendidikan

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang nyata antara taraf pendidikan yang diselesaikan dengan kemungkinan atau dorongan personal untuk melakukan migrasi (*propensity to migrate*). Mereka yang bersekolah lebih tinggi, kemungkinan untuk bermigrasi lebih besar. Kondisi ini disebabkan oleh perolehan kesempatan kerja sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan semakin kuat keinginan untuk melakukan migrasi.

3. Karakteristik Ekonomi

Dalam beberapa tahun terakhir persentase terbesar para migran adalah mereka yang mayoritasnya berasal dari golongan miskin, tidak memiliki tanah, tidak memiliki keahlian dan yang tidak memiliki kesempatan untuk maju di daerah asalnya. Para migran dari daerah pedesaan, baik laki – laki maupun perempuan dengan segala status sosial ekonomi sengaja pindah secara permanen untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan.

Menurut dari (Todaro,1998 dalam Monanisa *et al*, 2013) mengatakan, seseorang akan memutuskan untuk bermigrasi atau tidak tergantung dari present value dari pendapatan yang dapat diperoleh dari migrasi itu positif atau

negatif. Menurut dia pula bahwa orang tersebut ingin bermigrasi perlu dilihat secara spesifik menurut karakteristik dari calon migran yaitu : *pengetahuan dan keterampilan, umur, jenis kelamin, kepemilikan modal dan lain – lain yang relevan* karena tingkat pendapatan dan probabilita akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik tersebut.

2.6. Kondisi Terhadap Migrasi

Berdasarkan dari faktor yang mempengaruhi untuk bermigrasi, memiliki karakteristik-karakteristik terhadap data diri seseorang untuk melakukan migrasi. Menurut (Todaro, 2008 Guntoro, 2016) karakteristik demografi migran utama di kota di negara berkembang adalah mereka sebagian yang terdiri dari laki – laki muda belum kawin yang berusia muda antara 15 sampai 25 tahun. Beberapa ciri karakteristik individu meliputi : jenis kelamin, umur, status perkawinan dan pendidikan

1. Faktor Karakteristik Individu

Karakteristik individu merupakan suatu ciri yang melekat pada data diri responden yaitu sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Definisi jenis kelamin (seks) menurut (Hungu, 2007 dalam Guntoro, 2016) merupakan perbedaan antara laki – laki dan perempuan secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki – laki dan perempuan, dimana laki – laki memproduksi sprema, sementara perempuan menghasilkan sel telur.

Secara umum, tingkat migrasi laki – laki lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat migrasi perempuan.

b. Umur

Umur merupakan usia yang dihitung dengan pembulatan ke bawah atau sama dengan umur pada waktu ulang tahun terakhir (Guntoro, 2016). Pada umumnya penduduk usia muda yakni 15-64 tahun lebih banyak melakukan migrasi dibandingkan dengan usia tua. (Gibler dan Gugler, 1996 dalam Guntoro, 2016) juga menyatakan pemuda yang berumur belasan tahun lebih banyak bermigrasi dari pada kelompok lain yang berumur 20-29 tahun.

c. Status Perkawinan

Selain jenis kelamin dan umur, karakteristik individu selanjutnya yaitu status perkawinan. Menurut BPS merupakan seseorang yang berstatus kawin apabila mereka terikat dalam perkawinan saat pencacahan, baik yang tinggal bersama maupun terpisah, menikah secara sah maupun hidup bersama yang dianggap sah oleh masyarakat sekelilingnya sebagai suami istri. Status pernikahan dalam demografi dibedakan menjadi status pernah menikah, menikah, pisah atau cerai, janda atau duda. Penelitian (Sukamdi dan Mujahid, 2015 dalam Guntoro, 2016) menunjukkan bahwa para migran dengan status menikah lebih banyak dibandingkan dengan lainnya.

d. Pendidikan

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 pasa 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara akif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

2. Faktor Karakteristik Rumah Tangga dan Sosial Ekonomi

Rumah tangga merupakan sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya bersama serta pengelolaan makannya dari satu dapur. Dapat dikatakan dalam satu rumah tidak hanya terdapat satu rumah tangga melainkan bisa lebih dari satu. Satu dapur yang dimaksud adalah pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Karakteristik rumah tangga dapat dibagi menjadi dua yaitu area tempat tinggal dan jumlah anggota rumah tangga.

a. Area Tempat Tinggal

Area tempat tinggal merupakan tempat tinggal suatu rumah tangga, digolongkan ke dalam dua bagian yaitu pedesaan atau perkotaan. Pedesaan merupakan kondisi suatu wilayah dengan 75 persen penduduknya bekerja di bidang pertanian, kurangnya sarana dan fasilitas publik. Perkotaan dengan ciri

25 persen penduduk bekerja dibidang pertanian, fasilitas dan sarana prasarana lengkap dan memadai.

Perbedaan kondisi area tempat tinggal pedesaan atau perkotaan ini menjadi sifat dasar pengambilan keputusan dalam melakukan migrasi. Migrasi yang terjadi dari area pedesaan menuju perkotaan lebih banyak dibandingkan dengan area perkotaan menuju pedesaan. Sesuai pemikiran model (Todaro, 1992 Guntoro,2016) bahwa para pekerja akan mencari kerja di kota dibandingkan di desa karena pedesaan masih di dominasi oleh pekerjaan sektor pertanian. Pengembangan model migrasi ini disesuaikan dalam konteks ekonomi industri yang telah maju di wilayah kota dengan peluang kerja penuh di sektor industri.

b. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga merupakan jumlah atau penghuni dalam satu rumah tangga terdiri dari anggota keluarga kandung (sedarah), anggota keluarga lain, dan bukan keluarga baik bayi, anak-anak, orang dewasa dan lansia. Jumlah anggota rumah tangga terdiri dari anggota rumah tangga produktif dan tidak produktif. Anggota rumah tangga produktif adalah anggota rumah tangga yang memasuki usia produktif dan mampu bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anggota rumah tangga sedangkan anggota keluarga tidak produktif sebaliknya.

Beban tanggungan yang muncul dari jumlah anggota rumah tangga yang menjadi pertimbangan seseorang untuk memutuskan melakukan migrasi, terutama bila anggota rumah tangga bukan tergolong angkatan kerja. Perbandingan jumlah anggota keluarga yang produktif dan tidak produktif dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan migrasi. Apabila jumlah anggota rumah tangga non produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga produktif maka tanggungan kebutuhan rumah tangga akan menjadi beban bagi anggota keluarga yang produktif. Dampaknya anggota keluarga produktif akan lebih memilih untuk meninggalkan rumah tangganya untuk mencari pekerjaan ditempat lain yang lebih tinggi seperti di perkotaan.

c. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. (Todaro, 1992 dalam Guntoro, 2016) mengatakan sulitnya mengeneralisasikan karakteristik ekonomi migran. Karena selama bertahun-tahun persentase terbesar migran internal adalah orang-orang tidak mampu, tidak memiliki tanah, dan kurang terampil, tidak memiliki peluang kerja di desanya.

Pendapatan dapat menyebabkan probabilitas seseorang untuk melakukan perpindahan. Rendahnya pendapatan di daerah asal dan pengharapan yang besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di

daerah tujuan merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang dalam bermigrasi.

d. Kepemilikan Rumah

Keputusan bermigrasi merupakan proses yang selektif. Para migran yang bermigrasi biasanya berusia muda, dalam rangka untuk memperoleh manfaat yang lebih lama dalam bermigrasi. Selain itu keberadaan aset seperti kepemilikan rumah berpengaruh pada keputusan bermigrasi. Karena dengan keberadaan aset mengikat individu pada wilayah asal, yang akan mengecilkan hasrat untuk berpindah.

e. Pekerjaan

Ketimpangan pertumbuhan ekonomi antara pedesaan dan perkotaan memberikan peluang untuk mencari kehidupan yang layak dengan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Tingginya proporsi penduduk usia produktif baik di pedesaan maupun di perkotaan meningkatkan kebutuhan lapangan pekerjaan, sehingga akan memicu terjadinya migrasi. Kondisi ini disebabkan karena pekerjaan di pedesaan di dominasi oleh pekerjaan di sektor pertanian sedangkan di perkotaan lebih mengarah pada sektor industri. Kedua sektor ini memiliki perbedaan tingkat upah yang menyebabkan para tenaga kerja akan bermigrasi ke perkotaan dengan upah yang lebih tinggi.

2.7. Pergerakan Penduduk

Perubahan ataupun penambahan penduduk tidak hanya disebabkan oleh penambahan secara alam (selisih kelahiran dan kematian) melainkan juga disebabkan oleh penambahan akibat migrasi (selisih jumlah penduduk yang pindah ke luar dan penduduk pendatang). Secara hukum, penduduk yang berpindah tempat tinggal, tercatat atau terdaftar baik pada tempat tinggal yang baru maupun pada tempat tinggal yang lama. tidak demikian halnya penduduk yang pindah tempat tetapi tidak pindah tempat tinggalnya. Karena tidak tercatat, maka penduduk yang bergerak dengan frekuensi tinggi ini sukar sekali diikuti pergerakannya.

Perpindahan individu – individu merupakan fokus banyak analisis migrasi, dan kecenderungan ini didukung oleh fakta bahwa migrasi biasanya melibatkan orang – orang muda yang masih belum berkeluarga. Tetapi dalam banyak kasus migrasi tidak hanya merupakan suatu perpindahan sekaligus, agaknya terdapat jenis – jenis perpindahan yang berangsur – angsur sepanjang waktu yang biasa disebut karier migrasi. Sebagaimana keputusan untuk bermigrasi jarang dipertimbangkan secara terpisah, maka demikian pula migrasi akan dapat dipahami dengan mengacu pada keluarga atau masyarakat.

2.8. Definisi Kependudukan

Demografi berasal dari bahasa yunani yang terdiri dari dua kata, demos yang artinya penduduk dan graphein yang artinya menggambar atau menulis. Dengan demikian, demografi menurut kata asalnya berarti tulisan – tulisan atau karangan

tentang penduduk. Penduduk dalam hal ini diartikan sebagai orang dalam matryanya sebagai diri pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas wilayah negara pada waktu tertentu (Junaidi dan Handiani, 2009). Dalam aspek kependudukan, perkembangan wilayah berimplikasi terhadap pertumbuhan dan kepadatan penduduk. Faktor kependudukan juga dijadikan sebagai indikator yang efektif dalam pembangunan suatu wilayah, seperti penduduk terkait dengan perkembangan ekonomi suatu wilayah dan migrasi ke luar maupun dalam wilayah. Data kependudukan juga sering dijadikan sebagai patokan kinerja pembangunan suatu wilayah. Seperti pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, dinilai efektif jika pertumbuhannya berada di atas pertumbuhan penduduk, dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi dinilai kurang efektif jika berada di bawah pertumbuhan penduduk (Rustiadi *et al*, 2009).

2.8.1. Pertumbuhan Penduduk

Penduduk merupakan unsur penting dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Penduduk memegang peranan penting karena menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Kemudian, penambahan jumlah penduduk mengakibatkan bertambah dan makin kompleksnya kebutuhan (Sukirno, 1985 dalam Kharis, 2011).

Pertumbuhan penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh fertilitas, mortalitas dan migrasi. Apabila angka fertilitas lebih besar dari pada angka mortalitas, maka

pertumbuhan penduduk menjadi positif. Begitu juga dengan migrasi, apabila nilai migrasi masuk lebih besar dari pada nilai migrasi keluar, maka pertumbuhan penduduk menjadi positif.

2.8.2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk persatuan unit wilayah (Jiwa/Km²). Dimana kepadatan penduduk penting untuk mengetahui persebaran penduduk suatu wilayah dan penataan ruang khususnya distribusi permukiman. Kepadatan penduduk merupakan indikator awal untuk mendeteksi tingkat perkembangan wilayah beserta seluruh kemungkinan dampak yang ditimbulkan. Wilayah dengan kepadatan tinggi umumnya adalah pusat permukiman, pusat peradaban, dan pusat aktivitas sosial ekonomi atau pusat pertumbuhan (Muta'ali, 2015).

Tabel 2.1
Standar Hunian Rumah Berdasarkan Kepadatan Penduduk

Klasifikasi Kawasan	Kepadatan (jiwa/Km ²)			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Padat
Kepadatan Penduduk	< 150	151 – 200	201 – 400	>400
Reduksi Terhadap Kebutuhan Lahan	-	-	15 % (Maksimal)	30 % (Maksimal)
Kebutuhan Rumah Susun	<u>Alternatif</u> (untuk kawasan tertentu)	<u>Disarankan</u> (untuk pusat-pusat kegiatan kota dan kawasan tertentu)	<u>Disyaratkan</u> (peremajaan lingkungan permukiman perkotaan)	<u>Disyaratkan</u> (peremajaan lingkungan permukiman perkotaan)

Sumber: SNI 03-1733-2004

2.9. Definisi Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan merupakan proses dinamis yang kompleks, yang saling berhubungan antara lingkungan alam dengan manusia yang memiliki dampak langsung terhadap tanah, air, atmosfer dan isu kepentingan lingkungan global lainnya (Koomen *et al*, 2007 dalam Dwiprabowo *et al*, 2014). Perubahan penggunaan lahan juga merupakan salah satu faktor penting dalam siklus perubahan penggunaan lahan berpengaruh terhadap perubahan, sementara perubahan iklim juga akan berpengaruh terhadap masa depan penggunaan lahan.

Akhir-akhir ini, isu yang berhubungan dengan penggunaan lahan dan perubahan lahan (*Land use Use Change*, LULC) telah menarik perhatian dari berbagai bidang penelitian. Industrialisasi, pertumbuhan penduduk dan perpindahan penduduk ke kota dinilai sebagai faktor yang paling berkontribusi dalam perubahan penggunaan lahan dalam skala global (Long *et al*, 2006 dalam Dwiprabowo *et al*, 2014). Sehingga secara teoritis terdapat interaksi antara pertumbuhan jumlah penduduk dan degradasi lingkungan, Antara migrasi dan perambahan di pedesaan. Selain itu, pengaruh perkembangan ekonomi dalam deforestasi juga dikendalikan oleh politik dan variabel kesejahteraan sosial lainnya. Dinamika penduduk pedesaan-perkotaan yang berkombinasi dengan aspek lain dari pembangunan nasional, juga mempengaruhi lingkungan alam terutama penurunan atau peningkatan hubungan dengan sistem ekonomi dunia.

2.9.1. Transisi Perubahan Hutan

Pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan industrialisasi berkontribusi besar terhadap penurunan luas hutan di beberapa daerah dan sebaliknya penambahan luas hutan di beberapa kawasan lain membentuk pola umum perubahan luas tutupan hutan seiring dengan pembangunan ekonomi. Pada bentuk lain dimana indikator lingkungan diwakili oleh luas hutan, pola transisi terjadi berkaitan dengan pembangunan sosial ekonomi, dimana pembangunan ekonomi cenderung menyebabkan penurunan luas hutan. Dengan semakin majunya pembangunan, penurunan luas hutan ini dapat dihentikan bahkan luas tutupan hutan dapat bertambah kembali.

Pemahaman terhadap proses transisi hutan menjadi suatu media pembelajaran *course of action* dari pembangunan yang akan dilakukan serta konsekuensinya, dapat lebih dipahami untuk mencegah kerusakan lingkungan yang lebih besar melalui upaya yang bersifat preventif maupun kuratif.

Sebagai negara berkembang yang kaya dengan sumberdaya hutan, Indonesia mempunyai modal pembangunan yang sangat besar, namun seiring dengan proses dan tuntutan pembangunan ekonomi, beberapa kebijakan pembangunan perlu dan harus dilakukan melalui perubahan penggunaan lahan (Dwiprabowo *et al*, 2014)

2.10. Indikator perkembangan wilayah

Dalam upaya pelaksanaan pembangunan wilayah, diperlukan kegiatan regionalisasi yaitu mengidentifikasi wilayah-wilayah yang tergolong dalam kategori

wilayah maju, berkembang dan tertinggal. Penentuan tingkat perkembangan wilayah didasarkan pada indikator yang disesuaikan dengan kondisi ataupun karakteristik wilayah yang bersangkutan serta tujuan.

Pengembangan wilayah merupakan upaya membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya, ekonomi, lingkungan fisik, dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan bahwa kegiatan ekonomi tidak di distribusikan pada suatu ruang yang homogen sehingga kegiatan yang bertujuan ekonomi dan sosial merupakan kegiatan yang tersebar sesuai dengan potensi dan nilai relatif lokasi yang mendukungnya. (Cihe Aprilia Bintang *et al*, 2012)

Penentuan indikator perkembangan wilayah pada prinsipnya berorientasi pada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada pada wilayah tersebut. Hal ini merupakan indikasi dari *outcome* dan *impact* suatu proses pembangunan. Indikator perkembangan dapat berupa indikator tunggal (*single indicator*) dan indikator jamak (*multicriteria indikator*). Indikator tunggal umumnya merupakan indikator output, sedangkan indikator jamak adalah indikator input. Sebagai contoh, untuk mengukur perkembangan wilayah digunakan indikator tingkat pendapatan per kapita yang merupakan keluaran dari sejumlah faktor input seperti sumber daya alam, modal, tenaga kerja, dan sebagainya. (Muta'ali, 2015)

Globally, migration across countries and regions has played an important part in population growth, social change and improved living standarts, as well as having

important implications of the environment. Globally, labour scarcity in land abundant and resource-rich countries and regions has been a magnet for migrants from densely settled places. (Manning *et al*, 2018)

2.9.2. Definisi Perkembangan Kota

Pengertian kota (Branch, 1995 dalam Kurniawati, 2010) adalah sebagai tempat tinggal dari beberapa ribu penduduk atau lebih. Perkotaan diartikan sebagai area terbangun dengan struktur dan jalan – jalan, sebagai suatu permukiman yang terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu yang membutuhkan sarana dan pelayanan pendukung yang lebih lengkap dibandingkan dengan yang dibutuhkan di daerah pedesaan.

Perkembangan kota adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Sorotan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dan untuk analisa ruang yang sama. Sehubungan dengan hal ini, perkembangan pola dan struktur ruang fisik kota itu sendiri dapat ditinjau dari berbagai macam aspek kehidupan perkotaan, misalnya kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya (Yunus, 1994 dalam Kurniawati, 2010).

Menurut (Ilhami, 1990 dalam Kurniawati, 2010) sebagian besar terjadinya kota adalah berawal dari desa yang mengalami perkembangan secara pasti. Faktor yang mendorong perkembangan desa menjadi kota adalah karena desa berhasil menjadi pusat kegiatan tertentu, misalnya desa menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan,

pusat pertambangan, pusat pergantian transportasi, seperti menjadi pelabuhan, pusat persilangan/ pemberhentian kereta api, terminal bus dan sebagainya.

Mulanya, kota merupakan konsentrasi rumah tangga di pinggir – pinggir sungai yang di organisasi mengelilingi penguasa atau biasanya pemimpin agama yang kemudian diteruskan pengendalian yang sistematis dan koninue terhadap panen, tenaga kerja, dan lain – lain. Kota modern di barat pada abad pertengahan dan bahkan sebelum revolusi industri umumnya masih tergantung dari sistem pertanian yang memakai ala mesin disamping beberapa kota yang sekaligus memang menjadi pusat perdagangan nasional dan internasional. Keadaan tersebut menjadi sebab kota berkembang sangat terbatas dan bila kota bertumbuh di luar batas kemampuan suplai hasil pertanian (makanan) dari “*hinterland*” (daerah sekitarnya) maka kota tersebut akan mengalami kesulitan makanan, dan untuk mempertahankan eksistensi pertumbuhan tersebut sering dilakukan penaklukan daerah sekeliling atau daerah lain demi memperbesar suplai bahan makanan.

Perkembangan kota secara umum menurut (Branch, 1995 dalam Kurniawati, 2010) sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi internal yang menjadi unsur terpenting dalam perencanaan kota secara komprehensif. Unsur eksternal yang menonjol juga dapat mempengaruhi perkembangan kota. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan kota adalah :

1. Keadaan geografis mempengaruhi fungsi dan bentuk fisik kota. Kota yang berfungsi sebagai simpul distribusi, misalnya perlu di simpul jalur transportasi, dipertemuan jalur transportasi regional atau dekat pelabuhan laut. Kota pantai,

misalnya akan cenderung berbentuk setengah lingkaran, dengan pusat lingkaran adalah pelabuhan laut.

2. Tapak (Site) merupakan faktor – faktor ke dua yang mempengaruhi perkembangan suatu kota. Salah satu di pertimbangkan dalam kondisi tapak topografi. Kota yang berlokasi di dataran yang rata akan mudah berkembang ke semua arah, sedangkan yang berlokasi dipegunungan biasanya mempunyai kendala topografi. Kondisi tapak lainnya berkaitan dengan kondisi geologi. Daerah patahan geologis biasanya dihindari oleh perkembangan kota.
3. Fungsi kota juga merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kota – kota yang memiliki banyak fungsi, biasanya secara ekonomi akan lebih kuat dan akan berkembang lebih pesat dari pada kota berfungsi tunggal, misalnya kota pertambangan, kota yang berfungsi sebagai pusat perdagangan, biasanya juga berkembang lebih pesat dari pada kota berfungsi lainnya.
4. Sejarah dan kebudayaan juga mempengaruhi karakteristik fisik dan sifat masyarakat kota. Kota yang sejarahnya direncanakan sebagai ibu kota kerajaan akan berbeda dengan perkembangan kota yang sejak awalnya tumbuh secara organisasi. Kepercayaan dan kultur masyarakat juga mempengaruhi daya perkembangan kota. Terdapat tempat – tempat tertentu yang karena kepercayaan dihindari untuk perkembangan tertentu.
5. Unsur – unsur umum seperti misalnya jaringan jalan, penyediaan air bersih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat luas, ketersediaan unsur – unsur umum akan menarik kota kearah tertentu.

2.9.3. Sistem Perkotaan

Sistem kota berarti hubungan Antara beberapa kota yang terjadi secara terkait, sehingga dapat mendatangkan manfaat tertentu bagi kota-kota itu dan juga bagi lingkungan sekitarnya. Dalam sistem kota-kota terdapat unsur jenjang atau hirarki kota dan hubungan antar wilayah.

Pendekatan yang digunakan untuk melihat perkembangan kota-kota dalam suatu negara atau wilayah adalah dengan melihat distribusi kota-kota menurut ukuran jumlah penduduk. Pendekatan ini dikembangkan oleh (Muta'ali 2015) untuk mencari hubungan tersebut dengan tingkat perkembangan ekonomi suatu daerah atau negara. Pendekatan untuk melihat perkembangan kota-kota menurut distribusi ukuran besar kecilnya jumlah penduduk kota (*city size distribution*) bertujuan untuk memperoleh beberapa gambaran yakni :

- a. Melihat kecenderungan pertumbuhan kota-kota dalam organisasi tata ruang.
- b. Melihat hirarki kota-kota dalam hubungannya dengan perkembangan jumlah penduduk.
- c. Melihat kecenderungan perkembangan kota dan hirarkinya.
- d. Menilai peran dan dominasi kota (*primacy*) dalam perkembangan wilayah.

2.9.4. Morfologi Kota

Morfologi kota pada eksistensi keruangan dari bentuk – bentuk wujud karakteristik kota yaitu analisa bentuk kota dan faktor yang mempengaruhinya (Yunus, 2000 dalam Tallo *et al*, 2014). Jadi morfologi kota tidak hanya sebatas menganalisa

bentuk kota tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk kota tersebut. (Birkhamshaw, 2012 dalam Tallo *et al*, 2014) menyatakan bahwa dalam aspek – aspek urban morfologi, penetapan karakteristik perkotaan dari berbagai jenis bentuk adalah hal yang mendasar terutama dalam kaitannya untuk membedakan dan melakukan pemetaan wilayah yang kebijakan setiap wilayah juga berbeda – beda. Morfologi kota memiliki tiga komponen yaitu *Ground Plan* (pola jalan, blok bangunan), bentuk bangunan (tipe bangunan) dan utilisasi lahan/bangunan.

a. Bentuk-Bentuk Kompak

Terdiri atas bentuk bujur sangkar (*the square cities*), bentuk empat persegi panjang (*the rectangular cities*), bentuk kipas (*fan shaped cities*), bentuk bulat (*rounded cities*), bentuk pita (*ribbon shaped cities*), bentuk guria atau bintang (*octopus/star shaped cities*), bentuk tidak berpola (*unpatterned cities*).

b. Bentuk – Bentuk tidak Kompak

Terdiri atas bentuk terpecah (*fragmented cities*), bentuk berantai (*chained cities*), bentuk terbelah (*split cities*), bentuk stellar (*stellar cities*).

2.11. Migrasi Menurut Pandangan Islam

Fenomena migrasi dalam sejarah peradaban Islam memang tidak asing. Konsep formal migrasi terinspirasi dari hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW beserta para sahabat menuju Madinah. Sebagaimana telah di jelaskan dalam Al Qur'an pada Surah An Nisa 97-100 Pada ayat tersebut diketahui bahwa hal tersebut merupakan dalil

bagi seseorang yang tinggal dalam suatu negeri lalu tidak mendapatkan kebebasan menjalankan tuntunan agama, lalu di negeri lain terdapat kebebasan beragama, maka orang tersebut wajib untuk berhijrah meskipun negeri yang dituju adalah negeri kafir. Dalam hal ini, dapat dilihat pada firman Allah dalam QS. An-Nisa 97-100.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمْ مَلَائِكَةٌ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ
 فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَا لَهُمْ
 جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا
 يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾ فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ
 اللَّهُ عَفْوًا غَفُورًا ﴿٩٩﴾ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا
 وَسِعَةً وَمَنْ يُخْرَجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ
 أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

Terjemahan :

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga

kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah) mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2.12. Penelitian Terdahulu

Penelitian-Penelitian terdahulu terkait analisa pengaruh migrasi terhadap perkembangan kota yang dilakukan oleh beberapa peneliti disebagian wilayah di Indonesia. Beberapa peneliti tersebut adalah sebagai berikut :

Hairul (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Provinsi DKI Jakarta Sebagai Bagian dari Investasi Sumber Daya Manusia (SDM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi ke DKI Jakarta Sebagai Bagian dari Investasi Sumber Daya Manusia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data publikasi atau data sekunder berupa data (*Time Series*) dari tahun 1990 – 2010. Tahap analisis menggunakan analisis *Fungsi Regresi*.

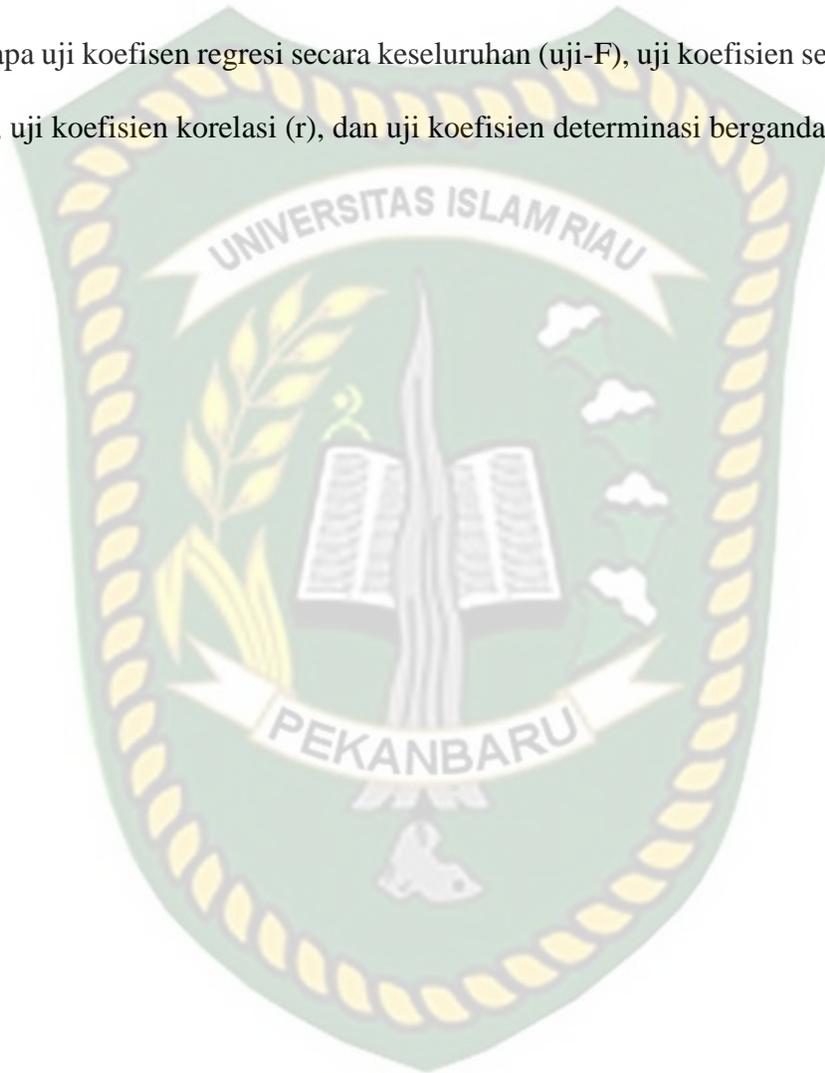
Dari Hasil Analisis *Fungsi Refresi*, maka diketahui Migran melakukan migrasi dari daerah asal ke daerah tujuan karena melihat tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah Minimum Regional (UMR) Jakarta yang relatif lebih besar dari daerah asal.

Cici Sasmi dan Nasri Bachtriar (2014). Analisis Migrasi Internal di Sumatera Barat: Suatu Kajian Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik individu dari penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Padang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang bersumber dari hasil Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat.

Penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis secara multivariate dengan menggunakan analisis Regresi Logistik (*Logistic Regression Model*), dimana variabel terikatnya berbentuk non parametris atau kategoris. Tujuan dari uji deskriminan ini adalah untuk mengidentifikasi variabel – variabel yang mampu membedakan antara kedua kelompok (*group*) yang berbeda.

Yusni Maulida (2013). Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Migrasi Masuk di Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah disektor formal terhadap arus migrasi masuk di Kota Pekanbaru. Adapun jenis data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru tahun 1995-2010.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode yang menganalisis data dengan menggunakan model matematik dan statistik serta menggunakan analisis *Regresi Linier Berganda*. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis maka dilakukan beberapa uji koefisien regresi secara keseluruhan (uji-F), uji koefisien secara individual (uji-t), uji koefisien korelasi (r), dan uji koefisien determinasi berganda (R^2).



Tabel 2.2 Review Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metodologi Penelitian	Fokus dan Hasil Penelitian
1	Hairul	2012	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Provinsi DKI Jakarta Sebagai Sumber Daya Manusia (SDM).	DKI Jakarta	a. <i>Fungsi Regresi</i> b. <i>Uji-F</i> c. <i>Uji-t</i> d. <i>Uji Heteroskedastisitas</i> e. <i>Uji-Autokorelasi</i>	Migran melakukan migrasi dari daerah asal ke daerah tujuan karena melihat tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah Minimum Regional (UMR) Jakarta yang relatif lebih besar dari daerah asal.
2	Cici Sasmi dan Nasri Bachtriar	2014	Analisis Migrasi Internal di Sumatera Barat: Suatu Kajian Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Kota Padang.	Kota Padang	<i>Binary Logistic Regression</i>	Hasil penelitian bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke Kota Padang yang diestimasi dengan model <i>Binary Logistic Regression</i> memberikan hasil baik dan perilaku empiric terhadap variabel yang di teliti sesuai dengan ekspektasi perilaku teoritis bila dilihat dari kesesuaian tandanya.
3	Yusni Maulida	2013	Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Migrasi Masuk di Kota Pekanbaru.	Kota Pekanbaru	a. <i>Uji-F</i> b. <i>Uji-t</i> c. <i>Uji Korelasi</i> d. <i>Uji Koefisien Determinasi Berganda</i> e. <i>Analisis Regresi Berganda</i>	Berdasarkan hasil perhitungan, koefisien regresi X1 adalah 0,32 dengan arti jika upah meningkat sebesar Rp.1 maka akan menyebabkan migrasi masuk sebesar 0,32 % ke kota Pekanbaru dan sebaliknya menurunnya upah sebesar Rp.1 akan menyebabkan menurunnya migrasi masuk sebesar 0,32%. Variabel upah memiliki nilai thitung adalah 2,613. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf <i>level of significant</i> 95 % H0 ditolak yang artinya bahwa ada pengaruh variabel upah terhadap variabel migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metodologi Penelitian	Fokus dan Hasil Penelitian
4	Dibyو Waskito Guntoro	2016	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Migrasi Internal Di Indonesia	Indonesia	<i>Analisis Model Regresi Probit</i>	Berdasarkan hasil regresi probit dan <i>marginal effect</i> jenis kelamin laki-laki mempunyai arah positif. Secara parsial probabilitas laki-laki 4,5 persen lebih tinggi dibandingkan perempuan. Umur dan status perkawinan mempunyai arah yang negatif sebesar -0,79 persen dan -28,9 persen. Dapat diartikan bahwa setiap penambahan umur satu tahun akan menurunkan keinginan melakukan migrasi internal sebesar 0,79 persen.
5	Wahyu Hamidi dan Muhammad Hasbi	2014	Analisis Pengaruh Migrasi Masuk Terhadap Permintaan Rumah Sederhana di Kota Pekanbaru	Kota Pekanbaru	a. <i>Analisis Regresi Linier</i> b. <i>Uji-t</i> c. <i>Koefisien Korelasi</i> d. <i>Koefisien Determinasi (R²)</i>	Tingkat migrasi masuk pada tahun 2001 – 2010 berpengaruh signifikan terhadap permintaan rumah sederhana di Kota Pekanbaru yang dibuktikan dengan $t_{hit} < t_{tab}$, ($3,267 > 2,306$), perubahan migrasi masuk memberikan perubahan 57,2% terhadap permintaan rumah sederhana dan tingkat keerataan hubungan antara migrasi masuk dengan permintaan rumah sederhana adalah sebesar 75,6%.
6	Monanisa, Bambang Bemby Soebyakto dan Lili Erina	2013	Analisis Alasan Migrasi Masuk di Kota Muaradua Kabupaten Oku Selatan Setelah Pemekaran Wilayah	Sumatera Selatan	<i>Analisis Cluster</i>	Dari hasil analisis <i>cluster</i> dengan jumlah sampel sebanyak 86 responden didapatkan karena alasan usia sejumlah 5 responden (5,81%), karena alasan pengetahuan dan keterampilan sejumlah 10 responden (11,6%), karena alasan status perkawinan sejumlah 6 responden (7,0%), karena alasan pendapatan sejumlah 24 responden (27,9%), karena alasan pekerjaan sejumlah 34 responden (39,6) dan karena alasan tingkat pendidikan sejumlah 2 responden (2,3%), dan karena alasan kepemilikan lahan sejumlah 5 responden (5,8%).

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metodologi Penelitian	Fokus dan Hasil Penelitian
7	Mochamad Henry Kurniawah yudi	2007	Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Tingkat Migrasi Ke Propinsi Jakarta.	DKI Jakarta	<p><i>a. Analisis Fungsi Regresi</i></p> <p><i>b. Model Pooled</i></p> <p><i>c. Fixed Effect</i></p> <p><i>d. Random Effect</i></p>	<p>1. Rasio Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tiap propinsi selain DKI Jakarta terhadap PDRB DKI Jakarta mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah migrasi penduduk ke Jakarta. Hal ini dapat ditunjukkan oleh nilai koefisien variabel RPDRB.</p> <p>2. Rasio Upah Minimum Regional (UMR) tiap propinsi di luar Jakarta terhadap UMR Jakarta juga mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah migrasi penduduk ke DKI Jakarta. Hal ini dapat ditunjukkan oleh nilai koefisien variabel RPDRB.</p>
8	Putu Ayu Sanis S	2010	Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga Ke Kota Semarang.	Kota Semarang	<p><i>a. Binary Logistic Regression</i></p> <p><i>b. Model Fit (Godness of Fit)</i></p>	<p>Sesuai dengan hipotesanya pada model terbaik skenario ke 4 (<i>best-fit</i>) faktor upah terbukti berpengaruh positif dan signifikan (<i>p-value</i> 0,023) dalam mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang. Responden yang upahnya lebih besar Rp 1,00 peluang untuk melakukan migrasi sirkuler lebih besar 1 kali ($\exp(b) 1.000$) dibanding responden yang upahnya lebih rendah (Rp1,00). Makin besar upah yang didapat di kota tujuan dibanding jumlah yang didapat di daerah tujuan, migran akan memilih melakukan migrasi sirkuler.</p>

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metodologi Penelitian	Fokus dan Hasil Penelitian
9	Ikhsan dan Muhammad Wali	2014	Analisis Migrasi ke Kota banda Aceh	Kota Banda Aceh	Metode slovin	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keputusan masyarakat Kabupaten/Kota lain melakukan migrasi ke Banda Aceh dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, pendapatan, statuspernikahan dan kepemilikan lahan di daerah asal. Tujuan utama melakukan migrasi sebagian besaradalah untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan mencukupi kebutuhan hidup. Jika dilihat dari faktor pendorong dari daerah asal, sebagian besar mayarakat bermigrasi karena rendahnya pendapatan dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan di daerah asal. Adapun alasan memilih Kota Banda Acehsebagai daerah tujuan migrasi sebagian besar adalah karena dekat dengan tempat asal dan tersedianya lapangan pekerjaan di Banda Aceh.
10	Saratri Wilonoyud ho	2014	Migrasi dan Involusi di Kota Semarang	Kota Semarang	<i>a.Content Analysis Model</i> <i>b.Analisis Interaktif</i>	Proses dan dinamika migrasi masuk ke Kota Semarang yang makin besar dimulai sejak masuknya modal besar untuk membangun aktivitas bisnis yang diikuti tumbuhnya sektor informal yang pesat di sekelilingnya. Kota Semarang dibanjiri "foot loose industry" (industri yang tidak berakar), sehingga hanya merupakan simpul jasa dan distribusi, terutama dari kapitalisme global.

Sumber : Hasil Identifikasi Penulis, 2018

2.13. Sintesa Teori

Tabel 2.3 Sintesa Teori

No	Sasaran Penelitian	Tinjauan Pustaka	Sumber Pustaka	Keterangan	Variabel dan Indikator
1	Mengidentifikasi Seberapa Besar Peningkatan Migrasi Penduduk ke Kota Pekanbaru	Pengertian Migrasi	Lee,1966 dalam Guntoro, 2016	Perubahan tempat tinggal yang permanen atau semi permanen dengan tidak ada batasan mengenai jarak yang ditempuh.	Kependudukan : Jumlah Migrasi Migrasi Masuk
		Pengertian Penduduk	Hawthorn, 1970 dalam Junaidi, 2009	Penduduk adalah hasil tingkat kelahiran, tingkat migrasi dan tingkat kematian. Demografi adalah studi tentang sifat dan interaksi ketiga tingkat tersebut, serta pengaruh perubahan ketiganya terhadap komposisi dan pertumbuhan penduduk.	
		Migrasi Antar Wilayah Kabupaten/ Kota	Guntoro, 2016	merupakan perpindahan penduduk melewati batas kabupaten dan kota di dalam suatu provinsi. Penghitungan hampir sama dengan migrasi antar provinsi. Akan ada penghitungan jumlah migran masuk dan migran keluar kemudian ada jumlah neto migran kabupaten/kota.	
2	Mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat untuk bermigrasi	Faktor yang Mendorong Penduduk Melakukan Migrasi ke Kota	Todaro, 2008 dalam Guntoro, 2016	karakteristik demografi migran utama di kota di negara berkembang adalah mereka sebagian yang terdiri dari laki – laki muda belum kawin yang berusia muda antara 15 sampai 25 tahun. Beberapa ciri karakteristik individu meliputi : jenis kelamin, umur, status perkawinan dan pendidikan.	Sosial Kependudukan
		Faktor Pendorong dan	Rozi Munir, 2007 dalam	a. Adanya rasa superior ditempat yang baru atau kesempatan yang baru atau kesempatan	

		<p>Penarik Migrasi</p>	<p>Cici dan Nasri, 2014</p>	<p>untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik. c. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. d. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim perumahan, sekolah dan fasilitas – fasilitas kemasyarakatan lainnya. e. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung. f. Adanya aktivitas – aktivitas di kota besar, tempat – tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang – orang dari desa atau kota kecil 	
		<p>Prilaku Mobilisasi Penduduk (Migrasi)</p>	<p>Ravenstein, 1985 dalam Cici dan Nasri, 2014</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. b. Berita – berita dari sanak saudara atau teman yang telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting. c. Informasi yang negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk untuk bermigrasi. d. Semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang, semakin besar tingkat mobilitas orang tersebut 	

				<p>e. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitas orang tersebut.</p> <p>f. Para migran cenderung memilih daerah dimana telah terdapat teman atau sanak saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan.</p> <p>g. Penduduk yang masih muda dan belum menikah lebih banyak melakukan migrasi dibandingkan mereka yang berstatus menikah.</p> <p>h. Penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih banyak mobilitas dibandingkan yang berpendidikan rendah</p>	
3	Mengidentifikasi Penggunaan lahan terbangun di Kota Pekanbaru	Perubahan Lahan	(Long et al, 2006 dalam Dwiprabowo et al, 2014).	Akhir-akhir ini, isu yang berhubungan dengan penggunaan lahan dan perubahan lahan (<i>Land use Use Change, LULC</i>) telah menarik perhatian dari berbagai bidang penelitian. Industrialisasi, penambahan penduduk dan perpindahan penduduk ke kota dinilai sebagai faktor yang paling berkontribusi dalam perubahan penggunaan lahan dalam skala global.	Penggunaan Lahan : Tutupan Lahan terbangun dan Non Terbangun
4	Menganalisis seberapa besar pengaruh migrasi terhadap perkembangan kota di Kota Pekanbaru	Pengaruh Urbanisasi Terhadap Perkotaan	Sugiono Soetomo, 2009	Sesuatu yang mendasar yang berkaitan dengan perkotaan, asal dari kata Urban yang artinya sifat kekotaan. Arti dari kata Urbanisasi sangat luas, yang paling menonjol di Indonesia diartikan dengan perpindahan penduduk desa ke kota. Dalam proses urbanisasi yang dimotori oleh perubahan ekonomi yang mendorong dan didorong oleh faktor – faktor manusia, sumber	Perkembangan Wilayah : Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan Penduduk dan Migrasi

				<p>daya alam dan teknologi dan menghasilkan keadaan ekonomi, sosial, fisik serta masalah yang menjadi bahan yang harus di atasi dalam penentuan kebijakan pembangunan kota.</p>
		Sistem Perkotaan	Berry, 1971 dalam Muta'ali, 2015	<p>Pendekatan yang digunakan untuk melihat perkembangan kota-kota dalam suatu negara atau wilayah adalah dengan melihat distribusi kota-kota menurut ukuran jumlah penduduk. Pendekatan ini dikembangkan untuk mencari hubungan tersebut dengan tingkat perkembangan ekonomi suatu daerah atau negara. Pendekatan untuk melihat perkembangan kota-kota menurut distribusi ukuran besar kecilnya jumlah penduduk kota (<i>city size distribution</i>).</p>
		Indikator Perkembangan Wilayah	Muta'ali, 2015	<p>Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk persatuan unit wilayah ($Jiwa/Km^2$). Dimana kepadatan penduduk penting untuk mengetahui persebaran penduduk suatu wilayah dan penataan ruang khususnya distribusi permukiman. Kepadatan penduduk merupakan indikator awal untuk mendeteksi tingkat perkembangan wilayah beserta seluruh kemungkinan dampak yang ditimbulkan. Wilayah dengan kepadatan tinggi umumnya adalah pusat permukiman, pusat peradaban, dan pusat aktivitas sosial ekonomi atau pusat pertumbuhan</p>

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian untuk mengetahui metode-metode atau cara-cara dalam melakukan penelitian. Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang sudah terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh tingkat migrasi terhadap perkembangan Kota Pekanbaru

Melihat dari tujuan ini maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis serta melibatkan kedua metode ini secara kolektif (J.W.Cresswel, 2009). Penelitian ini lebih kompleks bila dibandingkan dengan penelitian yang lainnya, tidak hanya sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, tetapi juga melibatkan fungsi dari penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif sehingga keseluruhan dapat pemahaman yang lebih lengkap mengenai isu atau masalah penelitian dari pada penggunaan salah satu metode penelitian di antaranya.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan model penelitian studi kasus (*case study*). Metode deskriptif adalah metode penelitian menggambarkan keadaan imigran yang berpindah ke Kota Pekanbaru pada tiap tahunnya dan metode

kuantitatif untuk mengetahui seberapa pengaruh antara variabel bebas (migrasi masuk) dan variabel terikat (Perkembangan wilayah).

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Selain itu ada juga yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala (Travers, 1978 dalam Mayasari, 2015).

(Sevilla dalam Mayarasi, 2015) membagi penelitian deskriptif secara lebih khusus menjadi beberapa model penelitian, yaitu studi kasus, survey, penelitian pengembangan, penelitian lanjutan, analisis dokumen, dan penelitian korelasi. Model penelitian yang digunakan disini adalah studi kasus, yaitu penelitian mengenai pengaruh migrasi terhadap perkembangan kota dengan studi kasus Wilayah Kota Pekanbaru.

3.3. Lokasi Penelitian

Adapun ruang lingkup wilayah Penelitian ini berada di Kota Pekanbaru sebagai Ibukota Provinsi Riau yang memiliki 12 kecamatan salah satu daerah yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan menjadi salah satu daerah tujuan para migran dari berbagai daerah yang ada di Provinsi Riau maupun di Indonesia.

3.4. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu penelitian dilakukan berdasarkan waktu kegiatan penelitian dimulai dari melakukan pembuatan proposal, melakukan kegiatan survei lapangan pengumpulan data serta wawancara dan dengan perampungan hasil penelitian dan proses kegiatan penyelesaian penelitian. Waktu penelitian ini di lakukan selama tiga bulan yaitu pada bulan agustus sampai oktober 2019.

3.5. Bahan dan Alat Penelitian

Dalam proses pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini digunakan beberapa bahan dan alat penelitian yang merupakan langkah awal dari kegiatan penelitian ini, diantaranya :

1. Buku-buku, jurnal dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian.
2. Alat tulis (pena) digunakan untuk mencatat dan menulis data.
3. Penunjuk waktu, digunakan untuk mengetahui waktu pengambilan data.
4. Laptop dan printer untuk mengolah dan mencetak data.
5. Software SPSS, untuk mengolah data.
6. Software Arc Gis digunakan untuk menyajikan data ke dalam bentuk peta.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data sekunder

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei data sekunder. Pengumpulan data sekunder ini bersumber dari dari dokumen Badan Pusat Statistik (BPS Kota Pekanbaru), Dinas PU tata ruang, Dinas kependudukan dan pencatatan sipil Kota Pekanbaru, jurnal-jurnal maupun sumber lainnya. Hal ini perlu diperhatikan dalam pengumpulan data sekunder ini adalah keakuratan data dan validitas data.

2. Wawancara langsung atau penyebaran kuesioner

Dalam hal ini, wawancara hanya sebagai pendamping jika tidak didapatkannya data-data yang dibutuhkan pada saat pengambilan data sekunder dari dinas terkait. Adapun pengertian dari wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh data yang berasal dari responden informan sebagai data primer (Moleong, 2010)

Menurut Singh (2002) mengatakan terdapat dua macam wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah satu set pertanyaan yang disiapkan oleh pewawancara untuk responden dan jawaban direkam dalam bentuk yang terstandarisasi. Wawancara tidak terstruktur adalah

wawancara yang tidak ada persiapan urutan pewawancara kepada responden dan pewawancara yang menentukan pertanyaan sesuai dengan poin-poin utama. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi secara akurat terkait dengan permasalahan wilayah penelitian.

3.7. Teknik Penentuan Jumlah Sampel

Dalam penelitian terhadap sejumlah sampel yang di ambil yaitu populasi migrasi yang masuk ke Kota Pekanbaru. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono dalam Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (2011), *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu seperti mereka yang bukan berasal dari Kota Pekanbaru melainkan orang yang melakukan migrasi ke Kota Pekanbaru yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Dalam teknik ini populasi sampel yang digunakan yaitu orang yang melakukan migrasi ataupun yang tidak berasal dari Kota Pekanbaru.

Adapun rumus yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu menggunakan rumus slovin menurut Sugiyono (2011) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel atau jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel (0,1) atau 10%

Pengambilan sampel ini dilakukan pada tingkat kepercayaan 90% atau nilai kritis 10% dengan pertimbangan nilai kritis tersebut digunakan dalam penelitian sesuai dengan rumus diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Berdasarkan dari data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil diperoleh data migrasi masuk di Kota Pekanbaru pada Tahun 2014-2018 adalah 50.318 jiwa. Terdapat 12 kecamatan yang akan di teliti yaitu 1). Kecamatan Tampan dengan jumlah populasi 11.895 jiwa, 2). Kecamatan Payung Sekaki dengan jumlah populasi 4.953 jiwa, 3). Kecamatan Bukit Raya dengan jumlah populasi 5.376 jiwa, 4). Kecamatan Marpoyan Damai dengan jumlah populasi 7.656 jiwa, 5). Kecamatan Tenayan Raya dengan jumlah populasi 6.788 jiwa, 6). Kecamatan Lima Puluh dengan jumlah populasi 1.535 jiwa, 7). Kecamatan Sail dengan jumlah populasi 1.314 jiwa, 8). Kecamatan Pekanbaru Kota dengan jumlah populasi 1.297 jiwa, 9). Kecamatan Sukajadi dengan jumlah populasi 2.067 jiwa, 10). Kecamatan Senapelan dengan jumlah populasi 1.224 jiwa, 11). Kecamatan Rumbai dengan jumlah populasi 3.286 jiwa 12). Kecamatan Rumbai Pesisir dengan jumlah populasi 2.927 jiwa. Jumlah populasi di kalkulasikan ke dalam rumus slovin dengan error sebesar 10%, sehingga dapat diketahui sebagai berikut :

$$n = \frac{50.318}{1 + 50.318(0,1)^2}$$

$$n = \frac{50.318}{1 + 50.318(0,01)}$$

$$n = 99,80 = 100$$

Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa jumlah sampel adalah 100 untuk 12 (dua belas) kecamatan Kota Pekanbaru. Untuk mengetahui sampel per kecamatan, maka sampel keseluruhan dibagi dengan populasi migrasi masuk pada setiap 12 (dua belas) kecamatan Kota Pekanbaru, yaitu sebagai berikut :



Tabel 3.1
Distribusi Sampel PerKecamatan Kota Pekanbaru

No	Kecamatan Kota Pekanbaru	Populasi	Jumlah Sampel
1.	Kecamatan Tampan	11.895	$\frac{11.895}{1 + 50.318(0,01)} = 23,59 = 24$
2.	Kecamatan Payung Sekaki	4.953	$\frac{4.953}{1 + 50.318(0,01)} = 9,82 = 10$
3.	Kecamatan Bukit Raya	5.376	$\frac{5.376}{1 + 50.318(0,01)} = 10,66 = 11$
4.	Kecamatan Marpoyan Damai	7.656	$\frac{7.656}{1 + 50.318(0,01)} = 15,18 = 15$
5.	Kecamatan Tenayan Raya	6.788	$\frac{6.788}{1 + 50.318(0,01)} = 13,46 = 13$
6.	Kecamatan Lima Puluh	1.535	$\frac{1.535}{1 + 50.318(0,01)} = 3,04 = 3$
7.	Kecamatan Sail	1.314	$\frac{1.314}{1 + 50.318(0,01)} = 2,60 = 3$
8.	Kecamatan Pekanbaru Kota	1.297	$\frac{1.297}{1 + 50.318(0,01)} = 2,57 = 3$
9.	Kecamatan Sukajadi	2.067	$\frac{2.067}{1 + 50.318(0,01)} = 4,09 = 4$
10.	Kecamatan Senapelan	1.224	$\frac{1.224}{1 + 50.318(0,01)} = 2,46 = 2$
11.	Kecamatan Rumbai	3.286	$\frac{3.286}{1 + 50.318(0,01)} = 6,51 = 6$
12.	Kecamatan Rumbai Pesisir	2.927	$\frac{2.927}{1 + 50.318(0,01)} = 5,80 = 6$
Jumlah		50.318	99,80 = 100

Sumber : Hasil indentifikasi Penulis

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah sampel pada Kecamatan Tampan berjumlah 24 sampel, kemudian di Kecamatan Payung Sekaki berjumlah 10 sampel, Kecamatan Bukit Raya berjumlah 11 sampel, Kecamatan Marpoyan Damai berjumlah 15 sampel, Kecamatan Tenayan Raya berjumlah 13 sampel, Kecamatan Lima Puluh berjumlah 3 sampel, Kecamatan sail berjumlah 3 sampel, Kecamatan Kota Pekanbaru berjumlah 3 sampel, Kecamatan Sukajadi berjumlah 4 sampel, Kecamatan Senapelan berjumlah 2 sampel, Kecamatan Rumbai berjumlah 6 sampel, Kecamatan Rumbai Pesisir berjumlah 6 sampel dengan jumlah total sampel yaitu 100 sampel.

3.8. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan variabel-variabel pengaruh migrasi terhadap perkembangan kota berdasarkan aspek sosial kependudukan.

a. Variabel 1 : Kependudukan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya untuk sasaran 1 ditarik suatu variabel yaitu Kependudukan. Pada variabel kependudukan ini peneliti menggunakan indikator jumlah migrasi masuk yang didapatkan pada Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru.

b. Variabel 2 : Sosial Kependudukan

Berdasarkan sasaran 2 variabel yang digunakan yaitu Sosial Kependudukan yang berasal dari kajian pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya dan pada sasaran 2 ini peneliti menggunakan indikator yang berbeda yaitu menggunakan

teknik skala likert dengan menggunakan analisis statistik yang merupakan metode pembobotan yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan. Dengan menggunakan indikator pada teori (Munir, 1981 dalam Kurniawahyudi dan Henry, 2007) yaitu faktor pendorong dan faktor penarik yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi.

c. Variabel 3 : Penggunaan Lahan

Pada variabel 3 ini peneliti menarik suatu variabel yaitu penggunaan lahan terbangun untuk Kota Pekanbaru lima tahun terakhir dengan menggunakan analisis overlay menggunakan software pemetaan Arc Gis 10.6.

d. Variabel 4 : Perkembangan Wilayah

Pada variabel 4 ini peneliti menarik suatu variabel yaitu perkembangan wilayah dengan indikator nya antara lain : kepadatan penduduk, pertumbuhan penduduk, lahan terbangun. Kemudian menggunakan metode analisis Regresi Linier Sederhana, menggunakan variabel Perkembangan Wilayah dan jumlah migrasi yang masuk di Kota Pekanbaru. Pada analisis regresi akan dibantu menggunakan software SPSS dan kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif.

3.9. Teknik Analisa

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan dalam menghitung seberapa besar pengaruh migrasi terhadap perkembangan kota Pekanbaru dan seberapa besar peningkatan migrasi penduduk ke Kota Pekanbaru . Sementara teknik kualitatif

digunakan dalam menginterpretasikan hasil pengukuran dan mengetahui faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat untuk bermigrasi.

3.9.1. Menganalisis Kependudukan

Proses pembangunan mempunyai pengaruh terhadap perubahan penduduk dan sebaliknya penduduk juga akan mempengaruhi pembangunan yang dilaksanakan. Penduduk adalah subyek dan obyek pembangunan, dimana hasil-hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh penduduk yang bersangkutan.

Pembangunan wilayah harus dikembangkan dengan memperhitungkan kemampuan penduduk agar seluruh penduduk dapat berpartisipasi aktif dalam dinamika pembangunan tersebut. Sebaliknya, pembangunan tersebut baru dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam arti yang luas. Memperhatikan hal tersebut, sudah selayaknya apabila pemahaman terhadap teknik kependudukan terutama yang dikaitkan dengan pembangunan menjadi bagian penting yang harus dikuasai oleh perencanaan pembangunan wilayah.(Muta'ali, 2015).

Rumus menghitung migrasi masuk sebagai berikut :

$$m_i = \left(\frac{M_i}{P_i} \right) k$$

Keterangan :

m_i = Angka migrasi masuk ke wilayah i

M_i = Jumlah migrasi masuk (*in migration*)

P_i = Penduduk pertengahan tahun daerah tujuan

K = 1000

3.9.2. Menganalisis Sosial Kependudukan

3.9.2.1. Teknik Skala Likert

Pada analisis sosial kependudukan menggunakan analisis statistik dengan teknik skala likert yaitu dengan metode pembobotan pada setiap pertanyaan responden untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Informasi yang diperoleh dengan skala likert berupa skala pengukuran ordinal. Oleh karena itu, hasilnya hanya dapat dibuat rangking tanpa dapat diketahui berapa besar selisih antara satu tanggapan ke tanggapan lainnya.

Sebelum membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu dibuat kisi-kisi instrumen dengan menjabarkan variabel menjadi sub variabel yang akan diukur, hal ini digunakan sebagai patokan untuk menyusun instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif dengan 5 (lima) alternatif jawaban. Maka pembobotan penilaian adalah sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral/Ragu-Ragu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Dengan menggunakan skala likert masing-masing instrumen jawaban memiliki nilai (SS : 5), (S: 4), (N: 3), (TS: 2), dan (STS : 1).

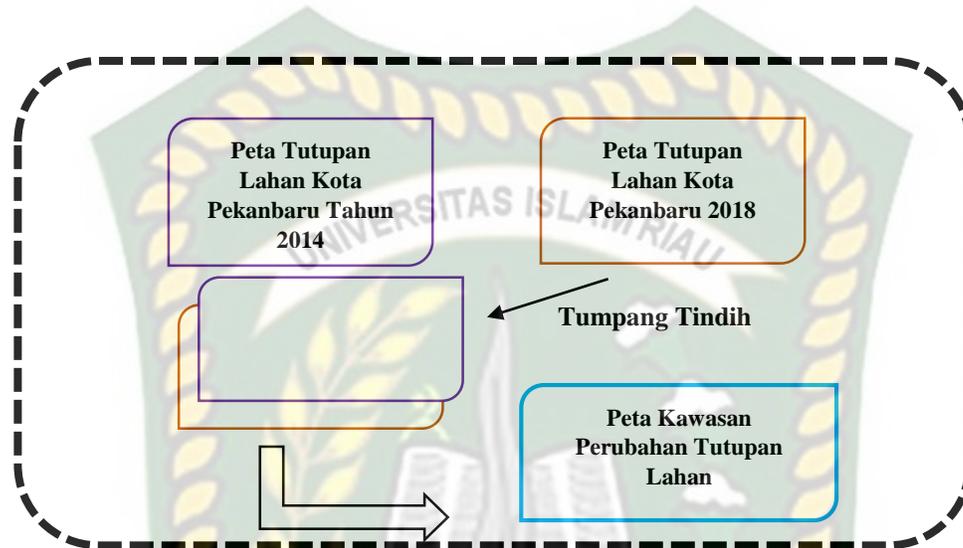
3.9.3. Analisis Penggunaan Lahan

Peta tutupan lahan diperoleh dari hasil interpretasi citra penginderaan jauh. Dengan menggunakan teknik interpretasi visual dan *local knowledge* terhadap daerah penelitian sehingga hasil interpretasi ini didapat kawasan terbangun dan non terbangun. Dari hasil analisis tutupan lahan terbangun dan non terbangun kemudian di overlay kan pada tahun 2014 dengan 2018 sehingga didapat hasil perubahan lahan terbangun dan non terbangun yang ada di Kota Pekanbaru.

3.9.3.1. Teknik Overlay

Teknik *overlay* ini digunakan untuk mengetahui perubahan perkembangan Kota Pekanbaru pada lima tahun terakhir dengan menggabungkan/tumpang tindih peta tutupan lahan 2014 dan peta tutupan lahan 2018 di Kota Pekanbaru. Proses *overlay* sendiri terdiri dari beberapa metode, yaitu *identify*, *intersect*, *union*, *update*, *erase* dan

symmetrical difference. Software yang digunakan dalam teknik penggambaran serta simulasi penelitian ini yaitu menggunakan software ArcGis 10.6. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada ilustrasi berikut :



Sumber: Hasil Analisis, 2018

Gambar 3.1 Proses Overlay Peta Perubahan Tutupan Lahan Kota Pekanbaru

3.9.4. Menganalisis Perkembangan Wilayah

Pada perkembangan wilayah indikator yang digunakan yaitu laju pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan lahan terbangun. Selanjutnya menggunakan metode analisis regresi untuk melihat pengaruh dari migrasi terhadap perkembangan wilayah.

3.9.4.1. Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana menjelaskan mengenai hubungan antar dua variabel yang biasanya dapat dinyatakan dalam suatu garis regresi, serta merupakan teknik

dalam statistika parametrik yang digunakan secara umum untuk menganalisis rata-rata respons dari variabel y yang berubah sehubungan dengan besarnya intervensi dari variabel x . Dalam regresi linier, variabel y dapat disebut sebagai variabel respons, juga disebut sebagai variabel output dan tidak bebas (dependent). Adapun variabel x dapat disebut sebagai variabel predictor (digunakan untuk memprediksi nilai dari y), juga dapat disebut variabel explanatory, input, regressors, dan bebas (independent). Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel bebas (migrasi masuk) dan variabel terikat (perkembangan wilayah) dengan persamaan Regresi Linier Sederhananya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + e$$

Keterangan :

Y = Perkembangan Wilayah

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi variabel bebas (jumlah migrasi masuk)

X_1 = Jumlah migrasi masuk

e = tingkat kesalahan

Model ini dilaksanakan menggunakan pengujian sebagai berikut :

1. Koefisien Korelasi

Uji ini dilakukan untuk mengukur kuat tidaknya hubungan antara variabel bebas yakni migrasi masuk dengan variabel terikat yaitu perkembangan wilayah. Semakin mendekati angka nol besarnya koefisien korelasi suatu persamaan regresi, maka semakin tidak erat hubungan antara variabel bebas (migrasi masuk)

dengan variabel terikat (perkembangan wilayah). Sebaliknya semakin mendekati angka satu besar koefisiennya, maka semakin erat hubungan antara variabel bebas (migrasi masuk) dengan variabel terikat (perkembangan wilayah) di Kota Pekanbaru.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilakukan untuk menyelidiki seberapa besar pengaruh variabel bebas (migrasi masuk) terhadap variabel terikat (perkembangan wilayah) secara menyeluruh dengan tendensi adalah dimana R^2 nilai $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pengaruh migrasi masuk terhadap perkembangan wilayah di Kota Pekanbaru. Sebaliknya semakin mendekati angka satu besar koefisiennya, maka semakin besar pula pengaruh migrasi masuk terhadap perkembangan wilayah di Kota Pekanbaru.

3.10. Matrik Tahapan Analisa

Sasaran	Variabel dan Indikator	Pengumpulan Data	Alat Analisa	Output
Mengidentifikasi seberapa besar peningkatan migrasi penduduk ke kota pekanbaru	Kependudukan 1. Migrasi masuk	Data Sekunder 1. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekanbaru	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Diketahuinya seberapa besar peningkatan migrasi penduduk ke Kota Pekanbaru
Menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat untuk bermigrasi berdasarkan sosial kependudukan	Sosial Kependudukan Berdasarkan Faktor Pendorong dan Faktor Penarik	Data Primer 1. Wawancara / kuesioner	Teknik Skala Likert menggunakan Analisis Statistik	Teridentifikasinya faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat untuk bermigrasi berdasarkan sosial kependudukan
Mengidentifikasi penggunaan lahan terbangun di Kota Pekanbaru	Lahan terbangun di Kota Pekanbaru	Data Sekunder 1. Dinas PU tata Ruang Kota Pekanbaru	Analisis Overlay menggunakan aplikasi Arc Gis	Diketahuinya penggunaan lahan terbangun di Kota Pekanbaru
Menganalisis seberapa besar pengaruh migrasi terhadap perkembangan kota di Kota Pekanbaru	Kependudukan 1. Migrasi masuk 2. Perkembangan Wilayah	Data sekunder 1. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru	Analisis Regresi Linier Sederhana a. Koefisien Korelasi b. Koefisien Determinasi	Teridentifikasinya seberapa besar pengaruh migrasi terhadap tingkat Perkembangan di Kota Pekanbaru

Sumber : Kesimpulan Metodologi Penelitian, 2019

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah Kota Pekanbaru

4.1.1. Sejarah Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan ibukota dari provinsi Riau yang dimana Kota Pekanbaru ini berawal dari sebuah perkampungan kecil yang dulu bernama payung sekaki dan terletak di daerah pinggiran Sungai Siak. Perkampungan ini merupakan tempat yang didirikan oleh suku senapelan sehingga lebih dikenal dengan sebutan kampung senapelan yang pada saat itu dipimpin oleh Kepala Suku disebut Batin.

Perkembangan Senapelan berhubungan erat dengan perkembangan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Kemudian semenjak Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap di Senapelan, beliau membangun istana di kampung Bukit berdekatan dengan perkampungan Senapelan, dan diperkirakan istana tersebut berada disekitar Mesjid Raya sekarang. Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah mempunyai inisiatif unuk membuat Pekan di Senapelan tetapi tidak berkembang sesuai yang diharapkan. Sehingga usaha tersebut kemudian dilanjutkan oleh putranya Raja Muda Muhammad Ali di tempat baru yaitu di sekitar pelabuhan sekarang.

Selanjutnya pada tanggal 21 Rajah 1204 H atau tanggal 23 Juni 1784 M berdasarkan musyawarah datuk-datuk empat suku yaitu (Pesisir, Lima Puluh, Danah Datar dan Kampar) negeri Senapelan diganti namanya menjadi “Pekan Baharu” dan

selanjutnya diperingati sebagai hari lahir Kota Pekanbaru. Kemudian mulai saat itu sebutan Senapelan sudah ditinggalkan dan mulai populer sebutan “Pekan Baharu”, yang dalam Bahasa sehari-hari disebut PEKANBARU.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, Kota Pekanbaru pun tidak luput dari genggamannya dimana pada saat itu Kota Pekanbaru (Daerah Gun dan pusat Riau Syutjoukan) dikepalai oleh Gun Cho. Setelah masa kemerdekaan, perkembangan Kota Pekanbaru terbagi menjadi beberapa tahap yaitu :

1. Berdasarkan ketetapan Gubernur Sumatera di Medan No. 103 Tahun 1946 tanggal 17 Mei 1946, ditetapkan Haminte Pekanbaru.
2. Lahirnya Kota Pekanbaru dengan status Kota Kecil ialah pada tahun 1956 berdasarkan UU No 8/1956.
3. Berdasarkan UU No.1 Tahun 1957 status kota kecil ditingkatkan menjadi Kota Praja.
4. Status Kota Praja dirubah menjadi Kotamadya berdasarkan UU No. 5 Tahun 1974. Dengan adanya PP No. 19 Tahun 1987 wilayah Kotamadya Pekanbaru dimekarkan dari 62,96 Km² menjadi 632,26 Km² dari 5 kecamatan menjadi 8 kecamatan yang terdiri dari 45 kelurahan.
5. Pada tanggal 7 Mei 1999 dikeluarkan UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang menerapkan system Otonomi Formil dan Otonomi Luas pada Kabupaten/Kota.

6. Berdasarkan Sk Gubernur KDH Tk. I Riau No. 55 Tahun tanggal 21 Oktober 1999, jumlah kelurahan yang ada menjadi bertambah dari 45 kelurahan menjadi 50 kelurahan.
7. Selanjutnya terjadi pemekaran Kecamatan pada tahun 2003 dari 8 Kecamatan menjadi 12 Kecamatan yang ditetapkan berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No. 3 Tahun 2003.
8. Setelah terjadinya pemekaran tersebut, pada akhirnya berkaitan juga dengan penambahan kelurahan yang ada pada masing-masing kecamatan, dimana sebelumnya jumlah kelurahan yang ada sebanyak 50 kelurahan bertambah menjadi 58 kelurahan pada tahun 2003 yang ditetapkan oleh Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003.

4.1.2. Luas dan Kondisi Geografi

Berdasarkan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1987 tanggal 7 September 1987, daerah Kota Pekanbaru memiliki luas wilayah $\pm 446,50 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari 12 kecamatan dan 58 kelurahan atau desa. Setelah melakukan pengukuran atau pematokan oleh Badan pertahanan Nasional Riau (BPN Tk. I Riau) maka luas wilayah Kota Pekanbaru menjadi $632,26 \text{ Km}^2$.

Secara geografis, Kota Pekanbaru terletak pada koordinat $101^{\circ}14' - 101^{\circ}34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25' - 0^{\circ}45'$ Lintang Utara, dengan batas administrasi sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
3. Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
4. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Jumlah penduduk di Kota Pekanbaru pada tahun 2017 berjumlah 1.091.088 jiwa, jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 26.522 jiwa. Berikut tabel 4.1 Luas Wilayah dan Jumlah penduduk menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2017 :

Tabel 4.1
Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut
Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas		Penduduk		Kepadatan Penduduk (Jiwa/ Km ²)
		Km ²	%	Jumlah	%	Densisy (People/ Sq)
1	Tampan	59,81	9,46	285. 932	26,20	4.781
2	Payung Sekaki	43,24	6,84	90.902	8,33	2.102
3	Bukit Raya	22,05	3,49	103.722	9,51	4.704
4	Marpoyan Damai	29,74	4,70	131.362	12,04	4.417
5	Tenayan Raya	171,27	27,09	162.530	14,90	949
6	Lima Puluh	4,04	0,64	42.469	3,89	10.512
7	Sail	3,26	0,52	22.015	2,02	6.753

No	Kecamatan	Luas		Penduduk		Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
		Km ²	%	Jumlah	%	Denfisy (People/Sq)
8	Pekanbaru Kota	2,26	0,36	25.719	2,36	11.380
9	Sukajadi	3,76	0,59	48.544	4,45	12.911
10	Senapelan	6,65	1,05	37.459	3,43	5.633
11	Rumbai	128,85	20,38	67.570	6,19	524
12	Rumbai Pesisir	157,33	24,88	72.864	6,68	463
Jumlah		632,26	100	1.091.088	100	1.726

Sumber : Pekanbaru Dalam Angka, 2018

Berdasarkan dari tabel di atas pada tahun 2017, jumlah penduduk tertinggi adalah di Kecamatan Tampan yaitu 285.932 jiwa (26,20 %) dengan luas wilayah sebesar 59,81 Km², kemudian diikuti dengan Kecamatan Tenayan Raya yaitu sebesar 162.530 jiwa (14,90 %) dengan luas wilayah sebesar 171,27 Km² dan Kecamatan Marpoyan Damai yaitu sebesar 131.362 jiwa (12,04 %) dengan luas wilayah sebesar 29,74 Km² dan jumlah terendah adalah di Kecamatan Sail yaitu 22.015 jiwa (2,02 %) dengan luas wilayah sebesar 3,26 Km² dan Kecamatan Pekanbaru Kota yaitu 25.719 jiwa (2,36 %) dengan luas wilayah sebesar 2,26 Km². Dari tabel di atas, bahwa penyebaran penduduk yang ada di Kota Pekanbaru tidak merata.

4.1.3. Kondisi Fisik Kota Pekanbaru

4.1.3.1. Kondisi Topografi

Kota Pekanbaru terletak pada bagian ketinggian 5 – 50 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kawasan pusat kota dan sekitarnya relative datar dengan ketinggian rata-rata Antara 10-20 meter di atas permukaan laut. Sedangkan kawasan Tenayan dan sekitarnya umumnya mempunyai ketinggian Antara 25-50 meter di atas permukaan laut. Kawasan yang relative tinggi dan berbukit terutama dibagian utara kota, khususnya di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir dengan ketinggian rata-rata sekitar 50 meter di atas permukaan laut.

Sebagian besar wilayah Kota Pekanbaru (44%) mempunyai tingkat kemiringan Antara 0-2% atau relative datar. Sedangkan wilayah kota yang agak landau hanya sekitar (17%), landai (21%), dan sangat landai (13%). Sedangkan yang relative curam hanya sekitar 4-5% yang terdapat di Kecamatan Rumbai Pesisir.

Selanjutnya morfologi atau bentang alam Kota Pekanbaru dapat dibedakan atas 3 bagian, yaitu :

1. **Morfologi daratan**, terutama di Kecamatan Pekanbaru Kota, Senapelan, Lima Puluh, Sukajadi, Sail dan sebagian Wilayah Rumbai, Rumbai Pesisir, Tenayan Raya, Tampan, Marpoyan Damai, dan Payung Sekaki. Luas Morfologi ini diperkirakan sekitar 65% dari wilayah kota. Daerah ini merupakan endapan sungai dan rawa dan sebagian besar merupakan daerah yang rawan genangan dan banjir. Kawasan ini relative datar dengan kelerengan kurang dari 5%.

2. **Morfologi perbukitan**, terutama terdapat di kawasan utara, selatan, dan sebagian wilayah barat dan timur, memanjang dari barat laut – tenggara. Satuan morfologi ini tersusun oleh batu lumpur, batu pasir, sedikit batu lanau, batuan malihan, dan granit. Kawasan ini terletak pada ketinggian Antara 20-35 meter di atas permukaan laut, dengan kemiringan kurang dari 20%.
3. **Morfologi perbukitan sedang**, terutama di bagian utara wilayah kota yang merupakan kawasan perbukitan dengan arah memanjang dari barat laut – tenggara. Wilayah ini ditumbuhi vegetasi tanaman keras sebagai hutan lindung.

4.1.3.2. Kondisi Geologi

Secara umum Kota Pekanbaru keadaannya Relatif Datar dengan struktur tanah yang pada umumnya terdiri dari jenis tanah aluvial dengan pasir. Sementara itu di pinggiran Kota Pekanbaru pada umumnya terdiri dari jenis tanah organosol dan humus yang merupakan rawa-rawa yang bersifat asam dan sangat kerosif untuk besi.

4.1.3.3. Klimatologi

Kota Pekanbaru mempunyai iklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar 31,0⁰C-33,4⁰ dengan suhu udara minimum berkisar antara 23,4⁰C-24,4⁰C. Curah hujan antara 3.000-3.500 mm/tahun. Kelembaban maksimum berkisar antara 85,5%-93,2% dan kelembaban minimum berkisar antara 57,0%-67,7%. (BPS Kota Pekanbaru Tahun 2018).

4.1.4. Penggunaan Lahan

Luas lahan terbangun (built-up) sekitar 24% dari luas wilayah kota dan dimanfaatkan sebagai kawasan perumahan (sekitar 73% dari luas area terbangun), pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, industri, militer, bandara, dan lain-lain. Area belum terbangun (non-built up areas) adalah sekitar 76% dari luas wilayah kota saat ini yang merupakan kawasan lindung, perkebunan, semak belukar, dan hutan. Areal ini disebagian besar terdapat di wilayah utara kota (Rumbai dan Rumbai Pesisir), Tenayan Raya dan sekitarnya.

Menurut RTRW Kota Pekanbaru, Penggunaan Lahan di Kota Pekanbaru terdiri dari 2 (dua) jenis pemanfaatan yaitu sebagai lahan terbangun sebesar 15.412 Ha (24,38%) dan sisanya merupakan lahan non terbangun, umumnya berupa lahan pertanian dan tanah kosong.

1. Untuk lahan terbangun, dimanfaatkan sebagai lahan permukiman, perdagangan dan jasa dengan lokasi sebagian besar berada pada kecamatan di luar pusat kota yaitu Kecamatan Rumbai (2.866 Ha), Kecamatan Tenayan Raya (2.825 Ha), Kecamatan Rumbai Pesisir (2.234 Ha), dan Kecamatan Tampan (2.120 Ha).
2. Lahan yang belum terbangun masih cukup luas dan merupakan kawasan potensial untuk dikembangkan pada masa mendatang. Jenis penggunaan lahan non terbangun yang cukup mendominasi di Kota Pekanbaru adalah penggunaan lain-lain seluas 21.012 Ha dan perkebunan 7.510 Ha.

4.2. Gambaran Umum Kecamatan di Kota Pekanbaru

4.2.1. Gambaran Umum Kecamatan Tampan

Kecamatan Tampan merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru yang terdiri atas 131 RW dan 574 RT dengan luas wilayah Kecamatan Tampan adalah 59,81 km² dengan jumlah Kelurahan sebanyak 9 Kelurahan yaitu: Kelurahan Simpang Baru, Kelurahan Sidomulyo Barat, Kelurahan Tuah Karya, Kelurahan Delima, Kelurahan Tuah Madani, Kelurahan Sialang Munggu, Kelurahan Tobek gadang, Kelurahan Bina Widya, Kelurahan Air Putih.

Jika dilihat dari segi kependudukan Kecamatan Tampan memiliki jumlah penduduk mencapai 287.801 jiwa pada (Kecamatan Tampan dalam Angka, 2018). Angka ini mengalami kenaikan sebesar 6,96% dari tahun sebelumnya. Kemudian dari kepadatan penduduk nya mencapai 4.811 jiwa/km² dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk di Kelurahan Menurut
Kecamatan Tampan Tahun 2017

Kelurahan	Jumlah Penduduk
Simpang Baru	31.396
Sidomulyo Barat	46.791
Tuah Karya	45.628
Delima	28.134
Tuah Madani	17.786
Sialang Munggu	45.901

Kelurahan	Jumlah Penduduk
Tobek Godang	31.196
Bina Widya	18.638
Air Putih	22.331
Jumlah Total Penduduk	287.801
Total Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km²)	4.812

Sumber: Kecamatan Tampan dalam Angka, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 bahwa jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Tampan pada Tahun 2017 berada di Kelurahan Sidomulyo Barat yaitu 46.791 jiwa dan jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Tuah Madani yaitu 17.786 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Tampan pada Tahun 2017 tidak merata.

4.2.2. Gambaran Umum Kecamatan Payung Sekaki

Kecamatan Payung Sekaki merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru yang memiliki Luas sebesar 51,36 km². Dimana terdiri dari beberapa kelurahan yaitu Kelurahan Labuh Baru Timur, Tampan, Air Hitam, Labuh Baru Barat, Bandar Raya, Sungai Sibam, dan Tirta Siak.

Kecamatan Payung Sekaki memiliki batas-batas wilayah yaitu :

1. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Sukajadi dan Kecamatan Senapelan.
2. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Kampar.

3. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Rumbai.
4. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Tampan dan Kecamatan Marpoyan Damai.

Berikut tabel luas wilayah dan persentase luas wilayah menurut kelurahan di Kecamatan Payung Sekaki Tahun 2017.

Tabel 4.3
Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah Menurut
Kelurahan di Kecamatan Payung Sekaki Tahun 2017

Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase
Lubuh Baru Timur	11,20	21,81
Tampan	4,00	7,79
Air Hitam	9,00	17,52
Lubuh Baru Barat	4,20	8,18
Bandar Raya	9,00	17,52
Sungai Sibam	9,96	19,39
Tirta Siak	4,00	7,79
Jumlah	51,36	100

Sumber : Kecamatan Payung Sekaki dalam angka, 2018

Dilihat dari tabel diatas, bahwa luas wilayah terluas berada di Kelurahan Lubuh Baru Timur dengan luas wilayah sebesar 11,20 Km², Kelurahan Sungai Sibam dengan luas wilayah 9,96 Km² dan luas wilayah terkecil berada di Kelurahan Tampan sebesar 4,00 Km² dan Kelurahan Tirta Siak sebesar 4,00 Km².

Jika dilihat dari kependudukan Kecamatan Payung Sekaki mencapai 90.901 jiwa pada tahun 2017 dengan kepadatan penduduk sebesar 1.769,88 jiwa/km² dan dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4
Jumlah penduduk dan kepadatan Penduduk di Kelurahan
Menurut Kecamatan Payung Sekaki Tahun 2017

Kelurahan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Jiwa/Km ²
Lubuh Baru Timur	33.416	2.938,57
Tampian	8.596	2.149,00
Air Hitam	4.638	515,33
Lubuh Baru Barat	15.901	3.785,95
Bandar Raya	8.916	990,67
Sungai Sibam	6.884	691,16
Tirta Siak	12.550	3.137,50
Jumlah	90.901	1.769,88

Sumber :Kecamatan Payung Sekaki dalam angka, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 bahwa jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Payung Sekaki berada di Kelurahan Lubuh Baru Timur dengan jumlah penduduk sebesar 33.416 jiwa dengan luas wilayah sebesar 11,20 Km², Kelurahan Lubuh Baru Barat dengan jumlah penduduk 15.901 jiwa dengan luas wilayah 4,20 Km² dan Kelurahan Tirta Siak jumlah penduduk 12.550 jiwa dengan luas wilayah 4,00 Km² dan jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Air Hitam dengan jumlah penduduk 4.628 jiwa dengan luas wilayah 9,00 Km² dan Kelurahan Sungai Sibam jumlah penduduk 6.884 jiwa dengan luas wilayah sebesar 9,96 Km². Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berada di Kecamatan Payung Sekaki tidak merata.

4.2.3. Gambaran Umum Kecamatan Bukit Raya

Kecamatan Bukit Raya merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru yang terdiri atas 58 RW dan 247 RT. Luas wilayah Kecamatan Bukit Raya sebesar 22,05 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut :

- a. Kelurahan Simpang Tiga : 5,35 Km²
- b. Kelurahan Tangkerang Selatan : 3,09 Km²
- c. Kelurahan Tangkerang Utara : 2,64 Km²
- d. Kelurahan Tangkerang Labuai : 2,67 Km²
- e. Kelurahan Air Dingin : 8,30 Km²

Kecamatan Bukit Raya memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Tenayan Raya
- 2. Sebelah Barat : berbatasan dengan kecamatan Mapoyan Damai
- 3. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Sail
- 4. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaen Kampar

Jumlah penduduk Kecamatan Bukit Raya mencapai 104.426 jiwa pada tahun 2017. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 1,26% dari tahun 2016. Kemudian untuk kepadatan penduduknya mencapai 4.736 jiwa/km², dengan kelurahan terpadat adalah Tangkerang Utara sebesar 9.009 jiwa/km² dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Bukit Raya Tahun 2017

Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Jiwa/Km ²
Simpang Tiga	5,35	11.321	2.116
Tangkerang Selatan	3,09	18.582	6.014
Tangkerang Utara	2,64	23.784	9.009
Tangkerang Labuai	2,67	17.475	6.545.
Air Dingin	8,30	33.264	4.008
Jumlah	22,05	104.426	4.736

Sumber :Kecamatan Bukit Raya dalam angka, 2018

Berdasarkan dari tabel 4.5 bahwa luas wilayah terluas berada di Kelurahan Air Dingin dengan luas wilayah sebesar 8,30 km² dan luas wilayah terkecil berada di Kelurahan Tangkerang Utara sebesar 2,64 km². Kemudian pada jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Bukit Raya pada Tahun 2017 berada di Kelurahan Air Dingin yaitu 33.264 jiwa dengan Kepadatan penduduk sebesar 4.008 jiwa/km² dan jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Simpang Tiga yaitu 11.321 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 2.116 jiwa/km². Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Bukit Raya pada Tahun 2017 tidak merata.

4.2.4. Gambaran Umum Kecamatan Marpoyan Damai

Kecamatan Marpoyan Damai merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, yang terletak di antara 0⁰51'-0⁰53' Lintang Utara dan 102⁰44'-101⁰45'

Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Marpoyan Damai adalah 29,79 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut:

- a. Kelurahan Tangkerang Tengah : 4,64 Km²
- b. Kelurahan Tangkerang Barat : 5,35 Km²
- c. Kelurahan Maharatu : 6,92 Km²
- d. Kelurahan Sidomulyo Timur : 7,19 Km²
- e. Kelurahan Wonorejo : 1,34 Km²
- f. Kelurahan Perhentian Marpoyan : 4,34 Km²

Kemudian adapun batas-batas Wilayah Kecamatan Marpoyan Damai sebagai berikut:

- 1. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Bukit Raya
- 2. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Tampan
- 3. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Sukajadi
- 4. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar

Jumlah penduduk Kecamatan Marpoyan Damai mencapai 131.405 jiwa pada tahun 2017. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 0,98 % dari tahun 2016. Kemudian untuk Kepadatan penduduknya mencapai 4.409 jiwa/km² dengan kelurahan terpadat adalah Wonorejo sebesar 14.918 jiwa/km² dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 4.6
Luas Wilayah, Jumlah penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Marpoyan Damai Tahun 2017

Kelurahan	Luas (Km²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Jiwa/Km²
Tangkerang Tengah	4,64	34.317	7.395
Tangkerang Barat	5,35	18.653	3.486
Maharatu	6,92	11.446	1.654
Sidomulyo Timur	7,19	26.814	3.729
Wonorejo	1,35	20.140	14.918
Perhentian Marpoyan	4,34	20.035	4.616
Jumlah	29,79	131.405	4.409

Sumber :Kecamatan Marpoyan Damai dalam angka, 2018

Berdasarkan dari tabel 4.6 bahwa luas wilayah terluas berada di Kelurahan Sidomulyo Timur dengan luas wilayah 7,19 km² dan luas wilayah terkecil berada di Kelurahan Wonorejo dengan luas wilayah 1,35 km². Kemudian pada jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Marpoyan Damai pada Tahun 2017 berada di Kelurahan Tangkerang Tengah yaitu 34.317 jiwa dengan kepadatan penduduknya 7.395 jiwa/km² dan jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Maharatu yaitu 11.446 jiwa dengan kepadatan penduduknya 1.654 jiwa/km². Hal ini menunjukkan jumlah penduduk di Kecamatan Marpoyan Damai pada Tahun 2017 tidak merata.

4.2.5. Gambaran Umum Tenayan Raya

Kecamatan Tenayan Raya merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru. Luas wilayah Kecamatan Tenayan Raya adalah 171,27 km². Dimana terdiri dari beberapa Kelurahan yaitu Kulim, Tangkerang Timur, Rejosari, Bencah Lesung, Sialang Rampai, Pebatuan, Mentagor, Pematang Kapau, Sialang Sakti, Tauh Negeri, Industri Tenayan dan Bambu Kuning.

Kecamatan Tenayan Raya memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak
2. Sebelah Barat : berbatasan dengan Sungai Sail
3. Sebelah Utara : berbatasan dengan Sungai Siak
4. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Kampar

Jumlah penduduk di Kecamatan Tenayan Raya mencapai 163.610 jiwa pada Tahun 2017. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 3.21 % dari Tahun 2017. Kepadatan penduduknya mencapai 955 jiwa/km² dengan kelurahan terpadat adalah Kelurahan Rejosari dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.7
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Tenayan Raya Tahun 2017

Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Jiwa/Km ²
Kulim	51,50	2.041	622
Tangkerang Timur	9,92	20.038	3.574
Rejosari	11,11	22.553	3.818
Bencah Lesung	98,74	22.322	2.210
Sialang Rampai	-	4.772	622
Pebatuan	-	10.472	622
Mentagor	-	14.771	622

Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Jiwa/Km ²
Pematang Kapau	-	15.417	3.574
Sialang Sakti	-	21.625	2.333
Tuah Negeri	-	6.340	258
Melebung	-	845	24
Industri Tenayan	-	2.553	120
Bambu Kuning	-	19.861	3.818
Jumlah	171,27	163.610	955

Sumber :Kecamatan Tenayan Raya dalam angka, 2018

Berdasarkan dari tabel 4.7 bahwa luas wilayah terluas pada Tahun 2017 berada di Kelurahan Bencah Lesung dengan luas wilayah 98,74 km² dan luas wilayah terkecil berada di Kelurahan Tangkerang Timur dengan luas wilayah 9,92 km². Kemudian pada

jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Tenayan Raya pada Tahun 2017 berada di Kelurahan Rejosari yaitu 22.553 jiwa dengan kepadatan penduduknya 3.818 jiwa/km² dan jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Melebung yaitu 845 jiwa dengan kepadatan penduduknya 24 jiwa/km². Hal ini menunjukkan jumlah penduduk di Kecamatan Tenayan Raya pada Tahun 2017 tidak merata.

4.2.6. Gambaran Umum Kecamatan Lima Puluh

Kecamatan Lima Puluh merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, terdiri atas 30 RW dan 121 RT. Luas dari wilayah Kecamatan Limapuluh adalah 4,04 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut :

- a. Kelurahan Rintis : 0,68 Km²
- b. Kelurahan Sekip : 0,82 Km²
- c. Kelurahan Tanjung Rhu : 1,68 Km²
- d. Kelurahan Pesisir : 0,86 Km²

Kecamatan Limapuluh memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Tenayan Raya
- 2. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Senapelan
- 3. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Rumbai Pesisir
- 4. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Sail

Dilihat dari jumlah penduduk Kecamatan Limapuluh mencapai 41.450 jiwa pada Tahun 2017. Kemudian untuk kepadatan penduduknya mencapai 10.260 jiwa/km²,

dengan kelurahan terpadat adalah Rintis sebesar 13.069 jiwa/km² dapat dilihat pada tabel 4.8 Sebagai berikut.

Tabel 4.8
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
di Kelurahan Menurut Kecamatan Lima Puluh Tahun 2017

Kelurahan	Luas (Km²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Jiwa/Km²
Rintis	0,68	8.887	13.069
Sekip	0,82	9.794	11.944
Tanjung Rhu	1,68	13.998	8.332
Pesisir	0,86	8.771	10.199
Jumlah	4,04	41.450	10.260

Sumber :Kecamatan Lima Puluh dalam angka, 2018

Berdasarkan dari tabel 4.8 bahwa luas Wilayah terluas berada di Kelurahan Tanjung Rhu dengan luas wilayah sebesar 1,68 Km² dan luas wilayah terkecil berada di Kelurahan Rintis sebesar 0,68 Km². Kemudian pada jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Lima Puluh pada Tahun 2017 berada di Kelurahan Tanjung Rhu yaitu 13.998 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 8.332 jiwa/km² dan jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Pesisir yaitu 8,771 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 10.199 jiwa/km². Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Lima Puluh pada Tahun 2017 tidak merata.

4.2.7. Gambaran Umum Kecamatan Sail

Kecamatan Sail merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, yang terdiri atas 3 kelurahan, 18 RW dan 76 RT. Luas wilayah Kecamatan Sail adalah 3,26 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut :

- a. Kelurahan Cinta Raja : 0,87 Km²
- b. Kelurahan Suka Maju : 1,21 Km²
- c. Kelurahan Suka Mulia : 1,18 Km²

Kecamatan Sail memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1. Sebelah Timur : berbatasan dengan kecamatan Tenayan Raya
- 2. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Marpoyan Damai dengan Kecamatan Pekanbaru Kota
- 3. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Lima Puluh
- 4. Sebelah Selatan : berbatasan dengan kecamatan Bukit Raya

Dilihat dari jumlah penduduk Kecamatan Sail mencapai 21.485 jiwa pada Tahun 2017. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 0,03 % dari Tahun 2016 dengan kepadatan penduduknya mencapai 6.590 jiwa/km² dan kelurahan terpadatnya yaitu Cinta Raja sebesar 7.392 jiwa/km² dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 4.9
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
di Kelurahan Menurut Kecamatan Sail Tahun 2017

Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Jiwa/Km ²
Cinta Raja	0,87	6.431	7.392
Suka Maju	1,21	8.394	6.937
Suka Mulia	1,18	6.660	5.644
Jumlah	3,26	21.485	6.590

Sumber :Kecamatan Sail Dalam Angka, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.9 bahwa luas wilayah terluas berada di Kelurahan Suka Maju dengan luas wilayah sebesar 1,21 km², dan luas wilayah terkecil berada di Kelurahan Cinta Raja dengan luas wilayah sebesar 0,87 km². Kemudian pada jumlah penduduk terbesar di Kecamatan sail berada di Kelurahan Suka Maju dengan jumlah penduduk yaitu 8.394 jiwa dengan kepadatan penduduknya 6.937 jiwa/km² dan jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Cinta raja dengan jumlah penduduk yaitu 6.431 jiwa dengan kepadatan penduduknya 7.392 jiwa/km². Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk dengan luas wilayah yg berada di Kecamatan Sail sudah cukup padat.

4.2.8. Gambaran Umum Kecamatan Pekanbaru Kota

Kecamatan Pekanbaru Kota merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, yang terletak di antara 0⁰51'-0⁰53' Lintang Utara dan 120⁰44'-101⁰45' Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Pekanbaru Kota adalah 2,26 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut :

1. Kelurahan Simpang Empat : 0,66 km²
2. Kelurahan Sumahilang : 0,51 km²
3. Kelurahan Tanah Datar : 0,29 km²
4. Kelurahan Kota Baru : 0,24 km²
5. Kelurahan Sukaramai : 0,25 km²
6. Kelurahan Kota Tinggi : 0,31 km²

\ Kecamatan Pekanbaru Kota memiliki batas-batas wilayah yaitu :

1. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Lima Puluh
2. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Sukajadi
3. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Senapelan
4. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Sail

Dilihat dari jumlah penduduk Kecamatan Pekanbaru Kota mencapai 25.098 jiwa pada Tahun 2017. Kepadatan penduduk mencapai 11.105 jiwa/km², dengan kelurahan terpadat adalah Kelurahan Tanah datar sebesar 21.697 jiwa/km² dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut.

Tabel 4.10
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
di Kelurahan Menurut Kecamatan Pekanbaru Kota Tahun 2017

Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Jiwa/Km ²
Simpang Empat	0,66	1.610	2.439
Sumahilang	0,51	5.167	10.131
Tanah Datar	0,29	6.392	22.041
Kota Baru	0,24	4.059	16.913
Sukaramai	0,25	4.093	16.372
Kota Tinggi	0,31	3.777	12.184
Jumlah	2,26	25.098	80.081

Sumber : Kecamatan Pekanbaru Kota dalam angka, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.10 Bahwa luas wilayah terluas berada di Kelurahan Simpang Empat dengan luas wilayah sebesar 0,66 Km², dan luas wilayah terkecil

berada di Kelurahan Kota Baru sebesar 0,24 Km² dan Kelurahan Sukaramai sebesar 0,25 Km². Kemudian pada jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Pekanbaru Kota berada di Kelurahan Tanah Datar dengan jumlah penduduk sebesar 6.392 jiwa dengan kepadatan penduduk 22.041 jiwa/km², Kelurahan Sumahilang dengan jumlah penduduk sebesar 5.167 jiwa dengan kepadatan penduduk 10.131 jiwa/km², dan jumlah terkecil berada di Kelurahan Simpang Empat dengan jumlah penduduk sebesar 1.610 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.439 jiwa/km², dan Kelurahan Kota Tinggi dengan jumlah penduduk sebesar 3.777 jiwa dengan kepadatan penduduk 12.184 jiwa/km². Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berada di Kecamatan Pekanbaru Kota tidak merata.

4.2.9. Gambaran Umum Kecamatan Sukajadi

Kecamatan Sukajadi merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, dengan luas wilayah Kecamatan Sukajadi adalah 3,76 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut :

1. Kelurahan Jadirejo : 0,60 Km²
2. Kelurahan Kampung Tengah : 0,55 Km²
3. Kelurahan Kampung Melayu : 0,93 Km²
4. Kelurahan Kedungsari : 0,41 Km²
5. Kelurahan Harjosari : 0,39 Km²
6. Kelurahan Sukajadi : 0,44 Km²
7. Kelurahan Pulau Karam : 0,44 Km²

Kecamatan Sukajadi Memiliki batas-batas wilayah yaitu :

- a. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Pekanbaru Kota
- b. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Payung Sekaki
- c. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Senapelan
- d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Marpoyan Damai

Dilihat dari jumlah penduduk Kecamatan Sukajadi mencapai 47.390 jiwa pada Tahun 2017. Kepadatan penduduknya mencapai 12.604 jiwa/km² dengan kelurahan terpadat adalah Kelurahan Sukajadi sebesar 18.177 jiwa/km² dan dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut.

Tabel 4.11
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
di Kelurahan Menurut Kecamatan Sukajadi Tahun 2017

Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Jiwa/Km ²
Jadirejo	0,60	5.541	9.235
Kampung Tengah	0,55	8.859	16.107
Kampung Melayu	0,93	8.511	9.152
Kedungsari	0,41	6.765	16.500
Harjosari	0,39	6.010	15.410
Sukajadi	0,44	7.998	18.177
Pulau Karam	0,44	3.706	8.423
Jumlah	3,76	47.390	12.604

Sumber :Kecamatan Sukajadi dalam angka, 2018

Berdasarkan tabel 4.11 bahwa luas wilayah terluas berada di Kelurahan Kampung Melayu dengan luas wilayah sebesar 0,93 km² dan luas wilayah terkecil

berada di Kelurahan Kedungsari sebesar 0,41 km². Kemudian pada jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Sukajadi pada tahun 2017 berada di Kelurahan Kampung Tengah yaitu 8.859 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 16.107 jiwa/km². Dan jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Pulau Karam yaitu 3.706 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 8.423 jiwa/km². Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Sukajadi pada Tahun 2017 tidak merata.

4.2.10. Gambaran Umum Kecamatan Senapelan

Kecamatan Senapelan merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, dengan luas wilayah Kecamatan Senapelan adalah 6,65 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut :

1. Kelurahan Padang Bulan : 1,59 Km²
2. Kelurahan Padang Terbuk : 1,54 Km²
3. Kelurahan Sago : 0,68 Km²
4. Kelurahan Kampung Dalam : 0,68 Km²
5. Kelurahan Kampung Bandar : 0,97 Km²
6. Kelurahan Kampng Baru : 1,19 Km²

Kecamatan Senapelan memiliki batas-batas wilayah yaitu :

- a. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Pekanbaru Kota dan
Kecamatan Lima Puluh
- b. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Payung Sekaki

- c. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Rumbai dan Kecamatan Rumbai Pesisir
- d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Sukajadi

Dilihat dari jumlah penduduk Kecamatan Senapelan mencapai 36.563 jiwa pada Tahun 2017. Kepadatan penduduknya mencapai 5.498 jiwa/km² dengan kelurahan terpadat adalah Kampung baru sebesar 7.782 jiwa/km² dan dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut.

Tabel 4.12
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kelurahan Menurut Kecamatan Senapelan Tahun 2017

Kelurahan	Luas (Km²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Jiwa/Km²
Padang Bulan	1,59	10.195	6.412
Padang Terbuk	1,54	8.002	5.196
Sago	0,68	2.018	2.968
Kampung Dalam	0,68	2.858	4.203
Kampung Bandar	0,97	4.230	4.361
Kampung Baru	1,19	9.260	7.782
Jumlah	6,65	36.563	5.498

Sumber :Kecamatan Senapelan dalam angka, 2018

Berdasarkan tabel 4.12 bahwa luas wilayah terluas berada di Kelurahan Padang Bulan dengan luas wilayah sebesar 1,59 km² dan luas wilayah terkecil berada di Kelurahan Sago dan Kelurahan Kampung Dalam sebesar 0,68 km². Kemudian pada jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Senapelan pada Tahun 2017 berada di Kelurahan Padang Bulan yaitu 10.195 jiwa dengan kepadatan penduduknya sebesar

6.412 jiwa/km² dan jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Sago yaitu 2.018 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 2.968 jiwa/km². Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan senapelan pada Tahun 2017 tidak merata.

4.2.11. Gambaran Umum Kecamatan Rumbai

Kecamatan Rumbai merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru dengan luas wilayah Kecamatan Rumbai adalah 128,85 km² dengan memiliki 9 kelurahan yaitu Kelurahan Umban Sari, Kelurahan Rumbai Bukit, Kelurahan Maharani, Kelurahan Rantau Panjang, Kelurahan Argowisata, Kelurahan Palas, Kelurahan Sri Meranti, Kelurahan Muara Fajar Timur dan Kelurahan Muara Fajar Barat.

Kecamatan Rumbai memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Rumbai Pesisir
- b. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Kampar
- c. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Siak
- d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Senapelan dan Kecamatan Payung Sekaki

Berikut tabel luas wilayah dan persentase luas wilayah menurut kelurahan di Kecamatan Rumbai Tahun 2017.

Tabel 4.13
Luas Wilayah dan Persentase Menurut Kelurahan
di Kecamatan Rumbai Tahun 2016

Kelurahan	Luas (Km²)	Persentase
Umban Sari	8,6	7,00
Rumbai Bukit	28,97	22,00
Palas	34,32	27,00
Sri Meranti	8,59	7,00
Muara Fajar	48,29	37,00
Jumlah	128,75	100

Sumber :Kecamatan Rumbai dalam angka, 2018

Tabel 4.14
Luas Wilayah dan Persentase Menurut Kelurahan
di Kecamatan Rumbai Tahun 2017

Kelurahan	Luas (Km²)	Persentase
Umban Sari	8,68	6,7
Rumbai Bukit	63,7	49,10
Maharani
Rantau Panjang
Argowisata
Palas
Sri Meranti	12,00	6,7
Muara Fajar Timur	48,27	37,5
Muara Fajar Barat
Jumlah	128,85	100

Sumber :Kecamatan Rumbai dalam angka, 2018

Dari tabel diatas, bahwa pada tabel 4.13 luas wilayah sebelum pemekaran terdapat 5 kelurahan di Kecamatan Rumbai yaitu Kelurahan Umbansari, Kelurahan Rumbai Bukit, Kelurahan Palas, Kelurahan Sri Meranti dan Kelurahan Muara Fajar. Berdasarkan tabel 4.14 pada Tahun 2017 Kecamatan Rumbai mengalami pemekaran dengan luas wilayah terbagi menjadi 9 kelurahan di Kecamatan Rumbai yaitu Kelurahan Umbansari, Kelurahan Rumbai Bukit, Kelurahan Palas, Kelurahan Sri Meranti, Kelurahan Muara Fajar Timur, Kelurahan Muara Fajar Barat, Kelurahan Maharani, Kelurahan Rantau Panjang, dan Kelurahan Argowisata.

Dilihat dari jumlah penduduk Kecamatan Rumbai mencapai 67.587 jiwa pada Tahun 2017. Kepadatan penduduknya mencapai 524 jiwa/km² dengan dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut.

Tabel 4.15
Jumlah penduduk di Kelurahan Menurut
Kecamatan Tampan Tahun 2017

Kelurahan	Jumlah Penduduk	Jumlah Total Penduduk	Total Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
Umban Sari	12.993	67.587	524
Rumbai Bukit	7.586		
Maharani	2.249		
Rantau Panjang	1.366		
Argowisata	4.177		
Palas	9.962		
Sri Meranti	19.743		
Muara Fajar Timur	4.649		
Muara Fajar Barat	4.863		

Sumber :Kecamatan Tampan dalam angka, 2018

Berdasarkan tabel 4.15 bahwa jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Rumbai pada Tahun 2017 berada di Kelurahan Sri Meranti yaitu 19.743 jiwa dan jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Rantau Panjang yaitu 1.366 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Rumbai pada Tahun 2017 tidak merata.

4.2.12. Gambaran Umum Kecamatan Rumbai Pesisir

Kecamatan Rumbai Pesisir merupakan salah satu kecamatan diwilayah Kota Pekanbaru, dengan luas wilayah Kecamatan Rumbai Pesisir adalah 157,33 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut :

1. Kelurahan Meranti Pandak : 3,88 Km²
2. Kelurahan Limbungan : 27,00 Km²
3. Kelurahan Lembah Sari : 9,85 Km²
4. Kelurahan Lembah Damai : 33,00 Km²
5. Kelurahan Limbungan Baru : 2,09 Km²
6. Kelurahan Tebing Tinggi Okura : 9,40 Km²
7. Kelurahan Sungai Ambang : 42,33 Km²
8. Kelurahan Sungai Ukai : 29,78 Km²

Selanjutnya Kecamatan Rumbai Pesisir memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Perawang Kabupaten Siak
- b. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Rumbai

- c. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Rumbai
- d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Senapelan dan Kecamatan

Lima Puluh

Dilihat dari jumlah penduduk Kecamatan Rumbai Pesisir mencapai 73.372 jiwa pada Tahun 2017. Kepadatan penduduknya mencapai 466 jiwa/km² dengan kelurahan terpadat adalah Limbungan Baru sebesar 10.773 jiwa/km² dan dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagai berikut.

Tabel 4.16
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
di Kelurahan Menurut Kecamatan Rumbai Pesisir Tahun 2017

Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Jiwa/Km ²
Meranti Pandak	3,88	12.940	3.335
Limbungan	27,00	9.402	348
Lembah Sari	9,85	13.807	1.402
Lembah Damai	33,00	8.414	255
Limbungan Baru	2,09	22.515	10.773
Tebing Tinggi Okura	9,40	2.773	295
Sungai Ambang	42,33	1.431	34
Sungai Ukai	29,78	2.090	70
Jumlah	157,33	73.372	466

Sumber :Kecamatan Rumbai Pesisir dalam angka, 2018

Berdasarkan tabel 4.16 bahwa Kelurahan Sungai Ambang merupakan wilayah yang terluas diantara kelurahan lainnya yang ada di Kecamatan Rumbai Pesisir yaitu sebesar 42,33 Km² dan yang terkecil berada di Kelurahan Limbungan Baru yaitu

sebesar 2,09 Km². Kemudian pada jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Rumbai Pesisir berada di Kelurahan Limbungan Baru dengan jumlah penduduk 22.515 jiwa, dengan kepadatan penduduknya mencapai 10.773 jiwa/km² dan jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Sungai Ukai dengan jumlah penduduk sebesar 2.090 jiwa dengan kepadatan penduduk 70 Jiwa/Km². Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berada di Kecamatan Rumbai Pesisir tidak merata.

4.3. Kependudukan

4.3.1. Anggota Rumah Tangga

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang tidak sementara. Dilihat dari rata-rata jumlah anggota rumah tangga Kota Pekanbaru menurut kecamatan memiliki total 4,19 jiwa Berikut pada tabel 4.17 rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Kota Pekanbaru sebagai berikut.

Tabel 4.17
Rata-Rata Jumlah Rumah Tangga di Kota Pekanbaru Menurut
Kecamatan Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga	Rata-Rata Jumlah Anggota Rumah Tangga
1	Sukajadi	11.887	4,08
2	Pekanbaru Kota	5.839	4,40
3	Limapuluh	9.844	4,31
4	Sail	5.595	3,93
5	Senapelan	8.367	4,48
6	Rumbai	15.667	4,31
7	Bukit Raya	24.729	4,19
8	Tampan	70.468	4,06
9	Marpoyan Damai	31.375	4,19
10	Tenayan Raya	37.656	4,32
11	Payung Sekaki	21.254	4,28
12	Rumbai Pesisir	17.168	4,24
Jumlah		259.849	4,19

Sumber : Badan Pusat Statistik dalam angka, 2018

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah rumah tangga yang terbesar di Kota Pekanbaru berada di Kecamatan Tampan sebesar 70.468 dengan rata-rata anggota rumah tangga yaitu 4 jiwa dan jumlah rumah tangga terkecil berada di Kecamatan sail sebesar 5.595 dengan rata-rata anggota rumah tangga yaitu 3,93 atau setara dengan 4 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa anggota rumah tangga di Kota Pekanbaru menurut Kecamatan memiliki 4 anggota rumah tangga pada suatu rumah.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Mengidentifikasi Peningkatan Migrasi Masuk di Kota Pekanbaru Tahun 2014 - 2018

Migrasi merupakan salah satu dari tiga variabel pokok dalam demografi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk, secara sederhana migrasi disebut sebagai aktivitas perpindahan. Sedangkan secara formal, migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi bagian suatu negara (Muta'ali, 2015).

Migrasi yang terjadi di Kota Pekanbaru dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan hal ini membuktikan bahwa masyarakat sedang mencari penghidupan yang lebih baik pada kota yang dituju tersebut baik dari segi pendapatan, pendidikan dan lainnya. Sehingga dengan hal tersebut membuat Kota Pekanbaru akan menuju kota Metropolitan yang saat ini jumlah penduduknya sudah lebih dari satu juta penduduk.

5.1.1. Peningkatan Migrasi Kota Pekanbaru dari Tahun 2014 - 2018

Peningkatan migrasi di Kota Pekanbaru Tahun 2014 memiliki total jumlah penduduk sebesar 5.282 jiwa dan untuk peningkatan migrasi pada tahun 2018 memiliki total jumlah penduduk sebesar 16.537 jiwa sehingga hal tersebut berdampak terhadap kepadatan penduduk di Kota Pekanbaru. Berikut tabel 5.1 peningkatan penduduk yang masuk ke Kota Pekanbaru sebagai berikut.

Tabel 5.1
Migrasi Masuk Per Kecamatan
di Kota Pekanbaru

No	Wilayah	Peningkatan Migrasi Masuk Kota Pekanbaru Persentase (%)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Tampian	4,6	20,2	88,4	103,5	10,2
2	Payung Sekaki	17,9	0,0	65,6	53,9	2,4
3	Bukit Raya	3,7	8,1	49,3	53,1	8,4
4	Marpoyan Damai	9,5	16,8	35,1	52,8	12,5
5	Tenayan Raya	2,7	0,0	100,8	95,8	35,0
6	LimaPuluh	7,9	0,0	15,7	46,6	30,4
7	Sail	1,5	37,1	34,8	54,9	0,3
8	Pekanbaru Kota	6,4	0,0	17,0	17,7	13,0
9	Sukajadi	15,8	5,3	28,0	44,3	0,0
10	Senapelan	6,3	0,0	19,5	39,4	26,2
11	Rumbai	8,5	37,4	38,9	65,5	34,8
12	Rumbai Pesisir	1,5	0,0	33,5	24,7	30,5
Rata – Rata		7,2	10,4	43,9	54,4	17,0

Sumber :Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan dari tabel 5.1 bahwa peningkatan migrasi masuk di Kota Pekanbaru tertinggi pada tahun 2014 berada di Kecamatan Payung Sekaki yaitu sebesar 17,9 %. Pada tahun 2015 peningkatan migrasi masuk tertinggi di Kota Pekanbaru berada di Kecamatan Sail yaitu sebesar 37,1 % selanjutnya pada tahun 2016 peningkatan migrasi masuk tertinggi di Kota Pekanbaru berada di Kecamatan Tenayan Raya yaitu sebesar 100,8 % berarti terjadi peningkatan dua kali lipat dan pada tahun 2017 peningkatan migrasi masuk di Kota Pekanbaru tertinggi berada di Kecamatan tampian sebesar 103, 5 %. Kemudian pada tahun 2018 peningkatan tertinggi migrasi masuk tertinggi berada di Kecamatan Tenayan Raya yaitu sebesar 35,0 % di Kota Pekanbaru.

5.1.2. Peningkatan Perkembangan Penduduk dan Migrasi di Kota Pekanbaru

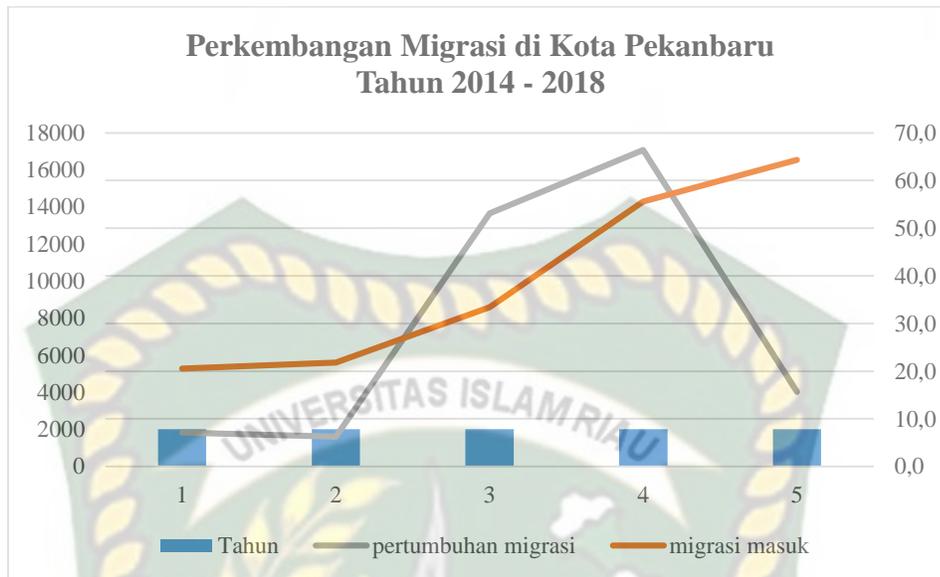
Peningkatan perkembangan migrasi masuk di Kota Pekanbaru sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan kota sehingga perlu adanya pengawasan dari pemerintah. Berikut tabel 5.2 peningkatan perkembangan migrasi di Kota Pekanbaru Tahun 2014 – 2018 sebagai berikut.

Tabel 5.2
Peningkatan Perkembangan Jumlah Penduduk dan Migrasi Masuk
di Kota Pekanbaru dari Tahun 2014 – 2018

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan (%)	Jumlah Migrasi Masuk	Pertumbuhan Migrasi (%)
1	2014	1.011.467	1,24	5.282	7,10
2	2015	1.038.118	2,63	5.611	6,23
3	2016	1.064.566	2,55	8.591	53,11
4	2017	1.091.088	2,49	14.297	66,41
5	2018	1.117.359	2,41	16.537	15,67

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan dari tabel 5.2 bahwa peningkatan perkembangan migrasi di Kota Pekanbaru cukup signifikan. Dapat dilihat pada tahun 2014 migrasi yang masuk di Kota Pekanbaru berjumlah 5.282 jiwa dengan pertumbuhannya sebesar 7,10 %. Kemudian peningkatan perkembangan migrasi terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan migrasi yang masuk berjumlah 14.297 jiwa dengan pertumbuhannya sebesar 66,41 % yang dimana rata-rata pertumbuhan dari Tahun 2014 sampai dengan Tahun 2018 adalah sebesar 29,70 % migrasi masuk di Kota Pekanbaru. Selanjutnya dapat dilihat di bawah ini grafik migrasi masuk sebagai berikut.



Gambar 5.1
Grafik Perkembangan Migrasi Masuk di Kota Pekanbaru
dari Tahun 2014-2018

Berdasarkan hasil identifikasi perkembangan migrasi masuk dari tahun 2014-2018 di Kota Pekanbaru memiliki peningkatan setiap tahun. Bisa dilihat pada tahun 2014 memiliki jumlah migrasi yaitu 5.282 jiwa dengan persentase pertumbuhan sebesar 7,10 % dan pada tahun 2018 terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan jumlah migrasi masuk yaitu 16.537 jiwa dengan persentase pertumbuhan sebesar 15,67 % di Kota Pekanbaru.

Tabel 5.3
Peningkatan Kepadatan Penduduk di Kota Pekanbaru
dari Tahun 2014 - 2018

NO	Tahun	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	Peningkatan Persentase (%)
1	2014	1600	1,27
2	2015	1642	2,62
3	2016	1684	2,43
4	2017	1726	2,49
5	2018	1767	2,37

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat terjadi peningkatan kepadatan penduduk secara signifikan setiap tahunnya. Peningkatan tertinggi kepadatan penduduk terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 1.642 jiwa/Km² dengan persentase 2,62 %.

5.2. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat untuk Bermigrasi di Kota Pekanbaru Berdasarkan Sosial Kependudukan

5.2.1. Metode Skala Likert

Pada analisa ini akan di bahas mengenai hasil analisa dari faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk bermigrasi di Kota Pekanbaru berdasarkan sosial kependudukan. Analisa dilakukan menggunakan analisa statistik dengan metode pembobotan yang dimana metode tersebut memberikan skor pada tiap variabel kemudian dilanjutkan analisa deskriptif kuantitatif. Untuk analisa tersebut menggunakan dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik dengan masing-masing indikator yang berbeda. Agar lebih jelas dapat dilihat dari deskripsi berikut ini :

Interprestasi skor perhitungan dengan menggunakan metode skala likert

(Nazir, 2009):

$$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden} (5 \times 170 = 850)$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden} (1 \times 170 = 170)$$

125

Interval (rentang jarak)

$$I = 100/\text{Jumlah skor (likert)} (100 / 5 = 20)$$

Tabel 5.4
Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval

Angka 0% - 19,99%	Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)
Angka 20% - 39,99%	Tidak setuju/kurang baik
Angka 40% - 59,99%	Cukup/netral/agak
Angka 60% - 79,99%	Setuju/baik/suka
Angka 80% - 100%	Sangat (setuju/baik/suka)

Sumber: Nazir,2009

5.2.2. Faktor Pendorong

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan migrasi terhadap perkembangan Kota berdasarkan sosial Kependudukan, maka dilakukan pengukuran terhadap faktor pendorong dengan responden yang melakukan migrasi. Agar lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.5
Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Pendorong Berkurangnya
Sumber Daya Alam di Daerah Asal

No	Faktor pendorong	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Berkurangnya Sumber Daya Alam di daerah asal	SS	18	90
		S	29	116
		N	11	33
		TS	27	54
		STS	15	15
		Total		
Index % = Total skor / Y x 100 = 308 / 500 x 100 = 61,6 %				Setuju

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan skala likert, bahwa faktor pendorong dengan variabel berkurangnya sumber daya alam di daerah asal memiliki jawaban responden yaitu sangat setuju berjumlah 18 jiwa dengan frekuensi 90, kemudian jawaban setuju berjumlah 29 jiwa dengan frekuensi skor 116, jawaban netral berjumlah 11 jiwa dengan frekuensi skor 33, jawaban tidak setuju berjumlah 27 jiwa dengan frekuensi skor 54 dan jawaban sangat tidak setuju berjumlah 15 jiwa dengan frekuensi skor 15 maka jumlah total frekuensi skor dari jawaban responden yaitu 308. Kemudian index untuk mengetahui berapa persen nilai dari jawaban reponden yang menyebabkan melakukan migrasi adalah jumlah total frekuensi skor di bagi dengan jumlah responden yang dimana jumlah responden di kali skor tertinggi likert kemudian di kali 100 maka dapatlah nilai index tersebut yaitu 61,6 %. Berdasarkan dari nilai tersebut dapat di simpulkan mayoritas responden yang melakukan migrasi menjawab

“setuju” dengan variabel berkurangnya sumber daya alam di daerah asal sebagai penyebab responden melakukan migrasi.

Tabel 5.6
Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Pendorong Menyempitnya Lapangan Pekerjaan di Daerah Asal

No	Faktor pendorong	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
2	Menyempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal	SS	43	215
		S	40	160
		N	4	12
		TS	11	22
		STS	2	2
		Total		
Index % = Total skor / Y x 100 = 411 / 500 x 100 = 82,2 %				Sangat Setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan skala likert, bahwa faktor pendorong dengan variabel menyempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal memiliki jawaban responden yaitu sangat setuju berjumlah 43 jiwa dengan frekuensi skor 215, kemudian jawaban setuju berjumlah 40 jiwa dengan frekuensi skor 160, jawaban netral berjumlah 4 jiwa dengan frekuensi skor 12, jawaban tidak setuju berjumlah 11 jiwa dengan frekuensi skor 22 dan jawaban sangat tidak setuju berjumlah 2 jiwa dengan frekuensi skor 2 maka jumlah total frekuensi skor dari jawaban responden yaitu 411. Kemudian index untuk mengetahui berapa persen nilai dari jawaban responden yang menyebabkan melakukan migrasi adalah jumlah total frekuensi skor di bagi dengan jumlah responden yang dimana jumlah responden di kali skor tertinggi likert kemudian

di kali 100 maka dapatlah nilai index tersebut yaitu 82,2 %. Berdasarkan dari nilai tersebut dapat di simpulkan mayoritas responden yang melakukan migrasi menjawab “ sangat setuju” dengan variabel menyempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal sebagai penyebab reponden melakukan migrasi.

Tabel 5.7
Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Pendorong Adanya Tekanan Politik atau Diskriminasi Politik, Agama, Suku di Daerah Asal

No	Faktor pendorong	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	
3	Adanya tekanan – tekanan politik atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal	SS	2	10	
		S	5	20	
		N	8	24	
		TS	51	102	
		STS	34	34	
		Total			190
		Index % = Total skor/ Y x 100 = 190 / 500 x 100 = 38 %			Tidak Setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan skala likert, bahwa faktor pendorong dengan variabel adanya tekanan-tekanan politik atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal memiliki jawaban responden yaitu sangat setuju berjumlah 2 jiwa dengan frekuensi skor 10, kemudian jawaban setuju berjumlah 5 jiwa dengan frekuensi skor 20 , jawaban netral berjumlah 8 jiwa dengan frekuensi skor 24 , jawaban tidak setuju berjumlah 51 jiwa dengan frekuensi skor 102 dan jawaban sangat tidak setuju berjumlah 34 jiwa dengan frekuensi skor 34 maka jumlah total frekuensi skor dari jawaban responden yaitu 190. Kemudian index untuk mengetahui berapa persen

nilai dari jawaban reponden yang menyebabkan melakukan migrasi adalah jumlah total frekuensi skor di bagi dengan jumlah responden yang dimana jumlah responden di kali skor tertinggi likert kemudian di kali 100 maka dapatlah nilai index tersebut yaitu 38 %. Berdasarkan dari nilai tersebut dapat di simpulkan mayoritas responden yang melakukan migrasi menjawab “tidak setuju” dengan variabel adanya tekanan-tekanan politik atau diskriminasi politik, agama dan suku di daerah asal sebagai penyebab reponden melakukan migrasi.

Tabel 5.8
Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Pendorong Tidak Cocok dengan Adat / Budaya Kepercayaan di Tempat Asal

No	Faktor pendorong	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
4	Tidak cocok lagi dengan adat / budaya kepercayaan di tempat asal	SS	0	0
		S	1	4
		N	11	33
		TS	45	90
		STS	43	43
		Total		170
	Index % = Total skor/ Y x 100 = 170 / 500 x 100 = 34 %			Tidak Setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan skala likert, bahwa faktor pendorong dengan variabel tidak cocok lagi dengan adat / budaya kepercayaan di tempat asal memiliki jawaban responden yaitu sangat setuju berjumlah 0 jiwa dengan frekuensi skor 0, kemudian jawaban setuju berjumlah 1 jiwa dengan frekuensi skor 4, jawaban netral berjumlah 11 jiwa dengan frekuensi skor 33, jawaban tidak setuju

berjumlah 45 jiwa dengan frekuensi skor 90 dan jawaban sangat tidak setuju berjumlah 43 jiwa dengan frekuensi skor 43 maka jumlah total frekuensi skor dari jawaban responden yaitu 170. Kemudian index untuk mengetahui berapa persen nilai dari jawaban responden yang menyebabkan melakukan migrasi adalah jumlah total frekuensi skor di bagi dengan jumlah responden yang dimana jumlah responden di kali skor tertinggi likert kemudian di kali 100 maka dapatlah nilai index tersebut yaitu 34 %. Berdasarkan dari nilai tersebut dapat di simpulkan mayoritas responden yang melakukan migrasi menjawab “tidak setuju” dengan variabel tidak cocok lagi dengan adat / budaya kepercayaan di tempat asal sebagai penyebab responden melakukan migrasi.

Tabel 5.9
Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Pendorong
Terhambatnya Pengembangan Karir Pribadi Akibat Alasan
Pekerjaan, Perkawinan dan lainnya

No	Faktor pendorong	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
5	Terhambatnya pengembangan karir pribadi akibat alasan pekerjaan, perkawinan dan lainnya.	SS	18	90
		S	31	124
		N	9	27
		TS	30	60
		STS	12	12
		Total		
Index % = Total skor/ Y x 100 = 313 / 500 x 100 = 62,6 %				Setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan skala likert, bahwa faktor pendorong dengan variabel terhambatnya pengembangan karir pribadi akibat alasan pekerjaan, perkawinan dan lainnya memiliki jawaban responden yaitu sangat setuju berjumlah 18 jiwa dengan frekuensi skor 90, kemudian jawaban setuju berjumlah 31 jiwa dengan frekuensi skor 124, jawaban netral berjumlah 9 jiwa dengan frekuensi skor 27, jawaban tidak setuju berjumlah 30 jiwa dengan frekuensi skor 60 dan jawaban sangat tidak setuju berjumlah 12 jiwa dengan frekuensi skor 12 maka jumlah total frekuensi skor dari jawaban responden yaitu 313. Kemudian index untuk mengetahui berapa persen nilai dari jawaban reponden yang menyebabkan melakukan migrasi adalah jumlah total frekuensi skor di bagi dengan jumlah responden yang dimana jumlah responden di kali skor tertinggi likert kemudian di kali 100 maka dapatlah nilai index tersebut yaitu 62,6 %. Berdasarkan dari nilai tersebut dapat di simpulkan mayoritas responden yang melakukan migrasi menjawab “setuju” dengan variabel terhambatnya pengembangan karir pribadi akibat alasan pekerjaan, perkawinan dan lainnya sebagai penyebab reponden melakukan migrasi.

Tabel 5.10
Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Pendorong Sering
Terjadinya Bencana Alam di Tempat Asal

No	Faktor pendorong	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
6	Sering terjadinya bencana alam baik berupa banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang, adanya wabah penyakit dan lainnya	SS	28	140
		S	25	100
		N	13	39
		TS	23	46
		STS	11	11
		Total		
Index % = Total skor/ Y x 100 = 336 / 500 x 100 = 67,2 %				Setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan skala likert, bahwa faktor pendorong dengan variabel sering terjadinya bencana alam baik berupa banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang, adanya wabah penyakit dan lainnya memiliki jawaban responden yaitu sangat setuju berjumlah 28 jiwa dengan frekuensi skor 140, kemudian jawaban setuju berjumlah 25 jiwa dengan frekuensi skor 100, jawaban netral berjumlah 13 jiwa dengan frekuensi skor 39, jawaban tidak setuju berjumlah 23 jiwa dengan frekuensi skor 46 dan jawaban sangat tidak setuju berjumlah 11 jiwa dengan frekuensi skor 11 maka jumlah total frekuensi skor dari jawaban responden yaitu 336. Kemudian index untuk mengetahui berapa persen nilai dari jawaban responden yang menyebabkan melakukan migrasi adalah jumlah total frekuensi skor di bagi dengan jumlah responden yang dimana jumlah responden di kali skor tertinggi likert kemudian di kali 100 maka dapatlah nilai index tersebut yaitu 67,2

%. Berdasarkan dari nilai tersebut dapat di simpulkan mayoritas responden yang melakukan migrasi menjawab “setuju” dengan variabel sering terjadinya bencana alam baik berupa banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang, adanya wabah penyakit dan lainnya sebagai penyebab reponden melakukan migrasi. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat hasil rekapitulasi pada faktor pendorong dengan menggunakan analisis skala likert pada responden di Kota Pekanbaru.

Tabel 5.11
Hasil Rekapitulasi Faktor Pendorong pada
Responden di Kota Pekanbaru

No	Faktor Pendorong	Frekuensi Skor	Index (persentase)	Kategori
1	Berkurangnya sumber daya alam di daerah asal	308	61,6	Setuju
2	Menyempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal	411	82,2	Sangat Setuju
3	Adanya tekanan-tekanan politik atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal	190	38	Tidak Setuju
4	Tidak cocok lagi dengan adat / budaya kepercayaan di tempat asal	170	34	Tidak Setuju
5	Terhambatnya pengembangan karir pribadi akibat alasan pekerjaan, perkawinan dan lainnya	313	62,6	Setuju
6	Sering terjadinya bencana alam baik berupa banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang, adanya wabah penyakit dan lainnya	336	67,2	Setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dari hasil rekapitulasi dengan menggunakan analisis skala likert pada responden bahwa dapat dilihat pada faktor pertama memiliki frekuensi skor yaitu 308 dengan nilai 61,6 % responden menjawab setuju, kemudian pada faktor kedua memiliki frekuensi skor yaitu 411 dengan nilai 82,2 % responden menjawab sangat setuju, faktor

ketiga memiliki frekuensi skor yaitu 190 dengan nilai 38 % responden menjawab tidak setuju, faktor keempat memiliki nilai frekuensi skor yaitu 170 dengan nilai 34 % responden menjawab tidak setuju, faktor kelima memiliki frekuensi skor yaitu 313 dengan nilai 62,6 % responden menjawab setuju dan faktor keenam memiliki frekuensi skor yaitu 336 dengan nilai 67,2 % responden menjawab setuju sebagai penyebab melakukan migrasi di Kota Pekanbaru.

5.2.3. Faktor Penarik

Kemudian adapun faktor penarik yang menyebabkan masyarakat melakukan migrasi di Kota Pekanbaru yaitu faktor penarik, maka dilakukan pengukuran terhadap responden yang melakukan migrasi. Selanjutnya agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5.13 sebagai berikut.

Tabel 5.12
Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Penarik Kesempatan
untuk Mencari Pekerjaan

No	Faktor Penarik	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Adanya kesempatan untuk mencari pekerjaan yang cocok di daerah tersebut	SS	55	275
		S	39	156
		N	5	15
		TS	1	2
		STS	0	0
		Total		
Index % = Total skor / Y x 100 = 448 / 500 x 100 = 89,6%				Sangat Setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan skala likert, bahwa faktor penarik dengan variabel adanya kesempatan untuk mencari pekerjaan yang cocok di daerah tersebut memiliki jawaban responden yaitu sangat setuju berjumlah 55 jiwa dengan frekuensi skor 275, kemudian jawaban setuju berjumlah 39 jiwa dengan frekuensi skor 156, jawaban netral berjumlah 5 jiwa dengan frekuensi skor 15, jawaban tidak setuju berjumlah 1 jiwa dengan frekuensi skor 2 dan jawaban sangat tidak setuju berjumlah 0 jiwa dengan frekuensi skor 0 maka jumlah total frekuensi skor dari jawaban responden yaitu 448. Kemudian index untuk mengetahui berapa persen nilai dari jawaban reponden yang menyebabkan melakukan migrasi adalah jumlah total frekuensi skor di bagi dengan jumlah responden yang dimana jumlah responden di kali skor tertinggi likert kemudian di kali 100 maka dapatlah nilai index tersebut yaitu 89,6 %. Berdasarkan dari nilai tersebut dapat di simpulkan mayoritas responden yang melakukan migrasi menjawab “sangat setuju” dengan variabel adanya kesempatan untuk mencari pekerjaan yang cocok di daerah tersebut sebagai penyebab reponden melakukan migrasi.

Tabel 5.13
Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Penarik Kesempatan
Memperoleh Pendapatan yang Lebih Baik

No	Faktor Penarik	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	
2	Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik	SS	56	280	
		S	41	164	
		N	2	6	
		TS	1	2	
		STS	0	0	
		Total			452
		Index % = Total skor/ Y x 100 = 452 / 500 x 100 = 90,4 %			Sangat Setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan skala likert, bahwa faktor penarik dengan variabel kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik memiliki jawaban responden yaitu sangat setuju berjumlah 56 jiwa dengan frekuensi skor 280, kemudian jawaban setuju berjumlah 41 jiwa dengan frekuensi skor 164, jawaban netral berjumlah 2 jiwa dengan frekuensi skor 6, jawaban tidak setuju berjumlah 1 jiwa dengan frekuensi skor 2 dan jawaban sangat tidak setuju berjumlah 0 jiwa dengan frekuensi skor 0 maka jumlah total frekuensi skor dari jawaban responden yaitu 452. Kemudian index untuk mengetahui berapa persen nilai dari jawaban reponden yang menyebabkan melakukan migrasi adalah jumlah total frekuensi skor di bagi dengan jumlah responden yang dimana jumlah responden di kali skor tertinggi likert kemudian di kali 100 maka dapatlah nilai index tersebut yaitu 90,4 %. Berdasarkan dari nilai tersebut dapat di simpulkan mayoritas responden yang melakukan migrasi menjawab

“sangat setuju” dengan variabel kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik sebagai penyebab responden melakukan migrasi.

Tabel 5.14
Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Penarik Kesempatan
Memperoleh Pendidikan yang Lebih Tinggi

No	Faktor Penarik	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
3	Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi	SS	53	265
		S	38	152
		N	8	24
		TS	1	2
		STS	0	0
		Total		443
		Index % = Total skor/ Y x 100 = 443 / 500 x 100 = 88,6 %		Sangat Setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan skala likert, bahwa faktor penarik dengan variabel adanya kesempatan untuk mencari pekerjaan yang cocok di daerah tersebut memiliki jawaban responden yaitu sangat setuju berjumlah 53 jiwa dengan frekuensi skor 265, kemudian jawaban setuju berjumlah 38 jiwa dengan frekuensi skor 152, jawaban netral berjumlah 8 jiwa dengan frekuensi skor 24, jawaban tidak setuju berjumlah 1 jiwa dengan frekuensi skor 2 dan jawaban sangat tidak setuju berjumlah 0 jiwa dengan frekuensi skor 0 maka jumlah total frekuensi skor dari jawaban responden yaitu 443. Kemudian index untuk mengetahui berapa persen nilai dari jawaban responden yang menyebabkan melakukan migrasi adalah jumlah total frekuensi skor di bagi dengan jumlah responden yang dimana jumlah responden di kali skor tertinggi likert kemudian di kali 100 maka dapatlah nilai index tersebut yaitu 88,6 %.

Berdasarkan dari nilai tersebut dapat di simpulkan mayoritas responden yang melakukan migrasi menjawab “sangat setuju” dengan variabel kesempatan memperoleh pendidikan yang tinggi sebagai penyebab reponden melakukan migrasi.

Tabel 5.15
Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Penarik Mendapatkan
Keadaan Hidup yang Lebih Menyenangkan

No	Faktor Penarik	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
4	Mendapatkan keadaan hidup yang lebih menyenangkan misalnya iklim di daerah yang baru, sekolah dan fasilitas-fasilitas lainnya	SS	37	185
		S	40	160
		N	12	36
		TS	9	18
		STS	2	2
		Total		401
Index % = Total skor / Y x 100 = 401 / 500 x 100 = 80,2 %				Sangat Setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan skala likert, bahwa faktor penarik dengan variabel adanya mendapatkan keadaan hidup yang lebih menyenangkan misalnya iklim di daerah yang baru, sekolah dan fasilitas-fasilitas lainnya memiliki jawaban responden yaitu sangat setuju berjumlah 37 jiwa dengan frekuensi skor 185, kemudian jawaban setuju berjumlah 40 jiwa dengan frekuensi skor 160, jawaban netral berjumlah 12 jiwa dengan frekuensi skor 36, jawaban tidak setuju berjumlah 9 jiwa dengan frekuensi skor 18 dan jawaban sangat tidak setuju berjumlah 2 jiwa dengan frekuensi skor 2 maka jumlah total frekuensi skor dari jawaban responden yaitu 401. Kemudian index untuk mengetahui berapa persen nilai dari jawaban reponden yang

menyebabkan melakukan migrasi adalah jumlah total frekuensi skor di bagi dengan jumlah responden yang dimana jumlah responden di kali skor tertinggi likert kemudian di kali 100 maka dapatlah nilai index tersebut yaitu 80,2 %. Berdasarkan dari nilai tersebut dapat di simpulkan mayoritas responden yang melakukan migrasi menjawab “sangat setuju” dengan variabel mendapatkan keadaan hidup yang lebih menyenangkan misalnya iklim di daerah yang baru, sekolah dan fasilitas-fasilitas lainnya sebagai penyebab reponden melakukan migrasi.

Tabel 5.16
Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Penarik Adanya Tarikan dari Orang atau Saudara Sebagai Tempat Berlindung

No	Faktor Penarik	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	
5	Adanya tarikan dari orang atau saudara sebagai tempat berlindung	SS	20	100	
		S	24	96	
		N	9	27	
		TS	37	74	
		STS	10	10	
		Total			307
		Index % = Total skor/ Y x 100 = 307 / 500 x 100 = 61,4%			Setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan skala likert, bahwa faktor penarik dengan variabel adanya tarikan dari orang atau saudara sebagai tempat berlindung memiliki jawaban responden yaitu sangat setuju berjumlah 20 jiwa dengan frekuensi skor 100, kemudian jawaban setuju berjumlah 24 jiwa dengan frekuensi skor 96, jawaban netral berjumlah 9 jiwa dengan frekuensi skor 27, jawaban tidak setuju

berjumlah 37 jiwa dengan frekuensi skor 74 dan jawaban sangat tidak setuju berjumlah 10 jiwa dengan frekuensi skor 10 maka jumlah total frekuensi skor dari jawaban responden yaitu 307. Kemudian index untuk mengetahui berapa persen nilai dari jawaban responden yang menyebabkan melakukan migrasi adalah jumlah total frekuensi skor di bagi dengan jumlah responden yang dimana jumlah responden di kali skor tertinggi likert kemudian di kali 100 maka dapatlah nilai index tersebut yaitu 61,4 %. Berdasarkan dari nilai tersebut dapat di simpulkan mayoritas responden yang melakukan migrasi menjawab “setuju” dengan variabel adanya tarikan dari orang atau saudara sebagai tempat berlindung sebagai penyebab responden melakukan migrasi.

Tabel 5.17
Hasil Pengukuran Skor Variabel Faktor Penarik Adanya
Aktivitas-Aktivitas di Kota Besar yang Menjadi Daya Tarik

No	Faktor Penarik	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
6	Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang desa maupun kota kecil	SS	32	160
		S	27	108
		N	17	51
		TS	27	54
		STS	9	9
		Total		
Index % = Total skor/ Y x 100 = 382 / 500 x 100 = 76,4%				Setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan dari hasil analisis menggunakan skala likert, bahwa faktor penarik dengan variabel adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang desa maupun kota kecil memiliki

jawaban responden yaitu sangat setuju berjumlah 32 jiwa dengan frekuensi skor 160, kemudian jawaban setuju berjumlah 27 jiwa dengan frekuensi skor 108, jawaban netral berjumlah 17 jiwa dengan frekuensi skor 51, jawaban tidak setuju berjumlah 27 jiwa dengan frekuensi skor 54 dan jawaban sangat tidak setuju berjumlah 9 jiwa dengan frekuensi skor 9 maka jumlah total frekuensi skor dari jawaban responden yaitu 382. Kemudian index untuk mengetahui berapa persen nilai dari jawaban reponden yang menyebabkan melakukan migrasi adalah jumlah total frekuensi skor di bagi dengan jumlah responden yang dimana jumlah responden di kali skor tertinggi likert kemudian di kali 100 maka dapatlah nilai index tersebut yaitu 76,4 %. Berdasarkan dari nilai tersebut dapat di simpulkan mayoritas responden yang melakukan migrasi menjawab “setuju” dengan variabel adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang desa maupun kota kecil sebagai penyebab reponden melakukan migrasi. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat hasil rekapitulasi pada faktor penarik dengan menggunakan analisis skala likert pada responden di Kota Pekanbaru.

Tabel 5.18
Hasil Rekapitulasi Faktor Penarik pada Responden
di Kota Pekanbaru

No	Faktor Penarik	Frekuensi Skor	Index (persentase)	Kategori
1	Adanya kesempatan untuk mencari pekerjaan yang cocok di daerah tersebut	448	89,6	Sangat Setuju
2	Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik	452	90,4	Sangat Setuju
3	Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi	443	88,6	Sangat Setuju
4	Mendapatkan keadaan hidup yang lebih menyenangkan misalnya iklim di daerah yang baru, sekolah dan fasilitas-fasilitas lainnya	401	80,2	Sangat Setuju
5	Adanya tarikan dari orang atau saudara sebagai tempat berlindung	307	61,4	Setuju
6	Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa maupun kota kecil	382	76,4	Setuju

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dari hasil rekapitulasi dengan menggunakan analisis skala likert pada responden bahwa dapat dilihat pada faktor pertama memiliki frekuensi skor yaitu 448 dengan nilai 89,6 % responden menjawab sangat setuju, kemudian pada faktor kedua memiliki frekuensi skor yaitu 452 dengan nilai 90,4 % responden menjawab sangat setuju, faktor ketiga memiliki frekuensi skor yaitu 443 dengan nilai 88,6 % responden menjawab sangat setuju, faktor keempat memiliki nilai frekuensi skor yaitu 401 dengan nilai 80,2 % responden menjawab sangat setuju, faktor kelima memiliki frekuensi skor yaitu 307 dengan nilai 61,4 % responden menjawab setuju dan faktor keenam memiliki frekuensi skor yaitu 382 dengan nilai 76,4 % responden menjawab setuju sebagai penyebab melakukan migrasi di Kota Pekanbaru.

5.3. Identifikasi Tutupan Lahan Kota Pekanbaru

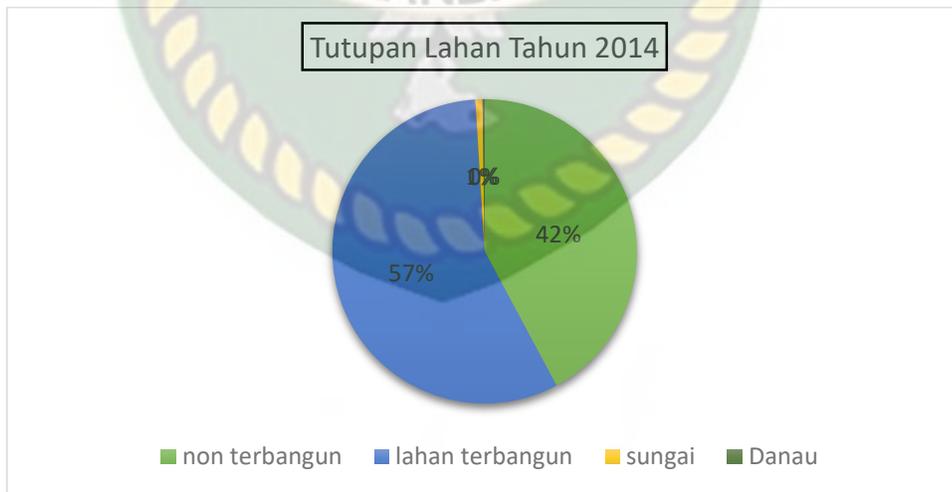
5.3.1. Luas Kawasan Tutupan Lahan di Kota Pekanbaru Tahun 2014

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan untuk tutupan lahan di Kota Pekanbaru tahun 2014 pada penggunaan lahan terbangun memiliki luas 56,85 % dari luas total, untuk lahan non terbangun di Kota Pekanbaru memiliki luas 42,17 % dari luas total, kemudian untuk sungai memiliki luas 0,75 % dan untuk danau memiliki luas 0,21 % dari luas total Kota Pekanbaru. Luas dan persentase tutupan lahan tahun 2014 di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel dan gambar sebagai berikut ini :

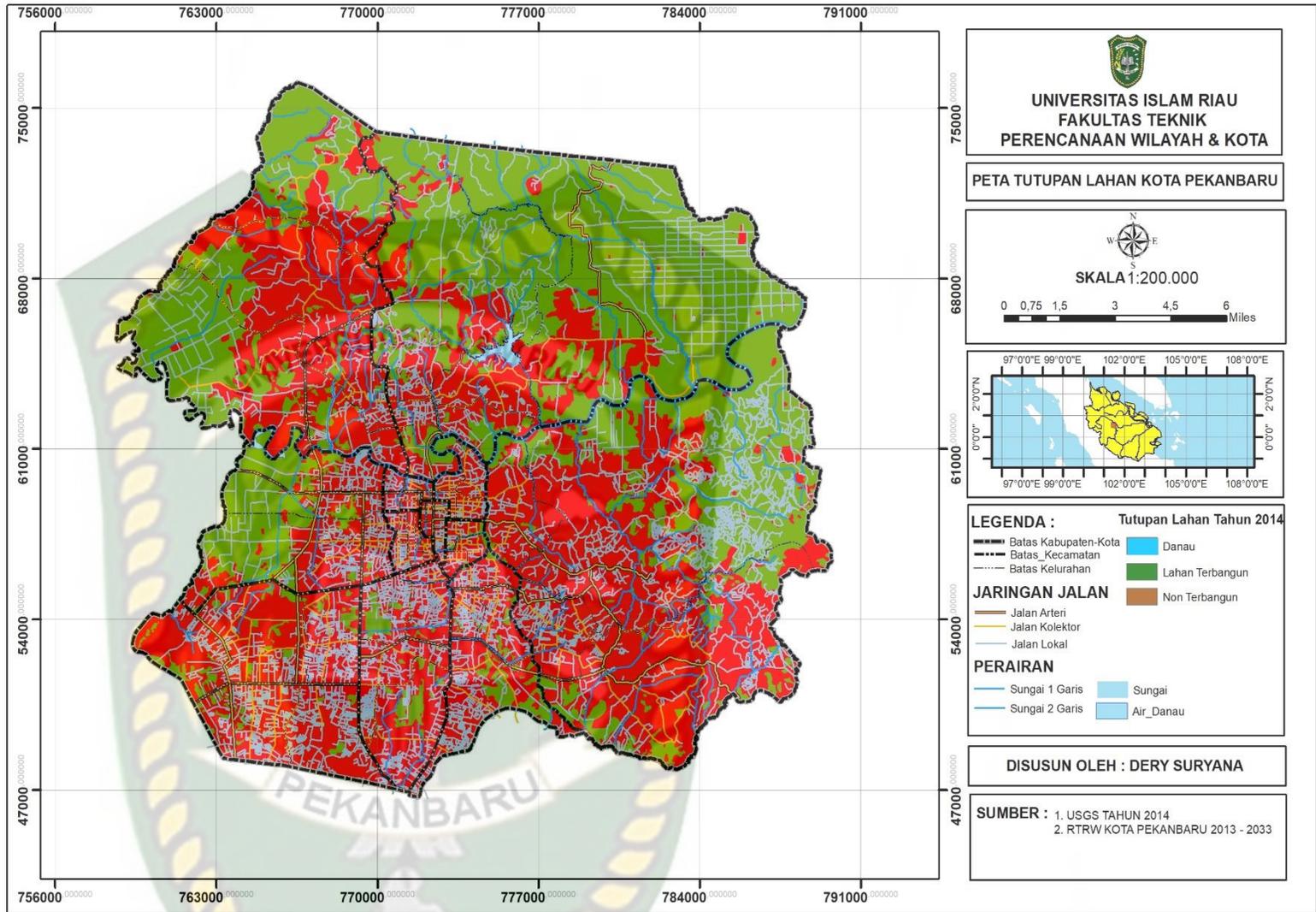
Tabel 5.19
Luas Kawasan Tutupan Lahan Kota Pekanbaru Tahun 2014

Wilayah	Luas Tutupan Lahan (Ha)			
	Lahan Terbangun	Non Terbangun	Sungai	Danau
Kota Pekanbaru	36.305	26.926	485	136

Sumber: Hasil Analisis, 2019



Gambar 5.2
Diagram Persentase Tutupan Lahan di Kota Pekanbaru Tahun 2014



Gambar 5.3 Tutupan Lahan Kota Pekanbaru Tahun 2014

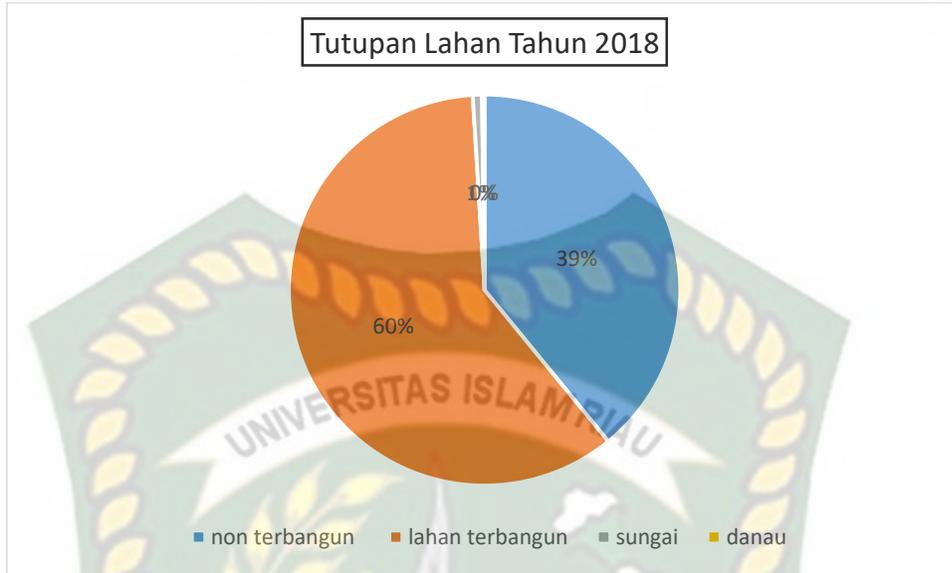
5.3.2. Luas Kawasan Tutupan Lahan di Kota Pekanbaru Tahun 2018

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan untuk tutupan lahan di Kota Pekanbaru tahun 2018 pada penggunaan lahan terbangun memiliki luas 59,84 % dari luas total, untuk lahan non terbangun di Kota Pekanbaru memiliki luas 39,17 % dari luas total, kemudian untuk sungai masih sama dengan tahun sebelumnya memiliki luas 0,76 % dan untuk danau memiliki luas 0,21 % dari luas total Kota Pekanbaru. Luas dan persentase tutupan lahan tahun 2018 di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel dan gambar sebagai berikut ini :

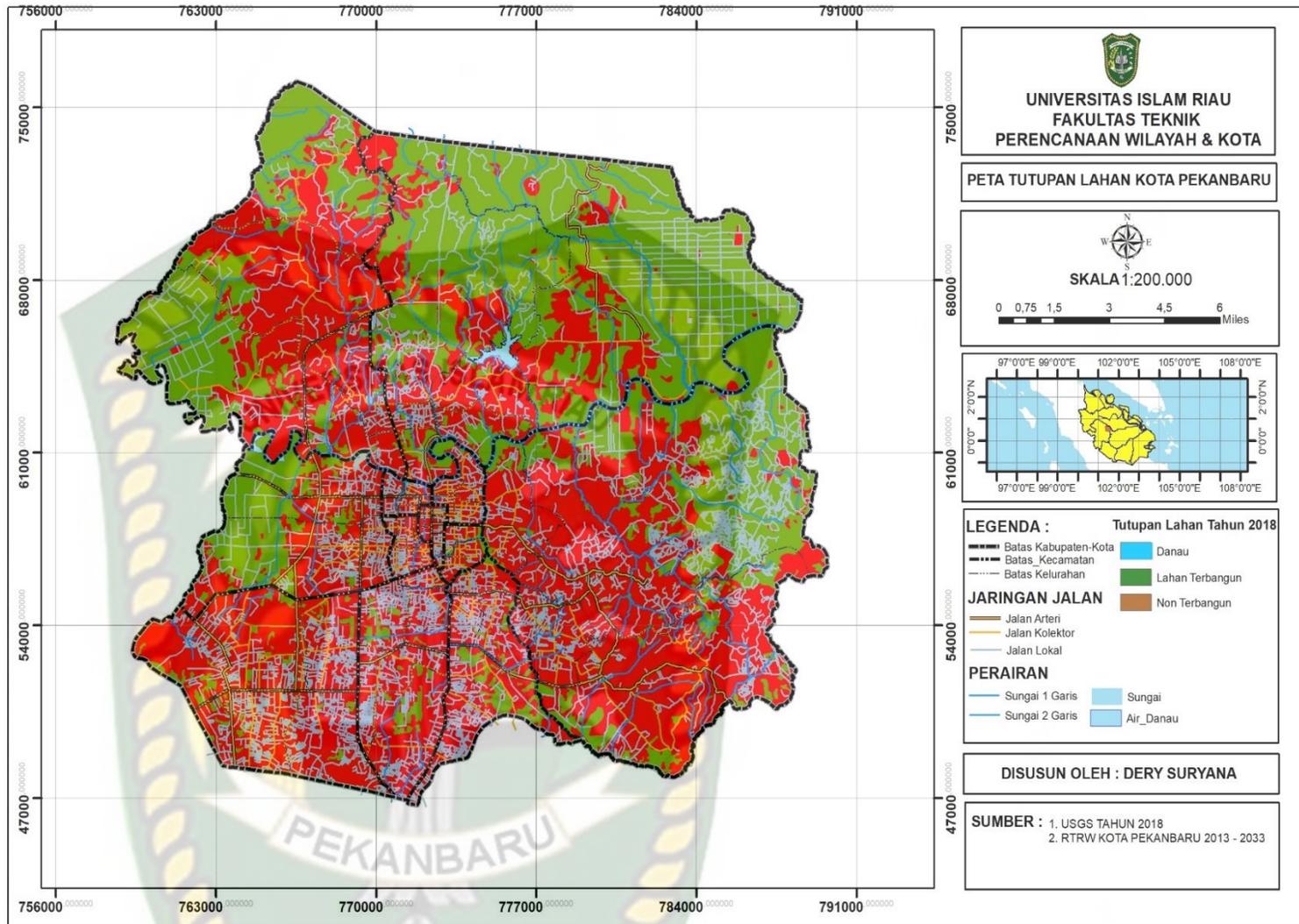
Tabel 5.20
Luas Kawasan Tutupan Lahan Kota Pekanbaru Tahun 2018

Wilayah	Luas Tutupan Lahan (Ha)			
	Lahan Terbangun	Non Terbangun	Sungai	Danau
Kota Pekanbaru	38.215	25.016	485	136

Sumber: Hasil Analisis, 2019



Gambar 5.4
Diagram Persentase Tutupan Lahan di Kota Pekanbaru Tahun 2018



Gambar 5.5 Tutupan Lahan Kota Pekanbaru Tahun 2018

5.3.3. Perubahan Lahan Terbangun di Kota Pekanbaru

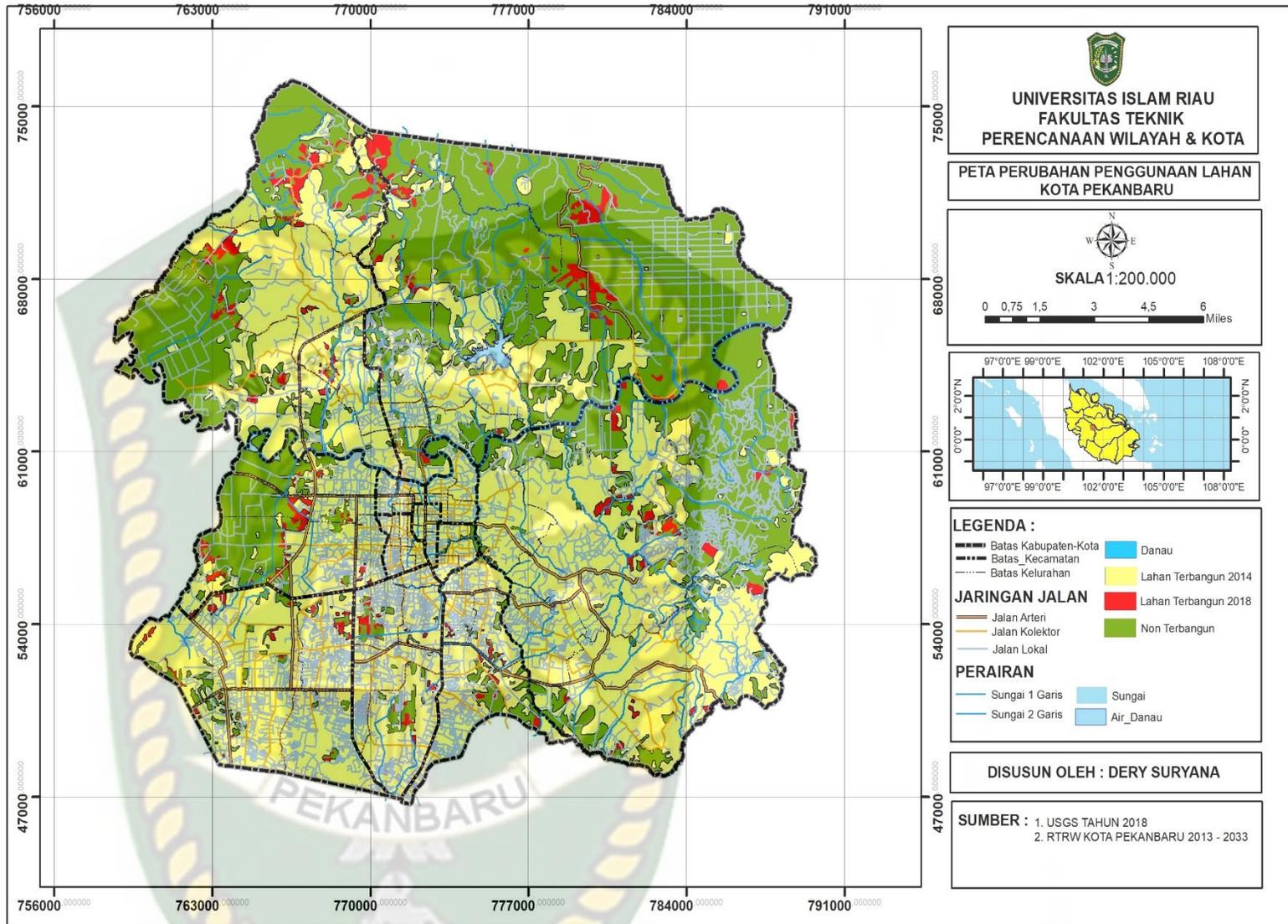
Dari hasil identifikasi penggunaan lahan terbangun dari tahun 2014 sampai dengan 2018 bahwa terdapat perubahan pada lahan terbangun di Kota Pekanbaru. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini perubahan penggunaan lahan terbangun di Kota Pekanbaru sebagai berikut.

Tabel 5.21
Perubahan Lahan Terbangun di Kota Pekanbaru

Wilayah	Tahun	Luas Lahan Terbangun (Ha)	Peningkatan Lahan Terbangun (%)	Perubahan Lahan Terbangun (Ha)	Persentase (%)
Kota Pekanbaru	2014	36.305	0,36	1.910	3,66
	2015	37.355	0,43		
	2016	37.516	0,52		
	2017	37.712	1,02		
	2018	38.215	1,33		

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan hasil identifikasi perubahan lahan terbangun di Kota Pekanbaru pada tahun 2014 memiliki luas lahan terbangun yaitu 36.305 Ha dengan peningkatan lahan terbangun dari tahun sebelumnya sebesar 0,36 % dan untuk tahun 2018 memiliki luas lahan terbangun yaitu 38.215 Ha dengan peningkatan lahan terbangun dari tahun sebelumnya sebesar 1,33 % dari luas total. Dari hasil tersebut maka perubahan lahan terbangun dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 memiliki perubahan sebesar 1.910 Ha dengan persentase 3,66 % di Kota Pekanbaru.



Gambar 5.6 Perubahan Tutupan Lahan Kota Pekanbaru Tahun 2014 - 2018

5.4. Analisis Pengaruh Regresi Terhadap Perkembangan Wilayah di Kota Pekanbaru

Pada prinsip nya faktor penentuan dari perkembangan suatu wilayah sangat mempengaruhi kecepatan pembangunan suatu wilayah. Sehingga perlu pemilihan yang tepat terhadap indikator yang akan di jadikan sebagai perbandingan regresi dengan perkembangan wilayah di Kota Pekanbaru. Dimana pendekatan yang digunakan untuk melihat perkembangan kota dalam suatu negara atau wilayah dengan melihat distribusi kota-kota menurut ukuran jumlah penduduk. Maka dari itu indikator yang digunakan dalam perkembangan wilayah yang ada di Kota Pekanbaru antara lain : 1= Peningkatan kepadatan penduduk (%), 2= pertumbuhan penduduk (%), 3= Peningkatan lahan terbangun (%).

5.4.1. Analisis Regresi Linier Sederhaana

Berdasarkan pada tujuan penelitian ini sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, maka yang pertama akan di analisis peningkatan pada setiap tahun indikator perkembangan wilayah yaitu kepadatan penduduk, laju pertumbuhan dan lahan terbangun. Selanjutnya mencari rata-rata peningkatan dan baru digunakan analisis statistik yaitu regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh migrasi terhadap perkembangan Kota Pekanbaru.

Analisis linier sederhana untuk menjelaskan mengenai hubungan antar dua variabel yang biasanya dinyatakan dalam suatu garis regresi. Dimana variabel x atau variabel bebas (independent) adalah migrasi masuk di Kota Pekanbaru dan variabel y atau variabel terikat (dependent) adalah Perkembangan wilayah yang dimana indikator

dari perkembangan wilayah yaitu kepadatan penduduk, laju pertumbuhan dan lahan terbangun. Berikut dibawah ini adalah data yang digunakan untuk menguji pengaruh migrasi terhadap perkembangan kota pekanbaru menggunakan program SPSS 23 sebagai berikut.

Tabel 5.22
Data untuk Pengujian Analisis Regresi

No	Tahun	Variabel Dependent (Y)				Migrasi Masuk (X)
		Laju Pertumbuhan (%)	Lahan Terbangun (%)	Kepadatan Penduduk (%)	Rata-Rata	
1	2014	1,24	0,36	1,27	0,42	7,1
2	2015	2,63	0,43	2,62	0,87	6,2
3	2016	2,55	0,52	2,43	0,81	53,1
4	2017	2,49	1,02	2,49	0,83	66,4
5	2018	2,41	1,33	2,37	0,79	15,7

Sumber: Hasil Analisis, 2019

5.4.1.1. Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Uji koefien Korelasi ini digunakan untuk mengukur kuat tidaknya hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent yaitu perkembangan wilayah (Y) dan migrasi masuk (X_1), dapat dilihat pada tabel output sebagai berikut:

Tabel 5.23
Hasil Uji Koefisien Korelasi

Variabel	Korelasi (R)	Determinasi (R^2)	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Migrasi Masuk	0,408	0,167	-.111	19.343

a. Predictors: (Constant), Migrasi Masuk

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2019

Berdasarkan dari hasil tabel 5.26 di atas, diperoleh koefisien korelasi (R) yaitu sebesar 0,408 yang berarti dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) yang digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent yaitu sebesar 0,167 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel perkembangan wilayah (dependent) terhadap variabel migrasi masuk (independent) adalah sebesar 16,7%. Jadi terdapat hubungan antara perkembangan wilayah terhadap migrasi masuk. Hal ini dilihat berdasarkan tabel interpresentasi koefisien korelasi

5.4.1.2. Hasil Estimasi Pengujian SPSS

Dalam pengujian ini bertujuan untuk menguji model regresi variabel independent (migrasi masuk) secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependent (perkembangan wilayah) dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ secara parsial. Berikut dapat dilihat pada tabel di bawah ini hasil pengujian hipotesis uji t.

Tabel 5.24
Hasil Estimasi

Model	Estimasi	Std Error	Uji t	Signifikan
Constan	66,472	13,398	4,961	0,016
Migrasi	0,027	0,034	0,775	0,495

Dependent Variabel : Perkembangan Wilayah

Sumber: Pengolahan SPSS, 2019

$$a = 66,472$$

$$b = 0,027$$

Sehingga diperoleh model persamaan regresi linier sederhana dimana $Y = a + bx$. Berdasarkan dari hasil perhitungan maka persamaan sebagai berikut : $Y = 66,472 + 0,027X$ yang dimana nilai konstanta sebesar 66,472 yang mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel perkembangan wilayah adalah sebesar 66,472 dengan standart error perkembangan wilayah yaitu 13,398 dan untuk migrasi masuk nya 0,034. Migrasi masuk berpengaruh positif terhadap perkembangan wilayah, hal ini terlihat koefisien variabel X 0,027 yang artinya jika migrasi masuk meningkat sebesar 2,7% maka akan terjadi peningkatan pada tiap variabel perkembangan wilayah sebesar sekian persen.

Berdasarkan dari hasil tabel 5.23 diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan koefisien regresi dengan uji t adalah untuk variabel X_1 (migrasi masuk) di peroleh t hitung 0,775 lebih kecil dari t tabel yaitu 3,182 ($0,775 < 3,182$) dengan tingkat signifikansi 0,495. Dengan menggunakan batas 0,05 nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf 5% yang berarti H_0 ditolak yang berarti hipotesis penelitian ini tidak signifikan, itu artinya tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas (migrasi masuk) dengan variabel terikat (perkembangan wilayah) di Kota Pekanbaru.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

- i. Dari hasil identifikasi peningkatan migrasi masuk yang di terjadi di Kota Pekanbaru cukup signifikan. Pada tahun 2014 peningkatan migrasi masuk di Kota Pekanbaru sebesar 7,10 % dari tahun sebelumnya. Kemudian peningkatan migrasi masuk terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 66,41 % dari tahun sebelumnya dan untuk tahun 2018 memiliki peningkatan migrasi masuk yaitu sebesar 15,67 % sehingga peningkatan rata-rata migrasi masuk pada lima tahun terakhir sebesar 29,70 % di Kota Pekanbaru.
- ii. Faktor pendorong yang menyebabkan masyarakat melakukan migrasi ke Kota Pekanbaru terdiri dari enam variabel dan empat di antara nya setuju bahwa faktor pendorong tersebut sebagai penyebab responden melakukan migrasi. Variabel yang menyetujui faktor tersebut sebagai penyebab masyarakat melakukan migrasi memiliki frekuensi skor yaitu variabel pertama frekuensi skor 308 dengan nilai 61,6 %, variabel kedua frekuensi skor yaitu 411 dengan nilai 82,2 %, selanjutnya variabel ketiga frekuensi skor yaitu 313 dengan nilai 62,6 % dan variabel keempat frekuensi skor yaitu 336 dengan nilai 67,2 % bahwa responden setuju. Kemudian adapun Faktor penarik yang menyebabkan masyarakat melakukan migrasi ke Kota

Pekanbaru dengan mendapatkan hasil bahwa responden setuju dan sangat setuju dari enam variabel tersebut. Faktor penarik pertama memiliki frekuensi skor yaitu 448 dengan nilai 89,6 %, faktor kedua memiliki frekuensi skor yaitu 452 dengan nilai 90,4 %. Selanjutnya faktor ketiga memiliki frekuensi skor yaitu 443 dengan nilai 88,6 %, faktor keempat memiliki frekuensi skor yaitu 401 dengan nilai 80,2 %. Kemudian untuk faktor kelima memiliki frekuensi skor yaitu 307 dengan nilai 61,4 % dan faktor keenam memiliki frekuensi skor yaitu 382 dengan nilai 76,4 % dengan begitu responden menyetujui bahwa faktor penarik tersebut sebagai penyebab masyarakat melakukan migrasi ke Kota Pekanbaru.

- iii. Hasil dari identifikasi yang dilakukan untuk tutupan lahan di Kota Pekanbaru pada tahun 2014 penggunaan lahan terbangun memiliki luas 36.305 Ha dengan persentase 56,85 % dari luas total, lahan non terbangun di Kota Pekanbaru memiliki luas 26.926 Ha dengan persentase sebesar 42,17 % dari luas total. Kemudian adapun luas sungai yaitu 485 Ha dengan persentase 0,75 % dan danau memiliki luas 136 Ha dengan persentase 0,21 % dari luas total di Kota Pekanbaru. Tutupan lahan di Kota Pekanbaru pada tahun 2018 pada penggunaan lahan terbangun memiliki luas 38.215 Ha dengan persentase 60,51 % dari luas total, untuk lahan non terbangun memiliki luas 24.931 Ha dengan persentase 39,48 % dari luas total di Kota Pekanbaru. Kemudian untuk luas sungai dan danau tidak ada perubahan maka perubahan tutupan lahan di Kota Pekanbaru dari tahun 2014 sampai dengan 2018 pada penggunaan lahan terbangun memiliki luas sebesar 1.910 Ha dengan persentase 3,66 % di Kota Pekanbaru.

- iv. Berdasarkan dari hasil analisis *regresi linier sederhana* yaitu pengaruh migrasi terhadap perkembangan Kota Pekanbaru diperoleh tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas (migrasi masuk) dengan variabel terikat (perkembangan wilayah) di Kota Pekanbaru.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang di peroleh mengenai tentang pengaruh migrasi terhadap perkembangan Kota Pekanbaru berdasarkan sosial kependudukan, maka dapatlah sebuah saran sebagai berikut.

1. Adanya peningkatan migrasi yang tiap tahun meningkat, pemerintah perlu melakukan sebuah pengawasan untuk menyaring migrasi masuk ke Kota Pekanbaru agar tidak terjadi kepadatan penduduk dan tidak terjadi permasalahan terutama dalam kependudukan.
2. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak mengkaji asal migrasi penduduk yang masuk ke Kota Pekanbaru sehingga tidak dapat menjelaskan penduduk yang berasal dari wilayah mana saja baik itu dari dalam provinsi riau maupun di luar provinsi riau. Sehingga menarik jika di lakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Creswell, J. W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*.

Pustaka Pelajar.

Gilbert, Alan dan Gugler, Josef. 1996. *Urbanisasi dan kemiskinan di Dunia Ketiga*.

Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Harlan, Johan. 2018. *Analisis Regresi Logistik*. Depok: Penerbit Gunadarma.

Junaidi dan Hardiani. 2009. "*Dasar-Dasar Teori Ekonomi Kependudukan*". Jambi.

Hamda Prima.

Koestoer, Raldi Hendro. 2001. *Dimensi Keruangan Kota*. Jakarta: Penerbit

Universitas Indonesia.

Muta'ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas

Geografi (BPFGE) Universitas Gajah Mada.

Meolong, LJ. 2010. *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Rustiadi, Ernani, Saefulhakim, Sunsun dan Panuju, Dyah R. 2009. *Perencanaan dan*

Pengembangan Wilayah. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

R, Bintarto. 1989. *Interaksi Desa- Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia

Indonesia.

Soetomo, Sugiono. 2009. *Urbanisasi dan Morfologi*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

S, Menno, Mustamin, Alwi. 1992. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono . 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta. Bandung.

Warpani, Suwardjoko.1999. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung : Penerbit ITB.

Sumber Skripsi / Thesis / Disertasi

Guntoro, Waskito Dibyo.2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Migrasi Internal di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Hairul. 2012. “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi ke Provinsi DKI Jakarta Sebagai Dari Investasi Sumber Daya Manusia (SDM)*”. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.

Mayasari, Lara Nitha. 2015. *Analisa Kesenjangan Wilayah Provinsi Riau Berdasarkan Aspek Ekonomi dan Sosial*. Skripsi. Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Sumber Jurnal :

Bintang, Cihe Aprilia dan Putu Gde . 2012. *Pengembangan Pusat – Pusat Pelayanan Berbasis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Wilayah Kabupaten Bengkalis*. Volume 1

- Dwiprabowo, Hariyanto, Djaenudin, Deden, Alviya, Iis dan Wicaksono, Donny.
2014. *Dinamika Tutupan Lahan : Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi*.
Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hamidi, Wahyu dan Hasbi, M.2014. *Analisis Pengaruh Migrasi Masuk Terhadap
Permintaan Rumah Sederhana di Kota Pekanbaru*. Vol 22 (3). Pekanbaru.
- Harahap, Fitri Ramadhani. 2013. *Dampak urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di
Indonesia*. Jurnal Society Vol.I, No.1.
- Ikhsan dan Wali, M. 2014. *Analisis Migrasi ke Kota Banda Aceh*. 1(1): 16-25.
- Kurniawan, Robert dan Yuniarto, Budi. 2016. "Analisis Regresi Dasar dan
Penerapannya Dengan R". Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Kurniawahyudi dan Henry, Mochammad. 2007. *Pengaruh Faktor-Faktor ekonomi
Terhadap Tingkat Migrasi ke Provinsi DKI Jakarta*. Bandung: Institut
Pertanian Bogor.
- Kharis, Muh Mahdi. 2011. *Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Malang*. Fakultas Ekonomi. Universitas
Diponegoro Semarang.
- Maulida, Yusni. 2013. "Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Migrasi Masuk di Kota
Pekanbaru". Vol 21(2). 1-12.
- Mayasari, Intan Tri. 2017. *Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Perubahan Sosial
Budaya Masyarakat*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Manning, Chris dan Nur Effendi, Tadjuddin. 2018. *Migration and Human*

Development in Kalimantan. Vol 5 (1).

Monanisa, Soebyakto, Bambang Bemby dan Erina, Lili. 2013. Analisis Alasan

Migrasi Masuk di Kota Muaradua Kabupaten Oku Selatan Setelah Pemekaran Wilayah.

Sasmi, Cici dan Bachtriar, Nasri. 2014. *Analisis Migrasi Internal di Sumatera Barat:*

Suatu Kajian Faktor-Faktor yang mempengaruhi Migrasi Masuk ke Kota Padang. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang.

Sanis S, Putu Ayu. 2010. *Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, dan*

Tingkat Pendidikan, Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga ke Kota Semarang. Fakultas Ekonomi. Semarang.

Tallo, Amandus Jong, Pratiwi, Yulia dan Astutik, Indri. 2014. Identifikasi Pola

Morfologi Kota (Studi Kasus: Sebagian Kecamatan Klojen di Kota Malang).
25(3): 213-227.

Sumber Lainnya :

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru. 2014. *Kota Pekanbaru dalam Angka*

2014. Pekanbaru

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru. 2015. *Kota Pekanbaru dalam Angka*

2015. Pekanbaru

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru. 2016. *Kota Pekanbaru dalam Angka 2016*. Pekanbaru

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru. 2017. *Kota Pekanbaru dalam Angka 2017*. Pekanbaru

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru. 2018. *Kota Pekanbaru dalam Angka 2018*. Pekanbaru

